K-fiction
픽션

GRASINDO

Senselly

PROSECUTOR got married

Terrible Love Case

PROSECUTOR got married

Terrible Love Case

Senselly

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

PROSECUTOR got married

© Senselly

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Ivana PD
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-705-3
Cetakan pertama: Oktober 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Thanks to...

Alhamdulillah, tak pernah terhenti syukur kepada Allah swt., *Prosecutor Got Married: "Terrible Love Case"*, proyek naskah yang seharusnya sudah terbit sejak tahun 2015 ini harus mundur karena berbagai kesibukan yang menghadang. Sambil menunggu kelahiran anak pertamaku, akhirnya novel ini lahir juga.

Terima kasih untuk orang-orang tersayang yang tanpa henti memberikan dukungan padaku. Kedua orang tuaku dan juga seluruh keluarga besar untuk cinta dan kasih sayang yang tidak pernah kurang. Untuk suamiku, terima kasih karena terus mengingatkanku untuk menulis seperti halnya mengingatkanku agar tidak lupa minum susu hamil. Untuk Zahir, yang terus menemani selama penulisan naskah, semoga kelak kamu juga bisa menjadi Pahlawan untuk banyak orang.

For my beloved Kak Anin sebagai seseorang yang berarti dalam kehidupan perbukuanku, Jaksa Lee bisa dibaca

banyak orang karena jasamu. Kak Prima, si editor cantik kesayanganku. Kak Jang & Kak Ivan yang selalu keren menggambarkan ilustrasi dan visualisasi tokoh-tokoh dalam novelku. Tidak lupa terima kasih juga untuk semua staf di balik layar yang bekerja keras mulai dari buku ini diproduksi sampai didistribusikan ke tangan pembaca.

Dan yang paling spesial untuk para pembaca tercinta. Terima kasih karena kalian telah menyukai Jaksa Lee sehingga aku penuh semangat menghadirkan kembali Jaksa Lee di buku ini. Terima kasih kepada semua yang telah membaca dan menyukai tulisan-tulisanku. Aku berharap bisa menulis novel yang berkesan untuk kalian. Sampai bertemu di novel kesepuluh. *Saranghae* >.<

Daftar Isi

Chapter 1: 3rd Anniversary 3
Chapter 2: Case Opened 40
Chapter 3: Dreams Come True 66
Chapter 4: Unfortunate 94
Chapter 5: (Not) The Last 129
Chapter 6: Terror 154
Chapter 7: Puzzle 174
Chapter 8: Got You! 196
Chapter 9: Case Closed 210
Tentang Penulis 234

Untuk suamiku, Arif Hidayat
Dan putra pertamaku, Zahir

Chapter 1

"KYAAAAAAAAAAAA..."

Teriakan kencang kami lakukan secara bersamaan. Aku melingkarkan selimut tebal itu di dadaku, berusaha sebisa mungkin menutupi tubuhku sendiri. Dia menatapku dengan pandangan yang tak bisa aku artikan. Dia memperhatikan tubuhku kemudian menunduk untuk melihat keadaannya sendiri. Pandanganku turun ke dada dan perutnya yang terekspos jelas. Selimut tebal itu turun dan melipat di pangkuannya. Aku kesulitan untuk menelan ludah saat kuperhatikan tubuh atletis yang tersaji di hadapanku.

"Apa yang kau lakukan padaku?" tanyaku.

Pria di hadapanku ini malah terlihat linglung, dia masih memperhatikanku dengan alis berkerut, sesekali dia mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan dan terkejut saat melihat pakaian-pakaian yang berserakan di lantai.

Dalam catatan **Park Ji-Hyun**
Pertemuan Pertama Kita

3rd Anniversary

Seorang pria berlari kencang sesaat setelah dia keluar dari taksi. Napasnya tersengal dan kakinya terus mengayun menaiki anak tangga menuju Kantor Kejaksaan Seoul. Tatanan rambut yang sebelumnya rapi, kini sudah tidak beraturan lagi. Jas hitam yang melekat di tubuh atletisnya menyembunyikan kaus putihnya yang basah

karena keringat. Pria berambut hitam itu menurunkan kecepatan langkahnya begitu melewati pintu kaca. Dia memandang ke sekeliling, memperhatikan semua orang di dalam kantor yang tengah sibuk dengan tugas masing-masing.

"Selamat pagi, Jaksa Lee."

Seorang perempuan berseragam kepolisian menyapanya sambil memberi hormat. Pria yang dipanggil Jaksa Lee itu balas mengangguk sopan.

Ya, dia adalah Lee Hyuk-Jae. Seorang jaksa muda yang cemerlang dan menjadi salah satu jaksa terbaik di Seoul. Kecakapannya dalam memecahkan kasus, juga totalitasnya untuk ikut terlibat dalam melakukan penyelidikan membuatnya dicap sebagai jaksa teladan. Tapi sayang, hari ini Jaksa Lee kembali menambah nilai minus dalam catatan kedisiplinannya karena terlambat datang ke kantor.

Dalam buku agendanya sudah dituliskan bahwa hari ini ada rapat akhir setelah penutupan kasus korupsi petinggi Kementerian Perdagangan yang kemarin baru saja selesai. Dia sudah berusaha berangkat pagi sekali dari rumah. Tapi sialnya, saat di perjalanan mobil yang dikendarai Jaksa Lee mengalami masalah dengan mesin hingga mogok di tengah jalan. Karena itulah dia harus naik taksi dan berlari-lari sampai ke kantor.

Jaksa Lee mengayun langkahnya cepat-cepat menuju *lift*. Pria itu melirik jam tangannya, sudah telat 10 menit. Dia kemudian mengalihkan lirikan matanya sesaat pada seseorang di sampingnya yang juga menunggu pintu *lift* terbuka. Perempuan itu baru saja menutup sambungan teleponnya dengan seseorang dan melirik Jaksa Lee.

"Eun-Hyuk~*ssi*[1]...." Dia tiba-tiba memanggil Jaksa Lee dengan sebutan yang biasanya hanya dikatakan oleh orang-orang terdekatnya.

Eun-Hyuk adalah panggilan akrab sejak kecil yang melekat padanya, sementara orang-orang yang mengetahui profesinya memanggil pria itu dengan sebutan Jaksa Lee. Kalau perempuan itu memanggilnya Eun-Hyuk, berarti...

"Kau tidak ingat aku?"

Perempuan itu bertanya lagi karena melihat ekspresi bingung yang terlihat jelas dari wajah Eun-Hyuk.

"Kau pasti teman SMA-ku, ya? Tapi agak lupa namamu," jawab Eun-Hyuk dengan cengiran lebar, sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Malu bercampur bingung.

"Aku Mi-Rae. Kita pernah sekelas di tingkat pertama...."

"Ah iya iya." Eun-Hyuk mengangguk-anggukkan kepala, padahal sebenarnya dia masih belum ingat betul. Ya, maklum saja, siswa-siswi seangkatannya dulu sedang tergila-gila pada kecantikan ala *girl group*, tak jarang dari mereka yang melakukan operasi plastik demi mendapatkan wajah yang mirip dengan idolanya. Mungkin Mi-Rae ini salah satu di antaranya, karena Eun-Hyuk bahkan sama sekali tidak bisa mengingat wajahnya sebagai teman semasa sekolah.

"Mi-Rae~*ssi*. Apa kabar? Lama tidak bertemu." Eun-Hyuk membungkuk sopan.

---

[1] Partikel tambahan untuk menunjukkan kesopanan yang ditambahkan pada akhir penyebutan nama seseorang.

Tak lama kemudian bunyi "ting" terdengar dari *lift* yang terbuka. Keduanya langsung masuk sambil meneruskan obrolan mereka.

"Kabarku baik, kau sendiri bagaimana?" balas Mi-Rae sopan.

"Aku juga baik-baik saja." Pria itu mengangguk.

"Senang sekali bisa bertemu dengan teman lama. Ngomong-ngomong, kau kerja di sini?" sahut Mi-Rae penuh semangat. Dia antusias sekali bertemu Eun-Hyuk yang terlihat sangat berbeda sekarang.

"Iya. Kebetulan aku bekerja di sini. Kau sendiri?"

"Aku resepsionis di lobi lantai 5, bagian konferensi. Setelah menamatkan SMA, aku tidak melanjutkan kuliah. Aku baru bekerja selama satu minggu di sini."

Mi-Rae tak berhenti senyum bercerita tentang dirinya.

"Oh, begitu," Eun-Hyuk merespons.

"Bagaimana kabar istrimu? Aku tahu mengenai pernikahanmu dari teman-teman." Mi-Rae berbicara sambil terus menatap Eun-Hyuk, sepertinya dia senang sekali bisa bertemu pria itu.

"Atau mungkin kau sudah punya anak, ya?" Lagi-lagi Mi-Rae melontarkan pertanyaan, tapi kali ini justru membuat ekspresi wajah Eun-Hyuk berubah drastis. Pria itu memaksakan bibirnya untuk tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Kami belum punya anak."

Jawaban Eun-Hyuk bersamaan dengan bunyi "ting" yang meredupkan cahaya merah dari angka 4 deretan tombol *lift* di depannya.

"Oh iya, aku turun di sini. Sampai jumpa lagi," ujarnya buru-buru.

Pintu *lift* terbuka, dan seorang pria berseragam polisi yang hendak masuk langsung membungkukkan badannya dengan hormat pada Eun-Hyuk.

"Selamat pagi, Jaksa Lee," sapanya sambil tersenyum.

"Selamat pagi," balas Eun-Hyuk kemudian berlalu.

Mi-Rae langsung terdiam dengan ekspresi terkejut yang sangat kentara di wajahnya. Kalau dilihat dari status-nya, seharusnya Mi-Rae juga bisa lebih sopan saat meng-obrol dengan Eun-Hyuk tadi. Bahkan dia tidak memanggil Eun-Hyuk dengan sebutan "Jaksa Lee" seperti yang lainnya. Tampaknya ada satu informasi yang dilewatkan tentang teman SMA-nya itu, bahwa Eun-Hyuk kini sudah menjadi jaksa yang terkenal di Seoul.

"*Aigoo*[2], aku membuat kesalahan besar." Mi-Rae memukul dahinya penuh penyesalan.

Eun-Hyuk berdeham sambil merapikan tatanan rambutnya. Pria itu merapikan kerah jasnya dan juga posisi jam tangan di pergelangan kanannya. Di rapat kali ini dia adalah bintang, jadi seharusnya tidak menorehkan catatan buruk dengan datang terlambat. Tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur.

"Selamat pagi...."

Eun-Hyuk membungkuk di ambang pintu, memberikan hormat pada semua peserta rapat. Dia kemudian menarik

[2] Ya Ampun; mengekspresikan sesuatu. Bisa juga diungkapkan dengan "*Omo*"

kursi kosong yang ada di jajaran sebelah kiri pimpinan rapat, tepat bersebelahan dengan Shin Jun-Ho, sahabatnya.

"Baiklah, karena Jaksa Lee sudah datang, kita akan segera mulai rapatnya."

Pimpinan rapat berseragam hitam dengan lencana kebanggaan yang berderet di dadanya itu mulai membuka pertemuan. Diseragamnya tertulis nama yang sudah sangat akrab ditelinga Eun-Hyuk, Kim Jung-Tae. Kepala kejaksaan Seoul yang selalu memimpin rapat penutupan kasus-kasus besar yang menghebohkan seantero Korea Selatan.

Eun-Hyuk serius sekali menyimak setiap perkataan Jaksa Kepala Kim dari awal sampai pertengah rapat, sebelum dia merasakan Jun-Ho yang menyenggol sikunya. Pria itu langsung menengok dengan gerakan mulut tanpa suara yang mengatakan "*Wae*[3]?"

Jun-Ho membalik makalah yang menjadi materi rapat pagi ini dan menuliskan sesuatu di halaman kosongnya. Pria itu mencorat-coret makalahnya seolah sedang mencatat setiap hal penting yang sedang disampaikan oleh Jaksa Kepala Kim. Jun-Ho memang hobi sekali melakukan perbuatan menyimpang di sela-sela rapat. Contohnya mengobrol atau bergosip seperti ibu-ibu arisan yang selalu meributkan setiap hal.

"Kenapa kau datang terlambat?" tulisnya.

Eun-Hyuk yang sudah membaca catatan itu langsung melakukan hal yang sama. Dia membuka makalahnya dan mengeluarkan pulpen dari saku kirinya. Kalau seperti ini, namanya sama-sama menyimpang.

[3] Kenapa?

"Mobilku mogok. Aku naik taksi sampai depan gedung dan berlari masuk ke ruang rapat," balas Eun-Hyuk.

"Oooh, kasihan sekali Jaksa teladan ini. Lagi-lagi menambah nilai minus di catatan kedisiplinannya."

Eun-Hyuk membaca catatan balasan dari Jun-Ho kemudian menatap wajah pria itu sambil menggerakkan bibirnya, "Awas kau!"

Jun-Ho nyaris tertawa melihat ekspresi wajah Eun-Hyuk. Dia berusaha menutupi mulutnya dengan sebelah tangan dan mengalihkan kembali pandangannya pada tumpukan kertas, berpura-pura menganalisis.

Tak selang satu menit, Jun-Ho lagi-lagi menyenggol lengan Eun-Hyuk, menyodorkan catatannya.

"Aku mau menceritakan sesuatu padamu, masalah percintaan. Tolong bantu aku."

Eun-Hyuk baru saja akan menuliskan balasan untuk Jun-Ho saat tiba-tiba seseorang menyenggol lengannya lagi, kali ini dari sebelah kanan. Eun-Hyuk langsung menengok dengan wajah polos tidak tahu apa-apa. Pria itu mengangkat alisnya dengan isyarat pertanyaan, apa maksud senggolan pria berseragam polisi di sampingnya itu?

"Jaksa Lee...."

Jaksa Kepala Kim memanggil Eun-Hyuk sekali lagi. Ternyata sejak tadi pimpinan rapat sedang berbicara dengan Eun-Hyuk, tapi pria itu sama sekali tidak menyimaknya karena sibuk bertukar pesan dengan Jun-Ho. Lagi-lagi catatan minusnya bertambah.

"I—iya?" jawab Eun-Hyuk gelagapan.

"Aku memintamu berdiri."

"Oh, iya." Eun-Hyuk segera bangkit dari kursinya.

"Terima kasih karena kau sudah mengerahkan seluruh kemampuanmu dalam kasus ini. Untuk kesekian kalinya kau berhasil menuntaskan kasus besar. Selamat atas keberhasilanmu," ujar Jaksa Kepala Kim.

Eun-Hyuk tidak bisa menyembunyikan cengiran lebarnya. Pria itu senang sekali bisa mendengar namanya lagi-lagi disebutkan dalam forum sebesar ini, dengan kesuksesannya menyelesaikan sebuah kasus.

"Kita berikan tepuk tangan untuk Jaksa Lee," Jaksa Kepala Kim menambahkan.

Sontak seisi ruangan langsung dipenuhi suara riuh dan tepuk tangan dari para peserta rapat. Ucapan selamat terdengar saling bersahutan satu sama lain. Eun-Hyuk membungkukkan badannya berkali-kali untuk membalas tiap ucapan selamat dan penghargaan yang diberikan padanya.

Kali ini berhasil lagi. Kasus besar yang membuatnya sulit tidur selama berminggu-minggu akhirnya tuntas juga. Kasus apa lagi yang akan menunggunya setelah ini? Eun-Hyuk berharap dia juga bisa menyelesaikan masalah-masalah lain yang akan dihadapinya. Semoga semua bisa berjalan dengan baik.

"Selamat untukmu, Jaksa Lee."

Untuk kesekian kalinya, ucapan selamat didapat Eun-Hyuk, kali ini dari sahabat baiknya.

Selesai rapat, Jun-Ho menghampiri Eun-Hyuk ke ruangannya. Sebelumnya beberapa orang juga berlalu-

lalang keluar masuk ruangan pria itu untuk mengucapkan selamat. Karena beranggapan yang terakhir selalu menjadi spesial, maka Jun-Ho baru menghampiri Eun-Hyuk setelah ruangannya terlihat sepi.

"Terima kasih, Kawan," balas Eun-Hyuk.

"Duduklah. Aku akan menuangkan kopi untukmu," ujarnya sambil berjalan ke arah mesin pembuat kopi dan meletakkan dua gelas kertas di bawah keran.

"Sepertinya hari ini ada dua hal spesial yang terjadi, ya?" tanya Jun-Ho.

"Kau ingat rupanya?" Eun-Hyuk balas bertanya sambil menyodorkan kopi yang masih mengepulkan asap untuk Jun-Ho.

"Tentu saja ingat. Aku ini paling baik dalam menghafalkan tanggal. Termasuk tanggal pernikahanmu. Kau dan Ji-Hyun sudah tiga tahun, 'kan?"

"Eum." Eun-Hyuk mengangguk.

Pria itu selalu tersenyum jika mengingat pertemuan pertamanya dengan Ji-Hyun yang harus memaksa mereka untuk menikah di tengah kekacauan yang terjadi.

"Waktu berlalu begitu cepat. Sudah tiga tahun sejak kasus besar pertama yang berhasil kita selesaikan. Kau melesat di depanku. Tapi, aku tetap merasa bangga karena bisa menjadi sahabatmu. Ji-Hyun juga sudah semakin sukses sekarang. Setelah buku pertamanya terbit bulan lalu, dia jadi penulis dengan banyak *fans*. Aku iri dengan kebersamaan kalian yang memulainya dari awal, dan bergerak sukses bersama-sama."

Jun-Ho mengingat-ingat kejadian masa lalu antara Eun-Hyuk dan Ji-Hyun. Bagaimanapun dia menjadi

orang terdekat yang mengetahui awal mula pernikahan sahabatnya itu.

"Cepatlah menikah. Kau akan merasakan bagaimana menyenangkannya kehidupan setelah pernikahan. Aku tidak berbohong. Ini sungguh menyenangkan," Eun-Hyuk memberikan nasihat.

"Memangnya siapa yang tidak ingin menikah? Aku juga kan sedang berusaha untuk menemukan perempuan yang tepat," balas Jun-Ho.

Eun-Hyuk tertawa. Lagi-lagi dia mendengar jawaban yang sama tiap membicarakan masalah pernikahan dengan Jun-Ho.

"Ngomong-ngomong, aku sedang bingung hadiah apa yang harus aku berikan pada Ji-Hyun. Apa kau punya ide?"

"Kau meledek aku, ya? Aku ini masih sangat polos. Pacar saja aku tidak punya. Bagaimana bisa aku memikirkan hadiah untuk seorang perempuan?" ujar Jun-Ho berlebihan.

"Kau ini hanya membuat alasan. Kau sering sekali berganti-ganti perempuan setiap minggu. Tapi, selalu mencap dirimu sebagai pria polos. Mana ada yang mau percaya!"

"Kau sebagai sahabat karibku seharusnya percaya. Kau juga tahu aku ini sulit cocok dengan seorang perempuan dan menjalin hubungan dalam waktu yang lama. Jadi, aku lebih baik mengenal mereka secara singkat saja kemudian *blak-blakan* mengatakan kalau aku tidak ingin mengenal mereka lebih jauh lagi. Aku hanya belum menemukan perempuan yang tepat. Perempuan yang bisa membuatku

ingin terus bersamanya setiap hari, dan mengenalnya lebih dalam untuk *menyeriusi* hubungan kami."

"Dasar kau! Terus saja kumpulkan alasanmu yang sama setiap hari. Lama-lama aku jadi hafal setiap kau berkilah tentang perempuan-perempuan yang berderet di belakangmu."

"Sudah-sudah. Kenapa kau jadi menyerangku habis-habisan seperti ini, sih? Tadinya kan aku bicara baik-baik. Kau harusnya memikirkan sendiri hadiah untuk Ji-Hyun. Itu akan menjadi hadiah yang sangat tulus. Bukannya bertanya pada orang lain." Jun-Ho malah tersulut emosinya.

Eun-Hyuk hanya tertawa mendengar ocehan panjang lebar Jun-Ho. Dia kemudian menyeruput kopinya.

"Lalu apa yang ingin kau ceritakan? Katanya tentang seorang perempuan?"

"Sudahlah. Aku kehilangan *mood* untuk bercerita padamu. Paling ujung-ujungnya kau hanya menasihatiku agar tidak mempermainkan hati perempuan. Aku sudah tahu sekali jawaban macam itu. Lain kali saja kalau bertemu Ji-Hyun baru aku akan bercerita. Biasanya perempuan lebih mengerti urusan cinta. Bercerita padamu bukanlah pilihan yang tepat." Jun-Ho merengut.

"Aku juga tidak memaksamu untuk berbicara. Kalau kau tidak mau, ya sudah," balas Eun-Hyuk.

"Kau ini sebenarnya sahabat macam apa, sih?" Jun-Ho kesal.

Mendengar jawaban Eun-Hyuk yang seperti itu dia merasa tidak dipedulikan.

"Sudahlah. Setelah menjadi seorang jaksa yang hebat, kau jadi tidak punya waktu lagi untukku. Bahkan hanya untuk sekadar mendengarkan ceritaku."

Kali ini Jun-Ho benar-benar marah.

Semetara itu, Eun-Hyuk hanya memperhatikan tingkah Jun-Ho dengan hidung mengerut. Bibirnya bergerak mengumpat perkataan Jun-Ho yang tidak konsisten itu.

"Yak! Jangan membuatku menyiramkan kopi ke wajahmu. Tadi kan aku sudah bilang, aku akan mendengarkanmu dan kau menolak. Lantas aku harus bagaimana? Itu kan pilihanmu." Eun-Hyuk mengajukan pembelaan atas tuduhan Jun-Ho yang diarahkan padanya.

"Sudah-sudah. Kau tidak pernah bisa mengerti aku. Kau memang tidak akan mengerti perasaan pria lajang yang sudah bertahun-tahun merindukan sentuhan seorang perempuan."

Jun-Ho membalikkan badannya dan berlalu pergi meninggalkan Eun-Hyuk. Pria itu kadang-kadang memang aneh. Emosinya sangat labil dan mulutnya cerewet sekali. Pantas saja perempuan-perempuan yang dekat dengannya juga tidak tahan dengan tingkah Jun-Ho. Selain *playboy* bermulut manis, dia juga pria plinplan yang tidak punya pendirian.

Tapi ngomong-ngomong, kalau Jun-Ho kesal padanya seperti itu, Eun-Hyuk juga tidak bisa tenang.

"Hei... Jun-Ho~*ya*[4]. Dengarkan penjelasanku dulu."

Eun-Hyuk mengajar Jun-Ho, mengikutinya yang baru saja keluar dari ruangan sambil cemberut.

---

[4] Partikel tambahan untuk menunjukkan keakraban yang ditambahkan pada akhir penyebutan nama seseorang. ~ya untuk nama berakhiran huruf vokal. ~a untuk nama yang berakhiran huruf konsonan.

"Ya, Shin Jun-Ho... iya iya, aku yang salah. Kau boleh bercerita apa saja. Ayolah, jangan seperti ini."

Eun-Hyuk terus mengejar Jun-Ho seperti seorang suami yang berusaha menenangkan kemarahan istrinya. Benar-benar harus memiliki mental sekuat baja untuk bisa berteman dengan Jun-Ho. Kadang jika emosinya sedang labil, pria itu seperti perempuan PMS yang membuatnya serba salah. *Aigoo*.

Berada di daerah elite yang terkenal di Korea Selatan, bahkan mulai mendunia saat nama daerah tersebut juga dijadikan judul lagu yang menjadi tren *hallyu wave*, Gangnam. Deretan gedung apartemen mewah menjulang tinggi berwarna biru muda. Berada di lantai 11 apartemen gedung A dengan rumah nomor 411, di ruangan besar dengan perabotan yang tertata rapi, seorang perempuan dengan wajah berwarna hijau sedang duduk di lantai ruang tengah. Kedua tangannya sibuk menari di *keyboard* dengan telinga yang tersumpal *earphone* mengalunkan lagu favoritnya.

"Lalala... lalala... lalalala... *happiness*."

Ji-Hyun bergumam menyanyikan lagu yang sedang didengarnya dengan gerakan mulut yang kaku. Masker alpukat yang dipakainya sepuluh menit yang lalu mulai mengeras dan membatasi gerak wajahnya.

Tiga tahun berlalu, kini aktivitas Ji-Hyun mulai padat. Dia memang tidak bekerja di kantor atau menghabiskan waktunya untuk mengurusi pekerjaan yang menyita banyak waktu dan terikat peraturan.

Meneruskan hobi menulisnya, Ji-Hyun kini sibuk mengerjakan naskah untuk novel keduanya. Naskah pertama yang diterbitkan sebulan lalu mendapat sambutan hangat di pasaran. Novel berjudul *"Marry You"* itu seolah menjadi tren di kalangan remaja yang menyenangi kisah romantis yang dibumbui dengan selipan adegan *action*.

Kini aktivitas Ji-Hyun hanya menulis naskah di rumah. Kadang jika merasa bosan, dia akan pergi ke taman, tempat-tempat yang menurutnya bisa memberikan banyak inspirasi. Atau tempat-tempat yang bisa membantunya untuk menuliskan imajinasi yang berjubel di dalam kepalanya.

Setelah pindah ke apartemen barunya dua minggu lalu, Ji-Hyun harus menghabiskan waktu setiap hari sendirian di rumah. Kadang dia meminta Min-Yeong untuk datang, atau dia yang akan pergi mengunjungi sahabatnya itu di rumahnya.

Ibunya juga seminggu sekali datang ke apartemen Ji-Hyun untuk membawakan makanan atau sekadar membantunya membereskan rumah. Ji-Hyun yang sebelumnya tidak tahu apa-apa masalah urusan rumah tangga, kini mulai terbiasa mengurus semuanya seorang diri.

Ting tong!

Suara bel yang berbunyi nyaring membuat Ji-Hyun langsung melepaskan *earphone* di telinganya. Dia bangkit dan berjalan terburu-buru menuju pintu masuk. Sebelumnya Ji-Hyun sudah mendapat SMS dari ibunya yang akan datang berkunjung.

"*Eomma*[5]." Ji-Hyun membuka pintu dan mempersilakan masuk.

[5] Ibu; bisa disebutkan dengan 'Eomonim'

"*Aigoo*. Kau masih belum mandi juga? Pasti sibuk mengerjakan naskah terus, ya? Jangan seperti itu setiap hari. Kau ini kan ibu rumah tangga. Luangkan waktumu untuk mengurusi rumah juga. Lihat baju kotor yang berserakan di lantai kamarmu," ujar Nyonya Park.

Ji-Hyun menghela napas panjang. Baru melangkahkan kaki masuk saja, ibunya sudah mengoceh banyak sekali. Dia tidak heran melihat sikap ibunya yang hobi bicara itu.

"Iya, iya." Ji-Hyun mengangguk pasrah.

Dia baru saja akan meraih jinjingan di dua tangan Nyonya Park, tapi ibunya justru menolak.

"Tidak usah. Sana cuci muka dulu, agar kau bisa berbicara dengan leluasa. Wajahmu pasti kaku karena maskernya sudah mengeras."

Ji-Hyun menganggukkan kepalanya lagi, kemudian melesat ke kamar mandi. Perempuan itu membersihkan masker alpukat yang membuat wajahnya berwarna hijau. Setelah merasa bersih dan segar, Ji-Hyun kembali berlari ke dapur menghampiri ibunya. Dia memeluk Nyonya Park dari belakang.

"*Eomma*... aku merindukanmu," ujarnya manja.

"Kau ini. Enam hari lalu kita baru bertemu," balas Nyonya Park sambil mengeluarkan berbagai macam bawaannya.

"Dua minggu di sini sendirian, rasanya seperti dua tahun, *Eomma*. Aku mengerjakan naskah satu lembar saja, rasanya perlu waktu seharian penuh," Ji-Hyun merengek.

"*Ckckck*, memangnya siapa yang ingin pindah ke sini? Bukannya kau yang memaksa Eun-Hyuk untuk membeli apartemen dan tinggal berdua memisahkan diri dari orang tua?"

"Tapi aku pikir akan menjadi kegiatan yang menyenangkan jika punya rumah sendiri. Tapi ternyata sepi sekali rasanya."

"Kau merasa kesepian karena Eun-Hyuk memiliki jam kantor yang tidak teratur. Dia bisa pulang malam, atau malah pulang pagi. Bersabarlah, lama-lama juga terbiasa."

Ji-Hyun merengut, baru dua minggu berada jauh dengan ibunya dia sudah punya segudang keluhan. Padahal, siapa juga yang punya ide untuk tinggal di apartemen yang terpisah?

"Ngomong-ngomong, *Eomma* tidak lupa kan hari ini adalah hari spesial apa?" Ji-Hyun masih betah duduk di meja makan menyaksikan ibunya yang tengah sibuk memindahkan *kimchi*[6] sawi ke kotak penyimpanan.

"Tentu saja ingat. Ini ulang tahun pernikahanmu, makanya aku bawakan bahan makanan banyak sekali. Kau pasti belum belanja apa-apa, 'kan?"

"Hehehe, iya. Tadinya aku mau belanja sekalian makan siang di luar." Ji-Hyun menunjukkan cengiran sambil menggaruk kepalanya.

"Sudah kuduga," Nyonya Park berdecak.

"Tapi, *Eomma* akan makan malam di sini, 'kan? *Appa*[7] juga akan datang untuk merayakan ulang tahun pernikahanku, 'kan?" tanya Ji-Hyun.

"Ya, rencananya memang seperti itu, tapi tidak ada pilihan lain. *Eomma* akan membantumu memasak hari ini

---

[6] Makanan khas Korea; sayuran fermentasi

[7] Ayah. Atau bisa juga dipanggil dengan *Abeoji*.

untuk mempersiapkan makan malam. Tapi maaf sekali, sepertinya kami tidak bisa merayakannya bersama kalian. Ayahmu masih di kantor, dan *Eomma* juga tidak bisa berada di sini sampai malam. Jadi rayakan saja berdua dengan Eun-Hyuk, oke?"

"Ah, ini sama sekali bukan berita yang menyenangkan." Ji-Hyun merengut.

"Kau telepon saja mertuamu. Mereka mungkin bisa datang untuk makan malam. *Eomma* akan masak banyak."

"Tidak. Ayah dan ibu mertua sedang pergi ke luar kota."

Nyonya Park merasa bersalah karena tidak bisa berada di antara putra dan putri kesayangannya saat merayakan hari bahagia mereka. Tapi mau bagaimana lagi? Dia tidak punya pilihan lain.

"Ah, iya. *Eomma* membawakan hadiah untukmu. Pasti kau akan menyukainya."

Tiba-tiba raut wajah Ji-Hyun langsung berubah. Kedua matanya berbinar mendengar kata hadiah yang diucapkan oleh sang ibu.

"Benarkah? Mana mana mana?" ujarnya antusias.

Nyonya Park menyodorkan *paper bag* berwarna merah yang sudah disiapkannya untuk Ji-Hyun.

"Apa isinya?" tanya Ji-Hyun penasaran.

"Sudah, letakkan dulu di kamarmu sana. Nanti setelah *Eomma* pulang baru kau buka. Sekarang bantu siapkan masakannya dulu."

"Baiklah."

Ji-Hyun segera bergegas membawa bungkusan yang membuatnya penasaran itu. Dia kembali ke dapur

menghampiri ibunya yang kali ini sibuk menata isi kulkas yang sudah penuh. Selain *kimchi* dan bahan makanan lain yang tahan lama, ibunya juga mengisi kulkas dengan buah-buahan, minuman, dan juga camilan. Kalau setiap datang membawa bawaan sebanyak itu, jangan salahkan Ji-Hyun jika dia jadi malas mengurusi keperluan rumah tangga. Memang ibunya sendiri yang terbiasa memanjakan putri semata wayangnya itu.

"*Eomma*, bagaimana kalau kita makan siang di luar saja? Setelah itu baru mempersiapkan makan malam bersama-sama?"

"Memangnya siang ini Eun-Hyuk tidak sempat pulang untuk makan siang di rumah?"

"Memangnya sejak kapan dia sempat pulang ke rumah di sela jam kantornya? Dia itu super sibuk, *Eomma*. Kalau sudah di kantor, mana ingat pulang? Bahkan saat tidur pun dia terus mengingat kasus yang sedang ditanganinya sampai-sampai mengigau tidak jelas. "Berhenti di sana. Kau dikepung!" atau dia akan berteriak "Jangan bergerak! Atau kau akan kutembak"!" seru Ji-Hyun dengan penuh totalitas.

"Apa separah itu? Hahahahaha...." Nyonya Park serius sekali mendengarkan cerita Ji-Hyun.

"Kadang aku sampai terbangun karena dia menirukan suara tembakan polisi. "Dor!" Ji-Hyun memperagakan Eun-Hyuk yang mengigau sampai ibunya tertawa terbahak-bahak. Nyonya Park benar-benar geli membayangkan Eun-Hyuk yang menirukan suara tembakan saat sedang tidur, pasti lucu sekali.

"Hahahahahahaha... kau serius? Ahahahahaha...."

"Aku serius, *Eomma* tidak bisa tenang walaupun matanya terpejam."

"Hahahahahahahaha... ah, lucu sekali."

Ji-Hyun ikut tertawa melihat ibunya. Keduanya membuat suasana yang tadinya sepi menjadi ramai dengan gelak tawa. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak tertawa keras seperti ini. Berterimakasihlah pada Eun-Hyuk yang menjadi cerita lucu untuk ibu mertuanya hingga tertawa sampai-sampai perutnya menjadi keram.

"Sudah sudah. *Aigoo*. Perutku sakit."

Nyonya Park menepuk-nepuk bahu Ji-Hyun yang masih menirukan suara Eun-Hyuk di sela-sela tawanya. Mereka menarik napas dalam-dalam sambil menyeka air mata yang bahkan ikut menetes bersamaan karena tertawa saking gelinya.

"Ji-Hyun~*a*, bagaimana kalau kita pergi ke salon dulu?"

Nyonya Park menarik ujung kaus Ji-Hyun dari belakang, menghentikan langkah putrinya.

"Salon?" Ji-Hyun menengok.

"Iya. Kau memangnya tidak mau *creambath* atau menata rambutmu? Kapan terakhir kali kau pergi ke salon?"

"Um. Kalau tidak salah, minggu lalu bersama Min-Yeong."

"Kalau begitu, ayo kita *creambath* dulu. Sekarang kan masih jam dua. Makan malam masih lama. Kita masih punya banyak waktu untuk memasak dan menyiapkan hidangan."

"Baiklah." Ji-Hyun mengangguk setuju. Dia mengekor langkah ibunya berbelok masuk ke salon yang tak jauh dari tempat makan yang sebelumnya mereka datangi.

Kalau dipikir-pikir, ibu dan anak ini kompak sekali. Sebelumnya mereka sudah menghabiskan makan siang di restoran favorit yang ada di jajaran pertokoan di sekitar apartemen Ji-Hyun. Setelah selesai makan mereka berjalan kaki sambil menikmati es krim yang manis dan dingin. Kemudian saat melihat ada salon, ibunya malah meminta Ji-Hyun berhenti untuk bersantai sejenak sambil menikmati pijatan di kepala dan juga sejuknya dikeramasi.

Lebih dari satu jam Nyonya Park dan Ji-Hyun menghabiskan waktu di salon. Keduanya berjalan kaki kembali ke apartemen. Dengan wajah semringah, Ji-Hyun menggandeng tangan sang ibu. Meskipun ini bukan kesempatan langka. Tapi kehadiran ibunya ke apartemen bagaikan angin sejuk yang berembus di tengah kebosanan Ji-Hyun sendirian.

"*Eomma*, apa yang akan kita masak sekarang?"

Ji-Hyun sudah bersiap mengenakan *apron*-nya. Dia memang hobi memasak akhir-akhir ini. Meskipun kadang rasa masakannya membuat Eun-Hyuk mengernyitkan dahi sampai terbatuk-batuk, tapi Ji-Hyun tetap mendapatkan pujian. Ya, setidaknya dia sudah berusaha untuk belajar memasak dan menyajikan sesuatu yang dia sebut makanan untuk Eun-Hyuk.

"Hidangan wajib di hari spesial tentu saja sup rumput laut. Lalu sisanya, mungkin *japchae*[8] dan juga *pancake kimchi*. Lalu, apa yang ingin kau makan selain itu?"

[8] Bihun yang dicampur sayuran

"*Samgyetang*[9]. Aku mau makan itu. Juga *samgyupsal*[10], *kimbap*[11], *mandu*[12], dan... apa lagi ya?"

"*Aigoo*. Banyak sekali permintaanmu itu."

Nyonya Park tertawa, kemudian menyodorkan baskom besar berisikan seekor ayam yang sudah dibersihkan.

"Ini untuk *samgyetang*?"

"Iya, kuliti ayamnya agar lemaknya berkurang. Kemudian bersihkan lagi."

"Oke."

Ji-Hyun bergegas mengambil pisau dan segera melaksanakan perintah sang ibu. Dia masih terus berbicara meskipun kedua tangannya sedang sibuk menguliti ayam.

"*Eomma*, apa makna dari tiga tahun pernikahan?"

Tiba-tiba pertanyaan itu tebersit di kepala Ji-Hyun. Tiga tahun pernikahan bukanlah waktu yang singkat. Dia bahkan tidak menyangka bahwa pernikahannya dengan Eun-Hyuk ternyata bisa sesukses ini. Pernikahan yang sama sekali tidak diinginkan oleh keduanya. Ji-Hyun masih ingat bagaimana perasaan ingin bunuh dirinya ketika tiba-tiba harus melepaskan masa lajang dan dinikahi oleh pria yang bahkan baru sekali bertemu dengannya. Itu pun dengan kesan yang sangat tidak manis.

Nyonya Park terdiam sejenak, memikirkan jawaban apa yang paling tepat dan bisa diterima oleh Ji-Hyun untuk melengkapi pertanyaannya yang cukup membingungkan itu.

---

[9] Sup ayam ginseng. Ayam muda yang tidak dipotong-potong, diisi perutnya dengan ginseng, bawang putih, dan *chesnut*. Merupakan makanan wajib musim panas.

[10] Potongan daging yang dipanggang. Dinikmati dengan cara dibungkus daun selada ditambahkan bawang putih dan sambal khusus.

[11] Nasi yang digulung dengan rumput laut. Berisikan lauk-pauk.

[12] Pangsit berisikan daging berbumbu.

"Setelah memasuki usia kedua pernikahan, saat itu kalian mulai saling mengetahui sifat asli satu sama lain. Kadang di awal-awal pernikahan, kalian berdua masih sama-sama canggung, menjaga *image*, bahkan masih kaku sekali untuk mengutarakan isi pikiran masing-masing. Tapi seiring berjalannya waktu, bukankan semuanya jadi semakin teratur?"

"Maksudnya?" Ji-Hyun meminta penjelasan lebih lanjut.

"Saat sudah terbiasa dengannya, apakah kau masih memiliki sesuatu yang kau rahasiakan? Makin sedikit hal yang kau sembunyikan sendirian, 'kan? Pasti semuanya ingin kau bagi dengan suamimu. Keterbukaan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan. Karena itulah komunikasi menjadi alasan utama bagi suami istri untuk bisa menjaga keharmonisan hubungan mereka."

Ji-Hyun mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penjelasan sang ibu. Perempuan itu menyadari bahwa jawaban yang diberikan ibunya adalah yang paling tepat.

"Aku jadi ingat saat masa-masa awal menikah. Ketika tidak mendapatkan SMS atau telepon dari Eun-Hyuk *Oppa*[13]. Aku jadi ketar-ketir, berpikiran buruk, bahkan aku khawatir dia punya perempuan idaman lain."

"Lalu, seiring berjalannya waktu perasaan itu semakin berkurang, 'kan? Kau akan semakin percaya padanya."

"Iya, aku jadi semakin percaya padanya. Aku semakin memahami dia dan segala tanggung jawabnya yang tidak bisa ditinggalkan."

[13] Sapaan akrab yang diucapkan perempuan ditunjukkan pada laki-laki yang lebih tua

"Baguslah. Sepertinya kau semakin dewasa sekarang."

"Tentu saja." Ji-Hyun tersenyum.

"Oh iya, bukankah minggu depan kau punya jadwal untuk menghadiri acara di toko buku?"

"Iya, acara *launching* buku pertamaku. Sudah sebulan sejak bukunya terbit, tapi baru bisa dilakukan sekarang. Itu pun karena permintaan dari para pembaca yang meramaikan *mention* di *account* Twitter penerbit."

"Sepertinya mulai sekarang kau dan Eun-Hyuk akan sama-sama sibuk. Jangan lupa untuk selalu menjaga hubungan baik kalian, ya."

"Iya, *Eomma*. Pasti."

Ji-Hyun bangkit dari tempat duduk dan melanjutkan kegiatan memasaknya. Semua hidangan yang diinginkannya akan dibuatkan satu per satu, tanpa terkecuali. Makan malam kali ini akan menjadi spesial karena masakan buatan ibunya pasti sangat enak.

Hari sudah semakin sore. Nyonya Park yang nyaris menyelesaikan masakannya harus segera kembali ke rumah sebelum ayah Ji-Hyun pulang. Dia juga harus menyiapkan makan malam di rumahnya.

Sementara ibunya menyelesaikan hidangan terakhir, Ji-Hyun sibuk menata makanan di meja makan. Dia juga sudah memisahkan makanan yang akan dibawa pulang ibunya untuk makan malam. Sayang sekali mereka tidak bisa makan bersama karena berbagai alasan.

"Kalau *Appa* bisa datang ke sini sepulang dari kantor, kenapa tidak di telepon saja, *Eomma*?"

"Tidak usah. Ayahmu masih harus kembali ke kantor setelah makan malam. Makanya ibu harus pulang untuk menyiapkan makanan untuknya."

Ji-Hyun mengerutkan bibirnya.

"Aku juga ingin bertemu *Appa*...."

"Kau bisa datang ke rumah akhir minggu ini. Ajak Eun-Hyuk juga. Sudah dua minggu dia tidak bertemu dengan ayahmu," ujar Nyonya Park.

"Ah...."

Ji-Hyun tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Ya sudahlah, memang sepertinya dia hanya bisa berdua saja dengan Eun-Hyuk untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka.

Eun-Hyuk memarkirkan mobilnya tepat di depan toko kue yang berada di jajaran pertokoan daerah Hongdae. Toko kue itu adalah tempat favorit yang juga sering dia datangi bersama Ji-Hyun. Bahkan saat keduanya baru memasuki masa-masa awal pernikahan.

Ada banyak hal yang harus Eun-Hyuk persiapkan sebelum pulang ke rumah. Meskipun matahari belum terbenam, tapi sekarang sudah jam enam petang dan waktunya makan malam.

Di musim panas seperti ini, matahari enggan turun buru-buru. Siang hari jadi lebih panjang dari pada malam hari. Karena itulah Ji-Hyun suka sekali musim panas. Apalagi perempuan itu sudah menuliskan sederet nama-nama pantai yang ingin dikunjunginya selama musim panas. Sayangnya, sejauh ini tidak ada satu pun yang berhasil didatangi mengingat jadwal Eun-Hyuk yang sibuk dan tidak bisa menemaninya untuk liburan meski hanya sebentar.

"Aku mau *tiramisu*, yang tidak terlalu manis dan ditambahkan aroma kopi yang agak kuat. Kue yang mana yang harus aku pilih?"

Eun-Hyuk berbicara pada penjaga toko yang berdiri di depan etalase dengan jajaran kue-kue berbagai bentuk dan juga rasa. Dia senang sekali menatap makanan manis kesukaannya itu, apalagi perutnya juga sudah cukup keroncongan di jam makan malam seperti ini.

"Anda bisa memilih *tiramisu* yang sebelah sana, Tuan." Pelayan perempuan itu menunjuk kue berbentuk hati berwarna krem dengan potongan cokelat dan stroberi di atasnya.

"Kami akan menambahkan serbuk *creamer* jika Anda mau, atau karamel yang dicampur *espresso* untuk tambahan krim di atas kuenya," ujar si pelayan menyarankan.

"Aku mau campuran karamel dan *espresso*. Tapi tambahkan di sisinya saja, ya," balas Eun-Hyuk.

"Baik Tuan, mohon tunggu sebentar."

Pelayan toko kue itu segera mengambil *tiramisu* yang dipilih Eun-Hyuk dan membawanya ke bagian dapur untuk sedikit diberi tambahan rasa manis dari karamel dan juga aroma kopinya.

Saat sedang berdiri di depan meja kasir untuk membayar, Eun-Hyuk baru ingat sesuatu. Pria itu menepuk dahinya karena nyaris melupakan hal yang paling penting selain kue ulang tahun yang baru saja dipilihnya.

"Oh iya, tolong letakkan lilin angka 3 di atas kuenya, ya," ujar Eun-Hyuk.

"Baik, Tuan. Total semuanya jadi 55.000 won."

Eun-Hyuk menyodorkan uang tunai yang dia ambil dari dompetnya. Setelah mendapatkan kue yang

diinginkan Eun-Hyuk segera bergegas kembali ke mobil. Dia berjalan terburu-buru, tapi kemudian sesuatu mengalihkan perhatiannya. Eun-Hyuk membuka pintu mobil dan memasukkan kardus kue *tart*-nya sebelum kemudian berjalan lagi menghampiri toko yang berada di sebelah toko kue yang dia datangi barusan.

Pria itu berdiri berhadapan dengan kaca depan toko yang memajang pakaian. Ada sebuah *dress* putih selutut dengan motif bunga-bunga berwarna merah dan hijau. Di bagian pinggangnya terdapat aksen kerut yang akan membentuk lekuk tubuh pemakainya. Tanpa pikir panjang, Eun-Hyuk segera bergegas masuk ke dalam toko dan meminta pelayan untuk membungkus baju tersebut dengan rapi. *Dress* seperti itu adalah gaya berpakaian Ji-Hyun. Akhir minggu ini akan ada acara *launching* buku pertama Ji-Hyun. Dia pasti akan terlihat sangat cantik jika mengenakan *dress* itu di acaranya. Ah, hanya membayangkan saja sudah membuat Eun-Hyuk tersenyum sendiri.

Sambil membawa jinjingan hadiah untuk Ji-Hyun, Eun-Hyuk segera bergegas ke mobilnya. Sudah pukul tujuh malam. Pesan masuk dari Ji-Hyun sudah berderet menanyakan kapan Eun-Hyuk akan pulang? Tapi pria itu tidak sempat membalasnya karena sibuk dengan berbagai hal yang harus dia siapkan sebelum pulang ke rumah.

Dengan perasaan yang mulai resah, Ji-Hyun kembali meraih ponselnya. Dia mengirimkan pesan yang sama pada Eun-Hyuk yang sejak tadi belum juga menjawab SMS-

nya. Memang biasanya suaminya itu akan pulang pukul sembilan atau sepuluh malam. Tapi tadi pagi Eun-Hyuk sudah berjanji akan pulang lebih awal. Lantas, kenapa sekarang dia malah tidak bisa dihubungi?

"Ah, mungkin sedang menyetir. Dia tidak bisa mengangkat ponselnya." Ji-Hyun menghela napas panjang.

"Tapi kan dia punya *earphone*. Tinggal menempelkannya ke telinga saja apa susahnya, sih?" Ji-Hyun menggerutu lagi.

"Ah, mungkin ponselnya dalam mode hening."

Kali ini Ji-Hyun berusaha berpikiran positif. Dia tidak ingin *mood*-nya jadi berantakan karena kesal Eun-Hyuk pulang terlambat di hari spesial mereka. Padahal hari ini sudah ditunggu-tunggu.

Karena sudah mulai bosan menunggu di meja makan, Ji-Hyun kembali masuk ke kamarnya. Perempuan itu melihat bungkusan yang diberikan ibunya tadi siang tergeletak di atas tempat tidur.

"Apa hadiah yang diberikan *Eomma* kali ini?"

Ji-Hyun bergumam sambil membuka kotak cokelat yang berada di dalam bungkusan merah pemberian ibunya. Perempuan itu mengerutkan dahinya sambil menduga-duga. Dan langsung saja, dia tertawa menyadari kalau isi kotak tersebut adalah baju tidur seksi berwarna merah muda.

"Ya ampun, *Eomma*," ucapnya sambil cekikikan.

"Ini benar-benar minim."

Ji-Hyun mengangkat baju tidurnya. Mulai membayangkan akan seperti apa jadinya jika baju itu melekat di tubuhnya? Sudah lama sekali dia tidak tampil seseksi itu di depan Eun-Hyuk.

Tiba-tiba tebersit di pikirannya untuk memberikan kejutan kecil pada Eun-Hyuk malam ini. Spesial di ulang tahun pernikahan mereka.

"Baiklah. Untung dia pulang terlambat."

Ji-Hyun segera bangkit dari tempat tidur dan bergegas memulai aksinya. Dia harus mempersiapkan sesuatu yang lebih spesial. Kalau aktivitas menunggu bisa jadi semenyenangkan ini, seharusnya perempuan itu tidak menghabiskan waktu untuk menggerutu tidak jelas sejak tadi.

"Aku sudah telat nyaris dua jam. Ji-Hyun pasti akan mengomel setibanya aku di rumah."

Eun-Hyuk memacu mobilnya lebih kencang sambil terus bergumam. Pria itu menggigiti bibirnya karena cemas dan merasa bersalah pada istrinya.

Aktivitasnya banyak sekali hari ini. Sepulang kerja masih harus ke bengkel untuk mengambil mobil, setelah itu harus membeli kue dan hadiah. Dan perjalanan menuju rumah pun tidak semulus yang dibayangkan. Karena terjadi kecelakaan motor, jalanan jadi macet. Dalam hati, Eun-Hyuk terus berdoa semoga saja istrinya tidak meledak murka menyambut kedatangannya ke rumah.

Lagi-lagi, Eun-Hyuk melirik dua bungkusan yang diletakkan di samping kursi kemudi. Ini memang bukan pertama kalinya dia merayakan ulang tahun pernikahan dengan Ji-Hyun. Setiap perayaan ulang tahun pernikahan selalu dirayakan bersama keluarga besar mereka di sebuah restoran. Tapi setiap tahun Eun-Hyuk tetap membuat

catatan yang sama seperti hari ini. Dia datang terlambat ke acara karena harus menyelesaikan persidangan dari kasus yang ditanganinya. Tapi di ulang tahun pernikahan pertama, dia masih sempat memberikan Ji-Hyun hadiah dengan mengajaknya berlibur ke Eropa selama tujuh hari.

"Hari ini aku membuat kesalahan yang sama lagi. Kapan aku bisa pulang ke rumah tepat waktu dan tidak membuat Ji-Hyun menunggu?"

Eun-Hyuk berdecak penuh penyesalan. Sebenarnya dia juga ingin selalu berada di dekat Ji-Hyun. Menyediakan waktunya lebih banyak di rumah, ketimbang di kantor. Tapi pekerjaannya sama sekali bukan jenis pekerjaan yang memiliki banyak waktu bebas. Dia seorang jaksa dan bertugas dalam pelayanan masyarakat. Tanggung jawabnya pada negara sangat besar. Meskipun itu tidak lantas membuatnya melupakan tanggung jawab pada keluarga yang juga menjadi prioritas utama.

Setelah memarkirkan mobil di *basement* apartemen, Eun-Hyuk segera bergegas masuk menuju *lift*. Di saat buru-buru seperti ini, rasanya dari *basement* menuju lantai 11 saja, *lift* bergerak lama sekali.

Bersamaan dengan bunyi 'ting' dari pintu *lift*, Eun-Hyuk langsung berlari menuju pintu rumahnya. Dia menekan kombinasi angka untuk membuka pintu, kemudian langsung memanggil istrinya yang mungkin sudah berasap menahan marah.

"Ji-Hyun~*a*...," Eun-Hyuk memanggil istrinya dengan suara yang sangat lembut.

Pria itu melangkahkan kaki menuju ruang tengah, tapi tidak menemukan keberadaan Ji-Hyun. Kakinya kembali

melangkah, berbelok ke dapur dan ruang makan, tapi Ji-Hyun juga tidak ada di sana.

"Ke mana perginya dia di jam makan malam seperti ini?"

Eun-Hyuk membuka tutup saji di meja makan dan mendapati banyak sekali hidangan. *Miyeokguk*[14], *japchae, pancake kimchi*, *samgyetang*, *samgyupsal*, *kimbap,* dan *mandu*.

"Pasti tadi siang ibu mertua datang ke sini."

Eun-Hyuk menggumamkan dugaan yang tepat sekali. Dia juga tidak mungkin percaya begitu saja kalau Ji-Hyun bisa memasak semuanya sendirian tanpa menyebabkan kekacauan di dapur.

Melihat banyak makanan tersaji, Eun-Hyuk mulai mengusap perutnya yang keroncongan.

"Tadi siang aku cuma makan mi instan di kantor."

Pria itu hampir saja lupa kalau sebelumnya dia sedang mencari keberadaan Ji-Hyun. Eun-Hyuk yang baru akan menyendok sup rumput laut langsung mengurungkan niat dan kembali fokus pada kegiatan sebelumnya, menemukan Ji-Hyun.

"Ji-Hyun~*a*...."

Kali ini Eun-Hyuk bergegas ke kamarnya, berharap Ji-Hyun berada di sana karena ketiduran menunggu dia yang pulang terlambat. Pria itu membuka pintu kamar tanpa menimbulkan suara, tapi dia mendapati kamarnya gelap sekali.

Eun-Hyuk menekan tombol lampu yang berada di sebelah pintu. Dan setelah semua lampu menyala, pria itu

[14] Sup rumput laut

bisa dengan jelas melihat istrinya tengah bediri di samping ranjang dengan memegang seikat bunga lili.

Taburan kelopak bunga mawar merah menghiasi ranjang putih di kamar mereka tulisan "*3rd Anniversary*" tertempel di tembok sisi kanan kamar, balon warna-warni dengan pita warna putih tergantung menghiasi atap, dan yang paling menarik perhatian Eun-Hyuk adalah perempuan yang berdiri dengan senyuman memabukkan. Ji-Hyun mengenakan *lingerie* berwarna *pink*, rambut panjangnya yang berwarna cokelat tergerai lurus melewati bahunya, kedua matanya berbinar terlihat sangat bahagia.

Eun-Hyuk berjalan mendekat, berhadapan dengan Ji-Hyun yang membuatnya terpaku. Tidak bisa meloloskan diri dari pesona perempuan itu. Sorot matanya yang sayu dan bibirnya yang menggoda membuat Eun-Hyuk berdesir. Debaran jantungnya tidak bisa berbohong, pria itu tersihir.

"Selamat tiga tahun pernikahan, *Oppa*...."

Ji-Hyun menyodorkan seikat bunga lili di tangannya. "27 bunga, sama dengan tanggal pernikahan kita," ujarnya sambil tersenyum.

Eun-Hyuk membalas senyumannya. Kedua mata pria itu masih memandang lurus ke wajah Ji-Hyun, menatapnya tajam, penuh kekaguman. Bagaimana bisa dia melepaskan diri dari kecantikan istrinya yang sangat luar biasa. Kecantikan hatinya, juga kecantikan parasnya. Bukankah dia adalah pria paling beruntung di dunia?

"Apa harapanmu di tiga tahun pernikahan kita?" tanya Eun-Hyuk sambil mengambil bunga yang diberikan Ji-Hyun padanya.

"Aku ingin punya bayi."

Jawaban Ji-Hyun membuat Eun-Hyuk tersenyum. Pria itu menganggukkan kepalanya.

"Aku juga memiliki harapan yang sama," balasnya.

Eun-Hyuk meletakkan bunga lili di meja samping ranjang, kemudian memeluk Ji-Hyun erat-erat. Tubuh ramping perempuan itu sangat pas dalam dekapannya. Eun-Hyuk selalu suka kehangatan yang menjalari dadanya ketika memeluk Ji-Hyun. Serta aroma stroberi yang menguar dari tubuh Ji-Hyun. Eun-Hyuk menyukai semuanya. Semua yang ada pada diri perempuan dalam pelukannya itu, tanpa terkecuali.

Ji-Hyun mengusap punggung Eun-Hyuk, menghirup napas di dada bidang pria itu, tubuh kekar favoritnya yang selalu bisa membuatnya tak berkutik di tempat tidur.

"Kau tidak ingin makan malam?" tanya Ji-Hyun sambil melepaskan pelukannya.

Eun-Hyuk menggeleng. Tiba-tiba tatapannya mulai terlihat berbeda dari sebelumnya.

"Memangnya kau tidak lapar?" Ji-Hyun bertanya lagi.

Eun-Hyuk kembali menggeleng. Dia tersenyum dan mendekatkan bibirnya ke telinga Ji-Hyun.

"Aku bisa menahan lapar. Tapi tidak bisa menahan godaanmu," bisiknya pelan.

Pernyataan itu membuat wajah Ji-Hyun langsung memerah. Dia memukulkan telapak tangannya ke dada bidang Eun-Hyuk sambil menahan senyuman yang merekah di bibirnya.

"Bisakah kita menunda makan malamnya?" tanya Eun-Hyuk.

Dan, tanpa menunggu jawaban dari Ji-Hyun, sedetik kemudian pria itu sudah berhasil mendaratkan ciuman yang memabukkan dan membuat Ji-Hyun tidak bisa berkata apa-apa selain menyerahkan diri sepenuhnya.

Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menghabiskan waktu dengan orang yang kita cintai. Tidak ada yang lebih berharga daripada kebahagian dari orang yang kita cintai. Dan, yang paling sempurna adalah menghabiskan waktu dengan memberikan kebahagiaan untuk orang yang kita cintai.

Flash back.

The worst day in our marriage life.

Hari itu, ketika Ji-Hyun sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan kelulusan di universitas. Dia akan segera mendapatkan gelar sarjana, jadi untuk mengurusnya harus bekerja ekstra dan juga mondar-mandir ke kampus berurusan dengan administrasi yang cukup rumit.

Pagi itu terasa sama seperti pagi-pagi sebelumnya. Tidak ada yang berbeda. Ji-Hyun bangun dan bersiap berangkat ke kampus. Meskipun tengah hamil muda, tapi dia tetap bersemangat. Bayi dalam perutnya membuat Ji-Hyun menjadi lebih kuat daripada biasanya.

"Kau yakin tidak meminta Eun-Hyuk mengantarmu?" ujar Nyonya Park yang merasa khawatir karena Ji-Hyun harus pergi ke kampus sendirian.

"Tidak, *Eomma*. *Oppa* baru tidur dua jam yang lalu karena dia lembur semalaman. Biarkan dia beristirahat. Aku sudah janjian dengan Min-Yeong di halte bus. Tenang saja." Ji-Hyun berusaha meyakinkan ibunya.

Di tengah suhu beku yang membuat semua orang malas beraktivitas di luar rumah, Ji-Hyun berjalan kaki menuju halte bus. Sopirnya sudah berangkat mengantar ayahnya, sementara Eun-Hyuk masih tertidur kelelahan. Ji-Hyun sendiri tidak bisa mengendarai mobil. Jadi dia memutuskan untuk naik bus saja dari halte yang tidak jauh dari rumahnya.

"Aku berangkat, *Eomma*. Kalau Eun-Hyuk *Oppa* sudah bangun, ingatkan dia untuk menjemputku jam dua belas siang jika sempat," ujar Ji-Hyun mengamanatkan.

Setelah berpamitan dengan ibunya, Ji-Hyun lalu bergegas. Sudah ada sederet aktivitas yang akan dia lakukan di kampus. Termasuk bertemu dengan teman-teman sekelasnya yang akhir-akhir ini membuat dia merasa berat meninggalkan kehidupan perkuliahan.

Ji-Hyun memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, menggenggam kantong pemanas yang sudah dia letakkan di dalam sana. Dia terus bergumam, mengajak bicara bayi yang ada di dalam perutnya. Janin yang bahkan belum genap 16 minggu usianya.

Menerobos gundukan salju di mana-mana, Ji-Hyun mengayunkan kakinya dengan langkah cepat. Setelah sampai di pinggir jalan, dia harus menyeberang menuju halte. Di musim dingin sepagi ini, belum banyak orang yang berlalu-lalang di sana. Hanya Ji-Hyun sendiri yang akan menunggu lampu penyeberangan berubah menjadi hijau dan lampu lalu lintas berubah merah, jadi dia bisa melangkahkan kakinya dengan aman.

Namun ketika Ji-Hyun baru saja melangkahkan kakinya, mobil sedan hitam tetap melaju meskipun lampu

merah sedang menyala. Menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengan mobil tersebut, Ji-Hyun berusaha menghindar dengan berjalan mundur kembali ke trotoar. Tapi ketidakberuntungan menimpanya. Sedan itu justru menanjak ke trotoar dan menghantam Ji-Hyun. Tubuh Ji-Hyun tekapar tidak berdaya, darah segar mengalir melalui pahanya, merembes dari *legging* putih yang dikenakannya hari itu.

Kasus kecelakaan tersebut kemudian ditangani kepolisian setempat. Jaksa Lee sangat mengutuk kecelakaan tersebut karena telah menyebabkan dia kehilangan calon bayinya. Juga trauma berat yang dialami Ji-Hyun sampai perempuan itu jadi seperti orang linglung selama beberapa hari.

Chapter 2

"Jaksa Lee, kau harus benar-benar menjaga Ji-Hyun. Khawatir ada rencana lain untuk membahayakannya. Tidak mungkin jika mereka berhenti sampai di sini. Sebelumnya mereka sudah berhasil mencoba untuk merusak reputasimu dengan kejadian minggu lalu. Sampai akhirnya, ada berbagai kejadian baru yang terjadi setelah ini. Kau sudah menikah. Dan aku yakin, tidak nyaman rasanya hidup dalam keadaan sepertimu sekarang."

Entah kenapa aku merasa sangat khawatir mengenai Ji-Hyun. Pernikahan ini memang tidak diinginkan, tapi ketika tadi malam dia menangis dalam pelukanku, kemudian mengungkapkan segala emosinya, benar-benar ada yang berbeda di pikiranku. Bahkan, aku tidak begitu mengerti saat dia menyebutkan nama Hyung-Seok. Terlebih fakta baru yang mengkhawatirkan bahwa aku mulai jatuh cinta hanya dalam waktu yang sangat singkat.

Dalam catatan **Lee Hyuk-Jae**
Kasus yang Rumit

Case Opened

"Mayat yang ditemukan di tepi Sungai Han tadi malam bernama Jung Tae-Jin. Pria berusia 60 tahun yang sebelumnya pernah ditahan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam kasus kecelakan di Distrik Yongsan tahun 2014."

Kepala polisi Distrik Yongsan memberikan penjelasan di rapat darurat. Kasus pembunuhan seorang pria yang

baru saja keluar dari penjara menjadi topik hangat dan juga *headline* di setiap surat kabar pagi ini. Banyak dugaan mengenai pembunuh pria tersebut. Masyarakat beropini kalau pria itu menjadi korban pembunuhan perampok tengah malam.

Eun-Hyuk terdiam dengan pikiran menerawang. Dia mengerutkan alisnya dengan tatapan tajam mengarah pada foto yang ditampilkan di layar. Jung Tae-Jin beberapa kali dilihatnya di persidangan, dan sudah lebih dari dua tahun ini tidak pernah dia lihat lagi karena sedang dalam masa tahanan. Tapi hari ini kabar mengejutkan justru terdengar dari Kepolisian Distrik Yongsan. Entah ini bisa dibilang kabar baik atau kabar buruk.

Eun-Hyuk yakin ini adalah kasus pembunuhan. Tapi siapa yang telah membunuh Jung Tae-Jin? Apakah ini masih ada hubungannya dengan kecelakaan tahun 2014 lalu? Malapetaka yang menyebabkan dia dan Ji-Hyun kehilangan bayinya disebabkan oleh Jung Tae-Jin. Lalu, kenapa dia tiba-tiba mati saat baru satu minggu keluar dari penjara?

"Korban ditemukan dengan bekas jeratan di leher. Tidak ada tanda-tanda penganiayaan lain di tubuh korban. Dan yang membuat sulit adalah sama sekali tidak ditemukan sidik jari di sana. Sampai saat ini polisi masih melakukan penyelidikan. Dalam rapat kali ini juga akan dibahas beberapa hal mengenai kasus pembunuhan Jung Tae-Jin yang akan disampaikan oleh Detektif Oh dari Kepolisian Distrik Yongsan. Tapi sebelum itu aku akan menyampaikan satu hal mengenai pengungkapan kasus ini."

Tiba-tiba Kepala Polisi Baek mengalihkan pandangannya pada Eun-Hyuk. Pria setengah baya itu mengedikkan kepala sambil tersenyum, membuat Eun-Hyuk yang sebelumnya sedang berusaha untuk menerawang kasus pembunuhan tersebut kemudian menampakkan wajah penuh tanya.

"Jaksa Lee...," Kepala Polisi Baek memanggil Eun-Hyuk. "Aku sudah mengoordinasikan ini dengan Jaksa Kepala Kim. Pihak kepolisian serta kejaksaan telah menyetujui bahwa dalam kasus ini, kau ditunjuk untuk ikut serta dalam penyelidikan bersama Detektif Oh dan juga Kepolisian Distrik Yongsan. Selain itu, kau juga yang akan menjadi jaksa penuntut jika kasus ini sudah terungkap nanti. Catatan baikmu dalam menangani kasus membuat kami memercayakan ini kepadamu."

Paparan yang disampaikan Kepala Polisi Baek membuat Eun-Hyuk mengerutkan dahi. Kaget bercampur bingung. Tiga tahun lalu dia memang ditugaskan di Kepolisian Distrik Yongsan. Tapi kemudian dialihkan ke Kantor Pusat Kejaksaan Seoul. Lantas, sekarang untuk penyelidikan kasus ini, dia harus kembali ke kantor kepolisian dan mengungkap kasus pembunuhan ini sampai ke meja pengadilan.

"Apa kau menyanggupinya?"

Kepala Polisi Baek meminta persetujuan Eun-Hyuk. Pria itu sudah sangat mengenal Eun-Hyuk dan juga sepak terjangnya. Bahkan di saat Eun-Hyuk baru pertama kali masuk ke instansi sebagai jaksa pemula.

Eun-Hyuk mengangguk mantap. Meskipun dia tahu ini akan sangat berat, tapi dia yakin bisa menyelesaikan kasus ini sampai tuntas. Apalagi Jung Tae-Jin adalah

seseorang yang dianggapnya telah berdosa karena merusak kebahagiaan pernikahannya. Tapi, di balik semua itu Eun-Hyuk yakin ada sesuatu yang terjadi dan mungkin juga masih bisa dia kaitkan dengan kecelakaan 2014 lalu.

"Aku akan berusaha mengerahkan seluruh kemampuanku untuk mengungkap kasus ini," ujar Eun-Hyuk.

Pernyataan tersebut kemudian mendapatkan sambutan hangat dari seluruh peserta rapat. Semuanya terlihat lega mendengar jawaban Eun-Hyuk. Kepala Polisi Baek menganggukkan kepala sambil tersenyum bangga menatap Eun-Hyuk. Jaksa muda itu masih bisa menjadi andalannya.

"Untuk kelancaran penyelidikan, aku akan menempatkanmu di kantor Kepolisian Distrik Yongsan bersama Detektif Oh. Semoga kalian berdua bisa bekerja sama dengan baik dan berkoordinasi bersama pihak kepolisian untuk menyelesaikan kasus ini," Kepala Polisi Baek menambahkan.

Eun-Hyuk kembali menganggukkan kepala, menunjukkan kesiapan. Jun-Ho yang duduk di sampingnya tiba-tiba menyenggol lengan Eun-Hyuk sambil menyodorkan kertas bertuliskan "*Fighting*!" ke hadapannya.

Di tengah suasana rapat yang sudah mulai lebih santai, tiba-tiba suara ketukan pintu menginterupsi. Semua perhatian tertuju pada pintu masuk yang terbuka bersamaan dengan seorang perempuan berambut panjang yang terlihat agak panik.

"Maaf aku terlambat," ujar perempuan itu dengan suara yang sangat lembut dan embusan napas lelah di akhir kalimatnya.

Semua orang terdiam, terpaku menatap wajah perempuan muda itu. Dengan mengenakan kemeja putih dipadu rok mini hitam dengan belah di paha, riasan wajah yang tidak begitu mencolok, juga rambut hitamnya yang berkilau, perempuan itu benar-benar cantik.

"Oh... Sa... Rang.... Oh Tuhan, bahkan namanya cantik sekali."

Jun-Ho yang nyaris meneteskan air liur membaca *name tag* yang ada di dada kiri perempuan yang baru saja menginterupsi rapat pagi ini. Perempuan itu membungkukkan badannya, membuat lekuk tubuhnya yang sempurna terlihat lebih mencolok dari sebelumnya.

"Oh *my God*," Jun-Ho bergumam lagi.

Eun-Hyuk yang menyadari kalau sahabat karibnya itu sedang tersihir langsung menyenggol lengan Jun-Ho. Dia tidak ingin Jun-Ho terbawa suasana terlalu jauh sampai-sampai dia nekat berdiri dari tempat duduknya dan meminta nomor ponsel perempuan bernama Sa-Rang itu.

"Detektif Oh sudah datang, silakan duduk." Kepala Polisi Baek mempersilakan.

Seruan itu sekaligus menyadarkan peserta rapat yang sebelumnya terpaku pada kedatangan Sa-Rang. Semuanya kembali fokus pada rapat yang akan dilanjutkan dengan pemaparan dari Sa-Rang yang sudah melakukan penyelidikan awal bersama tim Kepolisian Distrik Yongsan.

Sa-Rang yang terlihat senang berada di sana langsung menarik kursi kosong yang ada di sebelah Eun-Hyuk dan duduk dengan nyaman. Eun-Hyuk menundukkan kepalanya memberi salam yang dibalas dengan senyuman

oleh perempuan itu. Sementara Jun-Ho masih terus menatap Sa-Rang dengan tampang yang berubah seperti *vampir* yang haus darah.

Ji-Hyun menatap bayangannya sendiri di cermin. Sudah lebih dari sepuluh kali perempuan itu memutar tubuhnya ke kiri dan ke kanan, kemudian memuji dirinya sendiri sambil tersenyum *narsis*.

"*Yeppoji*[15]?"

Sekali lagi dia menanyakan hal yang sama pada Min-Yeong yang sudah mulai lelah melihatnya berputar-putar sejak tadi. Min-Yeong bahkan sudah mengubah posisinya jadi terlentang di tempat tidur Ji-Hyun sambil memeluk bantal. Lima menit lagi, dia mungkin akan tertidur pulas.

"Kalau kau menanyakan hal yang sama sekali lagi, aku akan meninggalkanmu pergi," ujar Min-Yeong sambil bangkit dari tempat tidur. Dia mengembuskan napas dari mulutnya. Harus ekstra sabar menghadapi Ji-Hyun yang seperti ini.

"Kau ini kenapa galak sekali? Aku kan senang mencoba baju pemberian Eun-Hyuk *Oppa* ini. Memangnya kau tidak bahagia kalau aku juga bahagia?" Ji-Hyun mengomel.

"Tapi kau sudah mencoba baju itu sejak lima belas menit yang lalu. Kau memintaku ke sini untuk menemanimu membeli aksesori yang pas untuk baju itu, 'kan? Ayo kita berangkat sekarang. Jangan berputar-putar di depan cermin terus. Memangnya kau tidak pusing?" Min-Yeong ikut mengomel.

[15] Cantik, 'kan?

"*Araseo*[16], *Araseo*. Kau ini memang cerewet," balas Ji-Hyun sambil melepaskan *dress* yang dipakainya.

Lusa, Ji-Hyun akan menghadiri acara *launching* buku di lobi salah satu mal yang sering dikunjunginya. Dia sudah pasti akan mengenakan baju pemberian Eun-Hyuk yang sangat pas melekat di tubuhnya. Hanya saja, Ji-Hyun merasa tidak ada aksesori yang cocok dikenakan bersama baju itu.

Sambil menunggu Ji-Hyun bersiap untuk berangkat, Min-Yeong sibuk memasak *ramyeon*[17] di dapur. Perempuan itu sudah terbiasa berada di apartemen Ji-Hyun dan bersikap layaknya di rumah sendiri. Meskipun sering datang ke sana, Min-Yeong nyaris tidak pernah bertemu Eun-Hyuk. Pernah bertemu sekali ketika makan malam minggu lalu. Ya, dia tahu Ji-Hyun pasti akan kesepian sendiri di rumah siang hari. Karena itulah dia lebih sering berkunjung siang-siang daripada malam-malam.

"Kita makan siang dulu sebelum berangkat. Kalau sudah sampai toko baju dan aksesori biasanya kita akan lupa waktu dan baru ingat makan ketika akan pulang."

Min-Yeong menyodorkan panci *ramyeon* yang masih mengepulkan asap ke hadapan Ji-Hyun yang baru saja duduk di meja makan. Dia senang sekali jika Min-Yeong datang, karena perempuan itu benar-benar perhatian padanya.

"Min-Yeong~*a*, kalau setiap hari kau datang ke sini bagaimana?"

"Apa kau bilang?"

---

[16] Baiklah; Aku mengerti.

[17] Mi instan

"Datanglah setiap hari. Aku senang melihat kau ada di rumahku. Rasanya jadi tidak sepi. Apa lagi kau ini cerewet," ujar Ji-Hyun.

"Kau pikir aku ini *baby sitter*-mu, jadi harus datang setiap hari? Tidak mau!" jawab Min-Yeong ketus.

"Memangnya apa yang kau lakukan di rumah? Setelah film pendek garapanmu itu selesai bulan lalu, kau kan belum dapat proyek lagi. Kita ini sama-sama pengangguran," sahut Ji-Hyun.

Setelah lulus dari universitas, Ji-Hyun dan Min-Yeong memang sengaja tidak bekerja di kantor. Sementara Ji-Hyun sibuk dengan kegiatan menulisnya, Min-Yeong sibuk dengan proyek filmnya sebagai seorang asisten sutradara. Sama-sama lulusan fakultas seni, keduanya memang bekerja di bidang yang tepat menyalurkan kreativitas mereka.

"Sudahlah, jangan banyak berkomentar. Cepat makan *ramyeon*-nya sebelum dingin. Setelah itu kita pergi berbelanja. Tanganku sudah gatal ingin memegang tas dan sepatu baru," suruh Min-Yeong sambil menyendok kuah *ramyeon* dan menyeruputnya selagi panas.

Mereka berdua menghabiskan makan siang super simpelnya dalam waktu singkat. Setelah semuanya habis tak tersisa, Min-Yeong meminta Ji-Hyun untuk menyetir mobilnya.

Sebulan terakhir ini, Min-Yeong mengajari Ji-Hyun bagaimana cara menyetir dengan baik. Meskipun kadang menguji kesabaran, tapi sekarang kemampuan menyetir Ji-Hyun sudah lebih baik. Min-Yeong ingat sekali saat pertama kali mengajari Ji-Hyun menyetir, dia bahkan harus menjambak rambut perempuan itu agar menyetir

pelan-pelan dan tidak membahayakan nyawanya. Kalau sudah merasa nyaman dengan jalan raya, Ji-Hyun kadang suka menyetir ugal-ugalan.

Tak memakan waktu lama, keduanya sampai di mal terdekat. Pusat perbelanjaan daerah Gangnam yang sudah sangat mereka hafal. Ji-Hyun berjalan di depan Min-Yeong sambil menarik tangan perempuan itu agar berjalan lebih cepat mengimbangi langkah kakinya.

"Min-Yeong~*a*, aku ingin membeli *clutch* berwarna hijau, sepatu, juga ikat rambut berwarna merah yang cantik. Selain itu, pilihkan gelang atau anting yang cocok aku pakai, ya?"

Ji-Hyun sudah mengoceh ini dan itu meskipun mereka belum sampai ke toko yang dituju.

"*Aigoo*. Dasar tukang belanja. Baru menginjak lantai mal saja kau sudah tak terkontrol seperti ini," balas Min-Yeong.

Ji-Hyun tidak menghiraukan perkataan Min-Yeong dan terus saja menyeret langkahnya. Acara *launching* buku pertama benar-benar spesial sehingga Ji-Hyun harus tampil sesempurna mungkin. Ini adalah kali pertama dia akan menunjukkan dirinya di acara resmi yang diadakan oleh penerbit dan dihadiri oleh para pembacanya. Ah, rasanya Ji-Hyun sudah benar-benar tidak sabar menunggu waktunya tiba.

Jun-Ho yang sedang duduk di kursi Eun-Hyuk masih betah memperhatikan pria yang sedang sibuk memasukkan beberapa berkas ke dalam kotak cokelat di hadapannya.

"Kau akan langsung memindahkan barang-barangmu sore ini juga?"

"Iya, aku berusaha untuk pulang lebih awal dan makan malam di rumah bersama Ji-Hyun."

"Tidak ikut makan malam di sini saja? Pasti akan ada acara makan bersama setelah jam kantor." Jun-Ho menawarkan.

"Tidak. Kalau aku bisa pulang lebih cepat, aku akan langsung pulang ke rumah. Makanya aku membereskan barang-barangku sekarang."

"Lalu, meskipun kau sudah membereskannya di kantor ini tapi membereskan barang-barangmu di Yongsan juga akan memakan waktu."

"Karena itulah aku akan pergi ke kantor kepolisian bersama dengan Detektif Oh, aku akan menitipkan barang-barangku di mejanya dulu sebelum mejaku disiapkan besok pagi," jawab Eun-Hyuk.

Jun-Ho mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Rasanya jadi ingat masa lalu kalau harus kembali ke kantor Kepolisian Distrik Yongsan, iya, 'kan?"

"Iya, aku jadi ingat kasus-kasus yang pernah aku selesaikan di sana. Rasanya agak heran, kenapa Jaksa Kepala Kim memintaku untuk terlibat dalam penyelidikan awal juga? Padahal berkantor di kejaksaan sepertinya lebih memudahkanku untuk mengatur waktu luang. Kalau berada di kantor kepolisian, jadwalku pasti lebih padat lagi," keluh Eun-Hyuk.

"Bukannya tadi kau terlihat antusias sekali, ya, menangani kasus ini?" tanya Jun-Ho.

"Iya. Aku penasaran dengan Jung Tae-Jin. Siapa yang membunuhnya? Aku khawatir masih ada sangkut pautnya

dengan kecelakaan yang menimpa Ji-Hyun. Apalagi tadi ketika Detektif Oh menyampaikan riwayat hidup Jung Tae-Jin, semuanya semakin terhubung satu sama-lain. Karena itulah aku bersedia menangani kasus ini."

"Kau benar. Jung Tae-Jin dan Jung Tae-Hwan. Keduanya sama-sama berhubungan dengan Ji-Hyun," Jun-Ho ikut menganalisis.

Eun-Hyuk menarik napas panjang. Dia akan memikirkan hal itu nanti sambil menjalani proses penyelidikan.

"Tapi kalau dipikir-pikir lagi, bukankah aku bisa mengontrol jalannya kasus dari sini dan memercayakan semua penyelidikan pada Detektif Oh dan timnya. Kalau aku harus pindah kantor, bukan hanya satu kasus yang mesti aku selesaikan. Pasti semua kasus yang terjadi di Distrik Yongsan juga harus aku bantu untuk selesaikan," ujar Eun-Hyuk.

"Baru terpikirkan olehku. Pasti pekerjaanmu jadi tambah berat dari biasanya."

"Aku harap Jaksa kepala juga mempertimbangkan kepindahanmu untuk menemaniku di kantor Kepolisian Yongsan. Seperti dulu ketika kau dan aku sama-sama ditugaskan di sana," ucap Eun-Hyuk.

Jun-Ho terdiam selama beberapa saat sebelum kemudian kedua matanya langsung berbinar. Tiba-tiba tebersit di pikirannya kalau dia juga ikut dipindahkantorkan maka setiap hari dia bisa bertemu dengan Detektif Oh. Selain itu dia juga bisa bekerja dengannya sepanjang hari. Ah, pasti surga sekali rasanya jika dia bisa ikut pindah dengan Eun-Hyuk.

"Kau benar. Iya, kau benar-benar genius. Ini adalah ide paling cemerlang. Aku akan membicarakan ini dengan Jaksa Kepala Kim. Aku akan minta dipindahkantorkan juga bersamamu."

Jun-Ho langsung bangkit dari tempat duduknya penuh semangat. Dia memeluk tubuh Eun-Hyuk dan mencium pipi kanannya kemudian tersenyum seperti orang sakit jiwa.

"Terima kasih, *Sobat*. Kau telah membuka pikiranku. Ini kesempatan emas. Aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa berdekatan dengan Detektif Oh. Aku sedang mengincar perempuan-perempuan pintar yang seksi dan karismatik. Kedatangan Detektif Oh seperti angin segar di musim panas dan bagaikan sinar mentari di musim dingin. Terima kasih, Kawan."

Perkataan Jun-Ho benar-benar berlebihan. Pria itu terlihat senang bukan main.

Eun-Hyuk hanya melongo, kemudian menggelengkan kepalanya menyaksikan Jun-Ho yang melesat dan menghilang di pintu keluar. Debuman pintu derdengar nyaring saking semangatnya pria itu menutup pintu. Jun-Ho benar-benar *playboy* kelas kakap yang pantang menyerah mengejar perempuan cantik di mana-mana.

"Oh Tuhan. Gara-gara Oh Sa-Rang dia jadi kehilangan akal. Jaksa yang aneh," Eun-Hyuk berdecak.

Tak berselang lama setelah Jun-Ho keluar, seseorang mengetuk pintu ruangan Eun-Hyuk.

"Silakan masuk!" Eun-Hyuk berseru mempersilakan, tanpa meninggalkan meja kerjanya.

Seorang perempuan masuk dengan langkah yang sangat teratur. Eun-Hyuk mengarahkan pandangannya pada perempuan tersebut dan tersenyum.

"Detektif Oh...," ujarnya sambil berjalan menghampiri.

"Aku diminta ke sini untuk membantumu mengemas dokumen. Memastikan tidak ada yang tertinggal. Beberapa dokumen dibutuhkan untuk proses penyelidikan kasus Jung Tae-Jin."

Suara lembut Sa-Rang terdengar begitu merdu.

"Aku sudah memasukkan semua data yang dibutuhkan. Beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan di kejaksaan juga akan aku bawa ke kantor Yongsan. Tapi kau tenang saja, aku bisa datang ke sini jika ada yang tertinggal. Anggaplah aku jadi punya dua kantor sekarang," jawab Eun-Hyuk.

Pria itu kemudian berjalan kembali ke mejanya, merapikan kotak bawaannya yang sudah terisi penuh.

"Sebenarnya aku ingin mendengar pendapatmu tentang kasus ini. Selama rapat, kau hanya menyimak tanpa berkomentar. Apa memang seperti itu gayamu saat memecahkan kasus?"

Dari raut wajahnya, Sa-Rang terlihat antusias menanyai Eun-Hyuk. Dia memang sudah sering mendengar nama Eun-Hyuk disebutkan di beberapa forum kepolisian. Tapi baru kali ini bertemu dengannya secara langsung. Pertama kali bertemu Jaksa Lee, perempuan itu merasa senang sekali.

Eun-Hyuk mendengar pertanyaan Sa-Rang, tapi dia hanya tersenyum sambil mengangkat kotak bawaannya. Pria itu berjalan menghampiri Sa-Rang dan mengedikkan kepala.

"Kita bicarakan hal itu setelah sampai di kantor nanti. Ayo berangkat," ujarnya.

Eun-Hyuk berlalu melewati Sa-Rang dan berjalan lebih dulu di depan perempuan itu.

Sa-Rang menatap punggung Eun-Hyuk yang kemudian menghilang di balik pintu ruangannya. Dia menundukkan kepala, menyembunyikan senyum yang entah kenapa tiba-tiba tertarik di bibirnya.

"Jaksa Lee, tunggu aku...."

Perempuan itu berseru sambil berlari kecil menyusul langkah Eun-Hyuk.

"Hei, tunggu aku. Kau ini mau ke mana sih buru-buru sekali?"

Min-Yeong menarik ujung baju Ji-Hyun yang berjalan di depannya cepat sekali. Setelah memuaskan hasrat belanjanya, perempuan itu sepertinya lupa kalau dia berangkat berdua dengan Min-Yeong.

"Ayo cepatlah, Nona Min-Yeong yang cantik. Kau harus mengantarkanku pulang ke rumah sebelum jam makan malam. Aku harus memasak sebelum suamiku pulang."

"*Cih*, sudah kuduga pasti akan seperti ini."

Min-Yeong menghela napas. Ini bukan pertama kalinya Ji-Hyun membuat dia harus buru-buru setiap pulang dari mal.

"Min-Yeong~*a*, jangan mengeluh terus. Memangnya kau tidak mengerti aku?" ujar Ji-Hyun.

Perempuan itu berhenti sejenak kemudian menarik sebelah tangan Min-Yeong, menuntunnya.

"Iya, aku tahu kalau aku pergi *shopping* dengan perempuan bersuami. Pasti ingin cepat-cepat pulang terus," keluh Min-Yeong.

"Cepatlah menikah dan kau akan tahu rasanya," balas Ji-Hyun sambil tertawa.

Min-Yeong menghela napas lagi. Dia memang sedang tidak ingin menjalin hubungan dengan pria manapun setelah pertunangannya dengan sang kekasih batal sebelum pernikahan dilangsungkan. Perempuan itu sebenarnya masih menyimpan penyesalan, kekecewaan, dan keraguan untuk memulai hubungan yang baru.

"Iya aku mengerti. Memangnya siapa yang tidak ingin menikah?" Min-Yeong mengajukan pembelaan.

"*Araseo*," Ji-Hyun mengangguk.

Keduanya berjalan sambil terus mengobrol. Meskipun sudah banyak yang berubah dalam kehidupan Ji-Hyun, tapi Min-Yeong tetap menjadi sahabat terbaik untuk perempuan itu.

Karena belum menemukan pria yang cocok dengannya, Min-Yeong selalu menanyakan banyak hal pada Ji-Hyun, meminta pendapatnya mengenai ini dan itu. Meskipun sering bertemu, tapi Min-Yeong selalu punya tema obrolan yang membuat Ji-Hyun betah berlama-lama mengobrol dengannya.

"Jaksa Lee...."

Seruan Jun-Ho terdengar nyaring saat Eun-Hyuk baru akan membuka pintu mobilnya. Dia melihat pria itu sedang memeluk kotak besar dan berlari-lari.

"Te—terima kasih...," ujarnya gelagapan.

Eun-Hyuk akhirnya tertawa sambil menunduk. Pria itu menutupi mulutnya dengan telapak tangan kemudian kembali menegakkan kepala sambil menarik napas. Ada saja kelakuan Jun-Ho yang membuatnya tertawa.

"Ayo, naiklah. Kita berangkat bersama," ucap Eun-Hyuk.

Jun-Ho mengangguk, kemudian membuka pintu bagasi untuk menaruh barang bawaannya. Tapi langkah pria itu kemudian berputar ke depan menuju Eun-Hyuk yang masih belum masuk ke dalam mobil. Sambil mengedipkan matanya memberi isyarat, pria itu berkata dengan nada penuh kesopanan.

"Biar aku yang menyetir saja, Jaksa Lee. Kau duduklah di kursi belakang dan beristirahat," sahutnya.

Eun-Hyuk yang mengerti maksud dari perkataan Jun-Ho langsung mengurungkan niatnya untuk duduk di kursi kemudi. Pria itu menggelengkan kepala sambil berjalan mundur dan pindah ke pintu belakang. Kadang-kadang Jun-Ho sampai *all out* sekali untuk urusan seperti ini.

Seperti yang direncanakan Jun-Ho sebelumnya, dia dan Sa-Rang bisa duduk bersebelahan di kursi depan mobil. Sementara Eun-Hyuk duduk di belakang bersama kotak bawaannya yang akan dipindahkan ke Kantor Kepolisian Yongsan.

Sesampainya di kantor, Eun-Hyuk dan Jun-Ho dipandu Sa-Rang untuk ke ruangannya. Karena belum ada ruangan khusus yang disediakan untuk Eun-Hyuk dan

Jun-Ho, jadi mereka baru akan membereskan barang bawaannya besok pagi. Untuk hari ini anggaplah hanya bermain-main ke kantor Yongsan untuk menjadikan alasan Jun-Ho bisa bersama-sama dengan Sa-Rang.

"Aku juga akan datang pagi-pagi besok. Siapa tahu ada yang bisa aku bantu untuk mempersiapkan ruangan Jaksa Lee dan Jaksa Shin di kantor ini," ujar Sa-Rang.

"Jika sudah diberi tahu ruangannya, aku bisa mengerjakannya sendiri. Tiga tahun lalu aku juga berkantor di sini cukup lama. Jadi berada di sini sama sekali tidak asing buatku," kata Eun-Hyuk.

Jun-Ho yang mendengar tawaran Sa-Rang sebelumnya justru menyambut hangat tawaran tersebut dan tentu saja dia akan menerimanya dengan tangan terbuka.

"Kau bisa membantuku besok. Aku juga akan datang pagi-pagi," ucap Jun-Ho dengan cengiran khasnya.

Sa-Rang langsung mengangguk sambil tersenyum. Perempuan itu memang selalu terlihat ramah, dan tentu saja cantik. Meskipun bagi Jun-Ho, Sa-Rang terlihat sangat memesona, tapi bagi Eun-Hyuk yang paling cantik di dunia tetap saja istri yang sedang menunggunya di rumah.

"Oh iya, aku pulang duluan. Terima kasih sudah membiarkan kami menaruh barang-barang di sini," ujar Eun-Hyuk.

"Kenapa buru-buru sekali?" protes Jun-Ho yang sepertinya masih ingin berlama-lama di kantor.

"Sudah tidak ada yang bisa kukerjakan. Jadi sebaiknya aku pulang saja. Kalau kau masih ingin di sini, ya silakan," sahut Eun-Hyuk.

"Mobilku di Kantor Pusat Kejaksaan Seoul. Aku kan datang ke sini dengan menumpang mobilmu," jawab Jun-Ho sambil merengut. Dia merasa Eun-Hyuk tidak memberikan dukungan penuh untuknya agar bisa lebih lama bersama Sa-Rang.

"Oh iya, aku lupa. Mobil Detektif Oh dan Jaksa Shin masih ada di Kantor Kejaksaan Seoul. Mari kuantar ke sana lagi, sekalian aku pulang," tawar Eun-Hyuk.

"Tidak usah. Mobilku sudah dibawa oleh salah satu timku yang ada di sana. Jadi aku tinggal menunggu dia datang saja," ujar Sa-Rang.

Jun-Ho yang mendengarnya tidak punya pilihan. Dia harus kembali bersama Eun-Hyuk jika tidak ingin naik bus atau taksi untuk mengambil mobilnya yang ditinggalkan di kantor.

"Baiklah, kalau begitu aku ikut denganmu," ucap Jun-Ho dengan tidak rela. Ya, memang dia tidak punya pilihan selain berpisah dengan Sa-Rang sekarang. Tapi, setidaknya besok pagi dia bisa melihat wajah cantik itu lagi. Dan untuk seterusnya Sa-Rang akan berada dalam jarak pandang yang sangat dekat dengannya.

"Kalau begitu, permisi Detektif Oh. Kami pulang duluan. Selamat malam," ujar Eun-Hyuk kemudian keluar ruangan diikuti Jun-Ho yang melangkah malas di belakangnya.

Sa-Rang menganggukkan kepalanya memberi salam. Dia tahu dari cara mereka berinteraksi, Jaksa Lee dan Jaksa Shin adalah sahabat yang sangat dekat. Melihat pemandangan itu membuat Sa-Rang tersenyum. Tapi senyuman itu hanya mengarah pada Jaksa Lee saja. Sosok

yang membuatnya merasa begitu tertarik selama seharian ini. Pria itu terlihat dingin dari luar, tapi terasa sangat hangat saat berbicara. Pria itu, tiba-tiba membuat jantung Sa-Rang berdebar kencang tiap berada di dekatnya.

Ting tong!

Suara bel di apartemen Ji-Hyun berbunyi nyaring. Dia segera bangkit dari meja makan dan melihat *intercall* yang terpasang di tembok ruang tengah. Perempuan itu tersenyum lebar begitu melihat wajah suaminya berada di sana.

"Selamat datang," ujarnya setelah membuka pintu dan mempersilakan Eun-Hyuk masuk.

"Selamat bertemu lagi, istriku...."

Eun-Hyuk langsung memeluk tubuh Ji-Hyun. Dia juga memberikan ciuman hangat di dahi perempuan itu.

"Ayo masuk," ujar Ji-Hyun sambil menarik tangan Eun-Hyuk masuk ke dalam rumah.

Setelah seharian penuh dipisahkan oleh rutinitas masing-masing, malam hari rasanya jadi waktu yang paling menyenangkan bagi pasangan suami istri itu untuk bisa berdua-duaan.

Ji-Hyun sudah menyiapkan makan malam untuk Eun-Hyuk. Meskipun dengan menu seadanya, tapi terasa begitu nikmat ketika menikmatinya dengan perasaan senang.

Sambil duduk di meja makan, keduanya membagi cerita seharian ini. Bahkan Eun-Hyuk baru sadar kalau hari ini dia belum mengirimkan satu SMS pun pada Ji-Hyun ketika di kantor.

"Kau jadi pergi dengan Min-Yeong?" tanya Eun-Hyuk.

"Iya, kami pergi ke mal, kemudian pulang ke rumah sebelum makan malam. Kalau seperti ini, rasanya aku tidak ingin Min-Yeong cepat-cepat menikah. Nanti jika dia sudah bersuami, pasti lebih sibuk mengurus suaminya daripada menemaniku," ujar Ji-Hyun asal-asalan.

"Hahaha. Kau ini ada-ada saja. Egois sekali."

Eun-Hyuk mengusap kepala Ji-Hyun.

"Maaf ya, aku tidak bisa menemanimu setiap hari. Waktu liburku hanya hari Minggu saja. Itu pun kadang masih bisa diganggu dengan jadwal dadakan," ujar Eun-Hyuk kemudian menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Sudah keseribu kalinya kau meminta maaf karena hal yang sama. Aku mohon jangan menjadikannya jadi seribu satu untuk besok malam." Ji-Hyun tertawa.

Meskipun sudah menjadi rutinitas setiap hari, Eun-Hyuk tetap saja masih merasa bersalah tiap pulang dari kantor. Harusnya di bisa lebih banyak meluangkan waktu untuk Ji-Hyun. Tapi karena tanggung jawabnya yang besar, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Setidaknya Ji-Hyun mengerti, jadi dia masih bisa melihat senyuman perempuan itu ketika pulang ke rumah setelah seharian menumpuk lelah di kantor.

Selesai makan malam, Eun-Hyuk mandi dan bersiap untuk tidur. Sementara itu Ji-Hyun duduk di meja kerjanya di dalam kamar. Mengecek kembali naskahnya yang bahkan baru selesai bab awal saja. Mestinya karena selalu sendirian di rumah, dia bisa menyelesaikan naskahnya dalam waktu singkat. Tapi sampai sekarang setengahnya saja belum selesai juga.

Ketika tangannya sedang sibuk menari di *keyboard* laptop, Ji-Hyun merasakan sesuatu yang dingin menyentuh tengkuknya, membuat dia merinding seketika.

"*Oppa*...."

Ji-Hyun langsung berbalik menyadari ciuman Eun-Hyuk baru saja mendarat di tengkuknya. Dia langsung bangkit dari tempat duduk dan berdiri di depan Eun-Hyuk. Kedua tangannya yang bebas langsung mengambil handuk di tangan Eun-Hyuk dan menutupkannya ke kepala pria itu, menggosok rambutnya yang masih meneteskan air.

"Seharusnya kau tidak usah keramas malam-malam begini."

"Aku mandi dengan air hangat." Eun-Hyuk membela diri.

Ji-Hyun masih sibuk mengeringkan rambut Eun-Hyuk sebelum pria itu kemudian mengambil alih handuknya dan bergegas kembali masuk ke kamar mandi.

"Aku pakai baju dulu, setelah itu baru kita mengobrol. Ada banyak hal yang ingin kusampaikan padamu tentang kasus yang kutangani," ujar pria itu kemudian berlalu meninggalkan Ji-Hyun.

Sambil menunggu Eun-Hyuk, Ji-Hyun mematikan laptopnya dan bergegas ke tempat tidur. Dia memegangi ponsel untuk mengecek SNS miliknya yang dibanjiri komentar dari para pembaca. Terkadang aktivitas seperti ini memang sangat menyenangkan.

Tak sampai lima menit, Eun-Hyuk keluar dari kamar mandi sudah mengenakan pakaian tidurnya. Piama dengan motif yang sama dengan Ji-Hyun. Hadiah ulang tahun pernikahan dari Min-Yeong kemarin.

Eun-Hyuk berbaring di samping Ji-Hyun. Merebahkan tubuhnya yang terasa kaku dan pegal.

"Hari ini rapat pembukaan kasus baru. Aku dipindahtugaskan ke Distrik Yongsan," Eun-Hyuk mulai bercerita.

"Kali ini kasus apa lagi?" tanya Ji-Hyun.

"Kasus pembunuhan Jung Tae-Jin. Pria yang sebelumnya pernah dipenjara karena kasus tabrak lari yang menimpamu."

Memori Ji-Hyun seolah berputar mundur pada kejadian Desember tiga tahun lalu. Kejadian hari itu berkelebatan di kepalanya seperti irisan pisau yang terasa perih.

"Pria itu ditemukan tewas di pinggir Sungai Han. Sepertinya ini adalah kasus pembunuhan. Dari obrolan yang dilakukan tadi siang dengan tim penyelidik, diketahui bahwa Jung Tae-Jin adalah ayah kandung dari Jung Tae-Hwan, pria yang juga terlibat dalam penculikanmu tiga tahun lalu, kaki tangan Pamanmu yang baru saja keluar dari penjara minggu lalu. Jung Tae-Hwan adalah anak dari pembatu rumah tangga yang bekerja di rumah Park Hyung-Seok, teman masa kecilmu."

Ji-Hyun terdiam. Eun-Hyuk terus membawanya mundur pada kejadian masa lalu di mana banyak hal mengerikan terjadi di tahun itu.

"Jung Tae-Hwan pernah mengakui bahwa dia menyukaimu dan dia merasa cemburu karena saat itu kau selalu bersama Hyung-Seok, menghabiskan waktu di rumah Hyung-Seok dan Tae-Hwan selalu melihatnya. Itu adalah salah satu alasan kenapa dia juga tega berbuat sesuatu yang menyakitimu, di bawah perintah Pamanmu dalam kasus penggelapan bahan baku belasan perusahaan *fashion* di Korea."

"Hwang Pil-Sung atau Park Ki-Hwan, Pamanmu, memang menjadi dalang dari kasus yang terjadi 2014 lalu. Tapi untuk kasus ini, aku yakin kalau Hwang Pil-Sung bukan otaknya. Rasanya ada yang janggal karena pembunuh Jung Tae-Jin sepertinya cukup profesional. Bisa jadi yang membunuhnya adalah orang bayaran."

"Mungkinkah Pamanku masih bisa mendalangi pembunuhan tersebut dari penjara?" tanya Ji-Hyun.

"Kemungkinannya sangat kecil. Apa motifnya? Dan apa hubungannya Jung Tae-Jin dengan Hwang Pil-Sung?" Eun-Hyuk menganalisis.

"Pada kasus tabrak lari yang terjadi 2014 lalu. Jung Tae-Jin terbukti mengemudi dalam keadaan mabuk. Dia juga masih berada dalam pengaruh obat-obatan terlarang. Mobil yang dipakai adalah sedan hasil curian dari seorang anak pejabat. Kecelakaan itu memang murni karena *human eror*. Jung Tae-Jin juga hanya dikenakan pasal pelanggaran lalu lintas dan penyalahgunaan narkoba. Jika saja ditemukan bukti lain mengenai kesengajaannya dalam kecelakaan itu, mungkin Jung Tae-Jin juga bisa dijerat dengan pasal percobaan pembunuhan. Sekarang setelah kematiannya, baru terpikirkan olehku bahwa mungkin kau juga berada dalam bahaya."

Eun-Hyuk terus memaparkan setiap hal mengenai kasus yang sedang ditanganinya itu.

"Berdasarkan riwayat hidup Jung Tae-Jin yang berhasil ditemukan oleh tim penyelidik, pria itu bercerai dengan istrinya ketika anak-anak mereka masih kecil. Jung Tae-Jin memiliki satu anak yang ikut dengannya, dan satu anak yang ikut dengan istrinya. Anak bungsu

itu adalah Tae-Hwan yang ikut ibunya bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah Hyung-Seok. Setelah ibunya meninggal karena sakit, Tae-Hwan mulai terlibat dengan kelompok-kelompok mafia. Sementara ayahnya hanya bisa menyekolahkan kakak Tae-Hwan sampai SMP. Keluarga itu benar-benar hancur saat Jung Tae-Jin dan Jung Tae-Hwan sama-sama dipenjara."

"Kenapa kasusnya rumit sekali?" Ji-Hyun bergumam.

"Dan kenapa kasus kematian Jung Tae-Jin sepertinya sangat dekat dengan kasus-kasus yang menimpaku?" tanya Ji-Hyun, lagi.

Eun-Hyuk juga sudah menyadari hal ini sejak tadi pagi. Dia tahu ini akan sangat mengkhawatirkan. Tapi semoga saja dia bisa menjaga Ji-Hyun dari segala kejahatan yang mungkin bisa menimpanya kapan saja.

"Aku akan menyelidikinya. Syukurlah Jaksa Kepala memercayaiku untuk menangani kasus ini. Kau tenang saja. Berdoalah supaya semuanya baik-baik saja."

"Aku tahu, kau pasti bisa menyelesaikannya," Ji-Hyun menghela napas panjang.

Di tengah perasaan takut yang mulai menghantuinya, Ji-Hyun berusaha untuk berpikir positif. Dia tahu suaminya akan melakukan yang terbaik untuk keselamatannya.

Ji-Hyun mendekatkan tubuhnya pada Eun-Hyuk, memeluk pria itu erat-erat. Dia membenamkan wajahnya di dada Eun-Hyuk, merasakan hangat yang menjalari tubuhnya. Terasa nyaman sekali.

"*Fighting*, Jaksa Lee...," ujarnya lembut.

Chapter 3

"Kau mau ke mana?" tanya Min-Yeong yang bingung melihatku sudah bersiap-siap.

"Aku ada janji dengan staf dari rumah produksi kemarin. Mereka bilang ini adalah hal penting dan aku harus datang."

"Kau yakin akan pergi sendirian saja? Tidak mau aku antar?"

"Tidak usah. Aku akan bertemu banyak orang di sana. Mereka bilang, beberapa penulis naskah lain juga datang. Kau tidak usah repot-repot, naskahmu kan sudah lolos seleksi dan beberapa waktu ke depan akan dijadikan drama. *Aish*, pasti bangga sekali jadi kau."

"Ah, kau ini. Aku yakin naskahmu juga akan mereka pilih dan lolos seleksi."

"Aku tidak berharap banyak sebenarnya," balasku sambil tersenyum dan bangkit. Aku menepuk pundak Min-Yeong sambil berpamitan.

Dalam catatan **Park Ji-Hyun**
Naskah Pertama yang Tidak Beruntung

Dreams Come True

"*Halo, selamat pagi. Dengan Nona Park Ji-Hyun?*"

Seseorang di seberang sambungan telepon menyapa dengan suara mendayu-dayu, formal sekali.

"Iya, benar. Dengan siapa aku bicara?" balas Ji-Hyun dengan nada suara yang juga dibuat-buat.

"Saya dari Hangang Publisher, ingin memberitahukan bahwa kami mengundang Nona Ji-Hyun untuk datang ke kantor hari ini jam 11 siang."

"Datang ke kantor?" ulang Ji-Hyun.

"Iya, Editor Yoon meminta jadwal Anda untuk membicarakan satu hal penting mengenai novel "Marry You". Apakah Nona Ji-Hyun memiliki waktu luang untuk datang?" tanya si penelepon.

Ji-Hyun terdiam sejenak, menimbang jadwalnya untuk hari ini. Tidak ada aktivitas selain menulis sepertinya. Dia mengangguk dan mengonfirmasi kehadirannya.

"Oh, iya. Aku akan datang."

"Kalau begitu, terima kasih. Kami tunggu kehadiran Anda."

"Oke."

"Selamat pagi."

Sambungan telepon terputus dan Ji-Hyun segera bergegas untuk mengambil ponselnya. Dia bahkan melewati Eun-Hyuk yang sedang menikmati sarapannya di meja makan. Perempuan itu sampai lupa aktivitas apa yang dia lakukan sebelum mengangkat telepon tadi.

"Apa sebenarnya yang akan dibicarakan Editor Yoon, sampai harus meneleponku melalui sekretaris perusahaan?" gumam Ji-Hyun sambil mengetik sesuatu di ponselnya. Langkah perempuan itu kembali tertuju ke kursi meja makan, duduk berhadapan dengan Eun-Hyuk.

To: Editor Yoon

Eonni[18]... ada yang ingin dibicarakan denganku? Kenapa memintanya formal sekali? Biasanya juga kau akan mengirimkan SMS.

[18] Sapaan akrab yang diucapkan perempuan ditunjukkan pada perempuan yang lebih tua

Ji-Hyun meletakkan ponselnya di meja dan tangannya kali ini sibuk mengoles roti panggang dengan selai cokelat. Dia mengangkat kepalanya dan menyadari bahwa sejak tadi Eun-Hyuk sedang memandanginya dengan tatapan penuh tanya.

"*Wae*?" ujar pria itu sambil mengedikkan kepalanya.

"Entahlah, Yoon *Eonni* mau membicarakan apa," balas Ji-Hyun dengan ekspresi datar. Dia menyuapkan roti ke dalam mulut dan menggigitnya. Eun-Hyuk yang merasa belum puas dengan jawaban Ji-Hyun masih menatap wajah istrinya, berharap ada kalimat terusan yang diucapkan perempuan itu untuk memperjelas jawabannya.

"Makanlah *Oppa*. Jangan melihatku terus," protes Ji-Hyun merasa tidak nyaman dengan tatapan Eun-Hyuk.

Eun-Hyuk kembali menggigit roti selai stroberi miliknya yang hampir habis. Pagi ini seperti biasanya Eun-Hyuk dan Ji-Hyun duduk berdua menikmati sarapan pagi seadanya. Kalau tidak roti, ya omelet. Ji-Hyun selalu tidak sempat masak pagi-pagi karena nyaris setiap hari dia bangun kesiangan. Duh, kalau ibunya tahu, dia bisa digantung hidup-hidup.

Bip bip!

Dering ponsel Ji-Hyun menginterupsi. Dia kembali meraih ponselnya dan membaca SMS masuk.

From: Editor Yoon

Ji-Hyun~*a,* penjualan bukumu melesat tajam. Semua stok habis. Kita akan membicarakan mengenai cetakan kedua dan cap *best seller*.

Kedua mata Ji-Hyun langsung membesar begitu membaca SMS dari Editor Yoon. Roti yang digigitnya

di mulut jatuh kembali ke piring. Bibir perempuan itu langsung tertarik membentuk senyuman dan tak sampai satu detik, dia langsung bangkit dari tempat duduknya dan berteriak.

"Aaaaaaaaaaa...."

Suara yang cukup nyaring untuk membuat Eun-Hyuk terperanjat kaget dan ikut bangkit dari tempat duduknya. Ji-Hyun langsung menghampiri Eun-Hyuk kemudian melompat ke dalam pelukannya. Perempuan itu memeluk Eun-Hyuk sambil berputar-putar, terlihat senang sekali. Tawa bahagia memenuhi ruang makan pagi ini.

"*Wae*?"

Eun-Hyuk yang masih dibuat bingung langsung menghentikan tingkah Ji-Hyun yang mulai tidak terkendali. Pria itu memegangi kedua bahu Ji-Hyun dan menatap istrinya penuh tanda tanya. Sejak tadi dia merasa belum mendapatkan jawaban apa pun dari Ji-Hyun.

"Bukuku sukses besar. Aaaaaaaaaa...."

Ji-Hyun kembali berteriak di akhir kalimatnya.

Mendengar kabar gembira itu Eun-Hyuk juga merasa sangat senang. Dia memeluk Ji-Hyun, mengangkatnya, dan memutar tubuh perempuan itu saking girangnya. Mereka tertawa, bahagia sekali.

Meski sudah sampai kantor, Eun-Hyuk masih tersenyum-senyum sendiri. Kabar baik yang datang pagi ini membuat dia sangat bersemangat untuk bekerja. Sambil menggumamkan "nanana" dengan riang, Eun-Hyuk melangkahkan kaki melewati pintu masuk.

"Selamat pagi, Jaksa Lee...."

Seorang perempuan menyapa Eun-Hyuk saat dia melewati meja resepsionis di lobi utama.

"Mi-Rae~*ssi*?" Eun-Hyuk langsung menghentikan langkahnya begitu menyadari kalau perempuan yang berdiri di belakang meja resepsionis itu adalah teman lama yang beberapa hari lalu baru bertemu dengannya.

"Kau dipindahkantorkan ke sini ya?" tanya Mi-Rae.

"Iya benar." Eun-Hyuk mengangguk.

"Kau pindah juga? Kemarin aku baru melihatmu di kantor kejaksaan," ujar pria itu.

"Iya, sebelumnya aku memang bekerja di Kantor Kepolisian Distrik Yongsan. Setelah pindah ke kantor kejaksaan aku merasa lebih nyaman berada di sini. Jadi aku kembali lagi," jawab Mi-Rae ditambah cengiran senang di akhir jawabannya.

"Oh, begitu. Baiklah selamat bertugas," ujar Eun-Hyuk kemudian mengangkat sebelah tangannya dan berlalu melewati Mi-Rae.

Eun-Hyuk segera bergegas ke ruangan Sa-Rang. Kemarin dia belum dapat ruangan khusus dan masih menitipkan barang-barangnya di sana. Kalau Jun-Ho belum datang, berarti Eun-Hyuk harus membereskan ruangannya sendiri sambil menunggu pria itu.

Eun-Hyuk baru saja akan masuk ketika pintu ruangan Sa-Rang dibuka dari dalam.

"*Gabjagi*[19]!" Seorang perempuan berseru kaget.

Eun-Hyuk nyaris saja bertabrakan dengan Sa-Rang yang sedang terburu-buru keluar dari ruangannya.

[19] "Kau mengagetkanku"; Ungkapan keterkejutan.

"Maaf, aku kira tidak ada orang. Aku baru saja akan masuk dan mengambil barang-barangku di dalam," ujar Eun-Hyuk memberi penjelasan.

Wajah Sa-Rang memerah. Perempuan itu mengusap tengkuknya kemudian menyelipkan sisi rambut sebelah kanannya ke belakang telinga.

"K—kau sudah datang?" ucapnya tiba-tiba gugup.

"Iya, aku baru datang. Aku tidak kesiangan, 'kan?" sahut Eun-Hyuk balik bertanya.

"Ti—tidak... barang-barangmu sudah dipindahkan ke ruangan sebelah sana. Jaksa Shin juga sudah datang."

"Aku dan Jaksa Shin satu ruangan?"

"Iya, aku, kau dan Jaksa Shin. Kita bertiga satu ruangan, untuk memudahkan berdiskusi. Ada banyak hal yang akan kita lakukan hari ini. Termasuk mendengarkan keterangan saksi," ujar Sa-Rang.

Eun-Hyuk menganggukkan kepala. Pria itu menggeser tubuhnya memberi jalan pada Sa-Rang untuk melangkah.

"Silakan tunjukkan di mana ruangan kita," Eun-Hyuk tersenyum.

Sa-Rang balas tersenyum dan langsung menundukkan kepala, menyembunyikan pipinya yang masih memerah.

Keduanya berjalan beriringan menuju ruangan terakhir di lorong lantai 4. Ruangan berukuran empat kali tiga meter itu akan menjadi tempat dimulainya perjuangan Eun-Hyuk dan timnya untuk mengungkap kasus pembunuhan Jung Tae-Jin.

Sa-Rang mendorong pintu ruangan bernomor 4F tersebut dan mempersilakan Eun-Hyuk untuk masuk

terlebih dahulu. Pria itu langsung disambut dengan seruan Jun-Ho dari dalam.

"Selamat datang, Jaksa Lee. Kau sudah terlambat lima menit. Jangan bilang kalau jagoan kita datang naik taksi lagi hari ini, hah?" ujar Jun-Ho kemudian tertawa.

Eun-Hyuk hanya tersenyum. Pria itu kemudian menarik kursi di depan mejanya dan duduk nyaman di sana. Ada tiga meja yang berjajar di ruangan itu. Di sebelah kiri Eun-Hyuk ada Jun-Ho dan di sebelah kanannya ada meja kerja Sa-Rang.

"Kau datang pagi sekali, ya?" Eun-Hyuk menengok ke arah Jun-Ho.

"Iya, aku dan Detektif Oh yang membereskan ruangan ini pagi tadi. Saat kau datang, semuanya sudah selesai," jawab Jun-Ho.

"Maafkan aku karena datang terlambat," ujar Eun-Hyuk.

Jun-Ho baru saja akan menjawab perkataan Eun-Hyuk sebelum kemudian Sa-Rang berbicara.

"*Gwaenchana*[20], aku dan Jaksa Shin tidak keberatan datang pagi dan mempersiapkan ruangan ini, iya 'kan?" Sa-Rang menunjukkan tatapan manisnya meminta dukungan Jun-Ho.

"I—iya, tidak merasa keberatan sedikit pun," balas Jun-Ho dengan pandangan terpesona menatap senyuman Sa-Rang.

Eun-Hyuk hanya bisa tertawa dalam hati. Lama-lama berada di sana dengan Sa-Rang, Jun-Ho bisa rajin sekali datang ke kantor. Bahkan, mungkin pria itu tidak akan mengambil jatah liburnya sehari pun.

[20] Tidak apa-apa

"Kalau begitu, ayo ke ruang interogasi. Kita akan mendengar keterangan dari salah seorang saksi untuk mengetahui riwayat hidup Jung Tae-Jin. Putra dari korban sudah dihadirkan, dia adalah Jung Tae-Hwan, mantan narapidana yang baru saja menghabiskan masa tahanannya beberapa hari lalu," ujar Sa-Rang.

Eun-Hyuk dan Jun-Ho sama-sama mengangguk. Keduanya bangkit dari tempat duduk dan bergegas ke ruang interogasi menyusul Sa-Rang yang sudah melangkah terlebih dahulu.

@Hana101: @JiHyunPark_27 *Eonni*, kapan buku selanjutnya akan terbit? Aku sudah tidak sabar menunggu.

@JijiLee: @JiHyunPark_27 *Eonni*, aku sudah membaca bukumu lebih dari tiga kali. Sepertinya aku benar-benar jatuh cinta pada Aktor Song. Tapi kenapa Aktor Song harus memilih Ji-Na? Aku harus bagaimana?

@HwangRan_: @JiHyunPark_27 *Eonni*, ada gossip yang kudengar kalau kau sudah menikah. Apa benar suamimu seorang jaksa?

@ChoKyuKyu: @JiHyunPark_27 Ji-Hyun*~ssi*, banyak yang mengatakan kalau suamimu adalah seorang jaksa terkenal, ya? Ah, aku iri sekali.

Ji-Hyun menghela napas membaca satu per satu *mention* di Twitter-nya. Dia belum sempat membalas semua

mention itu. Melihat banyak pertanyaan tentang Eun-Hyuk membuat Ji-Hyun jadi bingung. Suaminya selalu mengatakan agar dia tidak mengungkap identitas Eun-Hyuk sebagai seorang jaksa. Banyak kasus yang telah maupun sedang ditangani Eun-Hyuk. Tidak semua penjahat yang berhasil dibawanya ke pengadilan bisa menerima tuntutan Eun-Hyuk atas perbuatan mereka begitu saja. Eun-Hyuk tahu setiap saat ancaman selalu mengintai dirinya dan orang-orang terdekat yang dia cintai.

Bekerja sebagai penegak hukum membuat Eun-Hyuk harus berurusan dengan para penjahat yang tentu saja memiliki jaringan yang luas. Mereka bisa saja berbuat hal-hal yang tidak diinginkan terhadap Eun-Hyuk dan keluarganya. Terutama orang terdekat yang selalu berusaha dijaga Eun-Hyuk setiap saat, istrinya.

Kadang Ji-Hyun bingung jika semakin banyak orang yang tahu bahwa dia adalah istri seorang jaksa. Jika informasi tersebut sampai pada orang yang salah, tentu saja itu akan membahayakan keselamatannya. Apalagi akhir-akhir ini dia dan Eun-Hyuk sudah jarang sekali tampil berdua di depan umum. Kalaupun harus pergi bersama, Eun-Hyuk selalu mengenakan topi atau *hoodie*. Dia tahu setiap detik bahaya selalu mengintainya di mana pun berada. Dendam yang belum terbalaskan dari orang-orang yang pernah dihakimi Eun-Hyuk pasti akan terus mengancamnya.

"Apa yang harus kulakukan kalau semakin banyak orang yang tahu mengenai Jaksa Lee?"

Ji-Hyun mendesah bingung. Dia menutup laman *Mozila Firefox*-nya dengan malas.

"Aku bangga dengan pekerjaan suamiku, tapi di sisi lain aku juga tidak bisa mengungkapkan hal itu sembarangan. Dulu ketika baru menikah, aku merasa baik-baik saja. Tapi setelah kecelakaan itu, setiap hari aku selalu merasa ada ancaman lain yang mengintaiku," keluh Ji-Hyun.

Perempuan itu kemudian bangkit dari tempat duduknya dan mengambil ponsel. Memikirkan hal itu membuatnya tiba-tiba merindukan Eun-Hyuk. Apa yang sedang dilakukan suaminya di kantor? Penjahat mana lagi yang sudah berhasil dia tangkap?

Jari tangan Ji-Hyun sibuk mengetik sesuatu yang segera dia kirimkan pada Eun-Hyuk.

To: Eun-Hyuk *Oppa*
Sudah sampai kantor, kah?

From: Eun-Hyuk *Oppa*
Sudah. Aku sedang bersama Jun-Ho dan Detektif Oh. Kau belum siap-siap berangkat ke kantor penerbit?

To: Eun-Hyuk *Oppa*
Belum. Aku baru mau mandi.

Ji-Hyun terdiam. Hatinya merasa lega karena pesan yang dikirimkannya langsung dibalas. Tapi kenapa pesan kedua yang dikirimkannya belum juga mendapat respons?

Ji-Hyun menghela napas dan kembali mengetikkan jarinya di papan pesan. Kali ini dengan perasaan diabaikan.

To: Eun-Hyuk *Oppa*

Kalau begitu, selamat bertugas. Kabari aku jam berapa kau akan pulang.

Ji-Hyun merengut. Setiap detik dia selalu mengkhawatirkan Eun-Hyuk. Ketika pria itu tidak berada dalam jangkauannya, Ji-Hyun merasa cemas. Sama halnya dengan perasaan Eun-Hyuk. Setiap berada jauh dari Ji-Hyun, pria itu selalu mengkhawatirkan keselamatan istrinya. Apalagi Ji-Hyun sering menghabiskan waktu seorang diri di rumah. Bukan tidak mungkin jika tiba-tiba penjahat menerobos masuk ke dalam rumahnya dan berusaha melukai Ji-Hyun. Memikirkan hal-hal seperti itu selalu membuat Eun-Hyuk takut.

From: Eun-Hyuk *Oppa*

Aku akan pulang jam 5 sore. Kau dandan yang cantik, ya. Kita makan malam di luar. Setelah itu, kita pergi ke taman hiburan merayakan novel pertamamu yang sukses. Jangan sampai lupa makan siang. Selamat beraktivitas untukmu hari ini ya, Sayang.

Kedua sudut bibir Ji-Hyun langsung tertarik membentuk senyuman. Dia senang sekali membaca pesan panjang yang dikirimkan Eun-Hyuk padanya. Pria itu memang sangat mengerti kegundahan hati Ji-Hyun yang sering merindukan perhatiannya. Kencan kali ini harus menyenangkan. Ji-Hyun dan Eun-Hyuk harus bisa memanfaatkan momen kebersamaan mereka semaksimal mungkin.

"Kenapa kau tersenyum-senyum seperti itu?"

Jun-Ho menyenggol bahu Eun-Hyuk yang sedang berdiri di sampingnya. Pria itu sampai oleng karena kehilangan fokus. Keduanya sedang berada di dalam ruang interogasi saat ini.

Eun-Hyuk yang masih tersenyum kemudian menjawab dengan nada meledek.

"Ini urusan orang yang sudah menikah. Kau tidak akan mengerti," balas pria itu berbisik di telinga Jun-Ho, membuatnya geram.

"Sialan kau," umpat Jun-Ho dengan suara yang tak kalah pelannya.

Eun-Hyuk menahan tawa dengan menutupi mulutnya. Dia menarik napas kemudian kembali memfokuskan pandangan pada ruangan kaca di hadapannya. Di dalam sana ada seorang petugas kepolisian yang duduk berhadapan dengan Jung Tae-Hwan.

"Kakak perempuan?"

Sa-Rang bergumam begitu dia menyimak keterangan yang disampaikan oleh Jung Tae-Hwan. Perempuan itu mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu, mencoba menghubungkan beberapa fakta yang sudah dikumpulkannya mengenai riwayat hidup Jung Tae-Jin.

Eun-Hyuk dan Jun-Ho yang sebelumnya kehilangan fokus juga kembali serius mendengarkan. Keduanya berusaha untuk menganalisis setiap perkataan Jung Tae-Hwan.

Selesai mendengarkan keterangan saksi, Jaksa Lee, Jaksa Shin, dan Sa-Rang kembali ke ruangannya. Mereka sama-sama terdiam dengan isi kepala yang terus

berkecamuk mencoba memikirkan sesuatu yang mungkin bisa menjadi petunjuk mengenai pembunuh Jung Tae-Jin.

"Berdasarkan keterangan Jung Tae-Hwan, saat kedua orang tuanya bercerai, Jung Tae-Jin membawa anak perempuannya dan sang istri membawa anak laki-laki mereka. Apa kita perlu menghadirkan kakak perempuan Jung Tae-Hwan sebagai saksi?" tanya Jun-Ho.

"Seperti yang disampaikan oleh Jung Tae-Hwan, kakak perempuannya sudah tidak tinggal dengan ayahnya sejak SMP. Bahkan dia juga tidak mengetahui di mana keberadaan kakak perempuannya itu. Apakah mungkin keterangan dari anak perempuan Jung Tae-Jin akan memberikan banyak pengaruh dalam penyelidikan ini?" Kali ini Sa-Rang yang berbicara.

Eun-Hyuk terdiam. Alisnya mengerut memikirkan perkataan Jun-Ho dan Sa-Rang. Keduanya sama-sama benar. Tapi yang mana yang paling tepat? Menghadirkan saksi baru yang belum pasti atau itu hanya akan membuang-buang waktu?

"Jika anak perempuannya sudah meninggalkan Jung Tae-Jin sejak SMP dan menghilangkan diri memutus kontak dengan seluruh anggota keluarganya, kemungkinan besar anak perempuan itu sudah tidak ingin berurusan lagi dengan mereka. Kita coba hadirkan saksi dari orang terdekat korban. Jung Tae-Jin sering menghabiskan waktunya untuk tidur di sauna, dia juga sering memancing di Sungai Han setelah bebas dari penjara. Kita akan mendengarkan keterangan dari penjaga sauna dan juga rekan korban sesama pemancing yang beberapa hari terakhir berinteraksi dengan korban." Eun-Hyuk menjelaskan.

"Baik, Jaksa Lee. Aku akan mengoordinasikan hal ini dengan tim kepolisian. Dua saksi yang kau bicarakan tersebut akan dihadirkan secepatnya. Semoga keterangan dari saksi tersebut bisa memberikan titik terang untuk kasus ini," ujar Sa-Rang.

"Oh iya, ada satu lagi," ucap Eun-Hyuk.

"*Mwo*[21]?" balas Jun-Ho spontan.

Sa-Rang memfokuskan pandangannya pada Eun-Hyuk.

"Aku belum mendengarkan penjelasan mengenai ponsel Jung Tae-Jin. Apakah sudah berhasil ditemukan?" tanya Eun-Hyuk.

Sa-Rang menganggukkan kepala. Dia sudah mengoordinasikan informasi tersebut dengan timnya di kepolisian, kemudian memberikan penjelasan pada Eun-Hyuk dan Jun-Ho.

"Ponsel korban ditemukan di trotoar dekat lokasi pembunuhan. Sayangnya ponsel tersebut dalam keadaan rusak. Tim detektif berusaha mengembalikan data-data dalam ponsel dan berhasil didapat beberapa fakta. Dari daftar kontak yang ada di sana Jung Tae-Jin masih menyimpan nomor ponsel mendiang istrinya Park Hae-Bin, ada juga kontak Jung Tae-Hwan yang dia tulis "*Adeul*[22]" dan juga anak perempuannya yang diberi nama kontak "*Ttal*[23]". Dan kesemua nomor tersebut sudah tidak aktif lagi."

"Lalu adakah hal lain yang mencurigakan ditemukan di ponselnya?"

Kali ini Jun-Ho yang mengajukan pertanyaan.

---

[21] Apa? (informal)
[22] Anak laki-laki
[23] Anak perempuan

"Ada catatan panggilan yang cukup banyak dari nomor yang sama sebelum kematian korban. Tapi ketika ditelusuri, nomor tersebut juga sudah tidak aktif. Kemungkinan besar pelaku pembunuhan berkomunikasi dengan Jung Tae-Jin sebelum menghabisi nyawa korban."

"Lalu, apakah bisa terlacak dari mana posisi nomor ponsel yang melakukan panggilan sebelumnya pada Jung Tae-Jin?" tambah Jun-Ho.

"Tidak, Jaksa Shin. Hal itu hanya bisa dilakukan jika nomor ponsel masih terpasang pada ponsel dan dalam keadaan aktif."

"Kita kekurangan petunjuk. Sampai saat ini penyelidikan terasa sangat lambat. Jika kita tidak bisa segera menemukan saksi yang lebih kuat, kita pasti akan mendapatkan teguran dari pihak kejaksaan dan kepolisian," ujar Eun-Hyuk sambil menggigiti bibirnya, cemas.

"Ini masih permulaan, Jaksa Lee. Kita pasti bisa menyelesaikan kasus ini sesegera mungkin." Sa-Rang menguatkan.

Eun-Hyuk mengangguk. Pria itu berusaha tersenyum di tengah perasaannya yang masih menerawang. Dia mencoba mencari fakta baru mengenai kasus yang sedang ditanganinya itu, berharap semuanya bisa benar-benar terselesaikan.

"Mari kita tuntaskan kasus ini dan bisa berlibur bersama-sama." Jun-Ho menambahkan dengan cengiran lebar.

Sa-Rang tertawa, sementara Eun-Hyuk nyaris melemparkan ponsel di tangannya mendengar jawaban Jun-Ho tersebut.

"Maaf, aku hanya bercanda," ujar Jun-Ho *innocent*.

"Kau sudah siap?"

Eun-Hyuk bertanya pada Ji-Hyun di seberang sambungan teleponnya. Pria itu menelepon dengan menggunakan *earphone,* sedangkan tangannya tetap sibuk menyetir. Beberapa saat lagi dia akan segera sampai di depan apartemennya untuk menjemput Ji-Hyun.

"Aku sedang berdiri di depan lift, sebentar lagi turun. Kau menunggu di bawah, 'kan?"

"Iya. Aku akan sampai sebentar lagi. Kau sudah berdandan cantik, 'kan?" tanya Eun-Hyuk.

"Tentu saja. Memangnya kapan aku tidak cantik?" Ji-Hyun balik bertanya, membuat Eun-Hyuk terkikik.

"Baiklah, tunggu aku. Akan kututup teleponnya."

"Oke."

Ji-Hyun mengakhiri sambungan teleponnya tepat saat pintu lift terbuka. Dia menekan huruf G dan lift segera meluncur turun mengantarkan Ji-Hyun ke lobi apartemen.

Setelah melewati pintu keluar gedung, Ji-Hyun mengarahkan pandangannya ke sekeliling. Dia tidak melihat ada mobil Eun-Hyuk terparkir di sisi kiri atau kanan gedung. Perempuan itu berjalan maju dan mendapati mobil suaminya sedang terparkir di pinggir jalan dengan lampu *sein* menyala.

Ji-Hyun tersenyum begitu melihat Eun-Hyuk membuka kaca jendela dan melambaikan tangannya dengan wajah semringah. Dia balas melambaikan tangannya sambil berlari mendekat.

Eun-Hyuk keluar dari mobil dan memberikan pelukan hangat pada Ji-Hyun yang terlihat cantik sekali dengan

pakaiannya sore ini. Rok mini berwarna kuning terang, kaus pendek bunga-bunga, dan sepatu kets warna putih. Perempuan itu terlihat seperti perempuan belia yang selalu membuat Eun-Hyuk berdebar tiap melihatnya.

"*Yeppeuda*[24]," ujar Eun-Hyuk sambil mengusap kepala Ji-Hyun dengan gemas.

Ji-Hyun tersenyum dan langsung menggandeng tangan Eun-Hyuk, mengajaknya untuk segera bergegas.

"Ayo sebelum kita kemalaman," ajaknya.

Selama di perjalanan Eun-Hyuk mengobrol dengan Ji-Hyun mengenai banyak hal. Dari semua obrolan yang mereka bicarakan, Eun-Hyuk berusaha untuk tidak menyinggung lagi masalah kasus yang sedang dia kerjakan. Menceritakan itu pada Ji-Hyun mungkin bisa membuatnya merasa tidak nyaman. Apalagi kemarin setelah meminta Ji-Hyun untuk lebih waspada menjaga dirinya, Eun-Hyuk jadi merasa sangat bersalah. Sebenarnya dia tidak ingin membuat Ji-Hyun cemas.

"Ji-Hyun~*a*...."

Eun-Hyuk menarik ujung kaus Ji-Hyun, berusaha menghentikan langkah istrinya.

"Iya?"

"Kau ini kebiasaan sekali, sih. Kalau jalan berdua itu harus bersebelahan. Kau malah jalan duluan. Kau tidak menganggapku ada?" Eun-Hyuk cemberut.

Ji-Hyun tertawa dan langsung menggandeng tangan Eun-Hyuk sambil mengelus bahu pria itu.

"*Mian*[25]... aku terlalu lapar," balas Ji-Hyun mengungkapkan alasannya.

[24] Cantiknya
[25] Maaf (informal) "Mianhamnida" (formal)

Tepat di jam makan malam, mereka sampai di salah satu kedai sederhana yang cukup ramai pengunjung. Kedai itu menjadi tempat makan favorit Eun-Hyuk dan Ji-Hyun karena kelezatan *jajangmyeon*[26] dan juga *mandu*-nya yang sudah sangat terkenal.

Karena ini adalah hari spesial bagi keduanya, jadi Ji-Hyun memilih untuk makan *jajangmyeon* sepuasnya dan minum segelas *soju*[27] setelahnya. Mereka tidak akan minum sampai mabuk karena setelah ini masih harus melanjutkan kencan yang sudah direncanakan. Lagi pula baik Ji-Hyun maupun Eun-Hyuk sama-sama payah untuk urusan minum alkohol. Mereka bisa langsung mabuk sampai pingsan hanya dengan dua botol *soju* saja.

"Uwaaa... *masitta*[28]!" Ji-Hyun berseru begitu melihat mangkuk *jajangmyeon* yang seukuran panci dihidangkan di hadapannya. Dia melihat mangkuk itu dengan tatapan berbinar.

Eun-Hyuk menatap Ji-Hyun sambil tertawa. Dia hanya memesan *jajangmyeon* dengan ukuran sedang karena merasa perutnya tidak akan muat untuk porsi besar.

"Selamat makan," ujar Ji-Hyun sambil meraih sumpitnya.

"Makanlah yang banyak," Eun-Hyuk kemudian menyeruput *jajangmyeon*-nya dengan nikmat.

Belum sampai dua suap, Ji-Hyun kembali mengangkat tangan kanannya untuk memanggil penjaga toko.

---

[26] Mi dengan kuah kecap yang kental
[27] Minuman beralkohol
[28] Enaknya

"*Ajumeoni*[29], aku pesan satu porsi *mandu* goreng dan *mandu* kukus, juga satu botol *soju*," ujarnya penuh semangat.

Eun-Hyuk tidak sempat menyimak percakapan istrinya dengan bibi penjaga kedai karena terlalu sibuk menikmati makanannya yang nyaris habis. Pria itu mengangkat mi-nya menggunakan sumpit, memperlihatkan lumeran bumbu kecapnya yang menggugah selera. Dia kemudian memasukan gumpalan besar mi dari sumpitnya ke dalam mulut dan menyeruputnya sampai habis tak tersisa.

Mangkuk milik Ji-Hyun baru habis setengahnya, sementara *jajangmyeon* di mangkuk Eun-Hyuk sudah bersih pindah ke dalam perutnya. Merasa masih belum puas, Eun-Hyuk menatap Ji-Hyun yang masih sibuk menyuapkan gulungan mi ke dalam mulutnya.

"Ji-Hyun~*a*...."

Eun-Hyuk memanggil Ji-Hyun dengan suara minta dikasihani.

"*Wae*?"

Ji-Hyun mengangkat kepalanya dari mangkuk *jajangmyeon*.

"Berikan aku sesuap saja. Aku masih mau makan," ujar Eun-Hyuk diakhiri cengiran.

Ji-Hyun menggulung mi dalam mangkuk dan menyuapkan sumpitnya ke mulut Eun-Hyuk, memberikan gulungan besar mi untuk suaminya yang terlihat masih kelaparan. *Jajangmyeon* di mangkuk Ji-Hyun habis tepat ketika pesanan berikutnya datang. Mereka berdua langsung menyambutnya dengan tepuk tangan.

"*Manduuuu!!!*" Ji-Hyun berseru kegirangan.

[29] Bibi

Dua porsi *mandu* habis tak tersisa dalam waktu sekejap. Keduanya menghabiskan makanan banyak sekali malam ini. Rasanya *jajangmyeon*, *mandu*, dan *soju* menjadi kombinasi yang sangat tepat bagi pasangan suami istri itu untuk memenuhi perut mereka yang lapar.

"Ah... aku sudah kenyang."

Ji-Hyun menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil mengusap-usap perutnya dengan kedua tangan. Sementara itu Eun-Hyuk masih menyuapkan potongan terakhir *mandu* yang mereka pesan. Memastikan bahwa tidak ada makanan yang tersisa.

"Kau masih kuat berjalan, 'kan?"

Eun-Hyuk menanyai Ji-Hyun, memastikan kondisinya masih cukup kuat untuk perjalanan mereka selanjutnya, yaitu pergi ke taman hiburan.

"Tentu saja. Aku bahkan masih kuat jika harus naik *roller coster* di sana. Kau berani tidak?" Ji-Hyun bertanya balik.

Eun-Hyuk langsung bergidik menggelengkan kepalanya mendengar tawaran Ji-Hyun. Dia tidak akan mau mengambil risiko.

"Kau mau isi perutmu keluar semua? Ingat semangkuk besar *jajangmyeon* yang baru saja pindah ke dalam perutmu. Kalau kau naik *roller coster,* sama saja kau sedang berusaha untuk menumpahkannya," ujar Eun-Hyuk sewot.

Ji-Hyun langsung merengut dan membalas perkataan Eun-Hyuk dengan bibir yang maju ke depan.

"*Araseo*," sahutnya.

"*Oppa*... lihat itu, lihat di sana. Aaah, *yeppeuda*...."

Ji-Hyun berseru begitu melihat pertunjukan air mancur yang tengah berlangsung di taman hiburan. Pertunjukan yang diadakan setiap Sabtu malam yang selalu menarik perhatian para pengunjung. Air mancur yang menari ditambah dengan permainan lampu yang kerlap-kerlip membuat suasana taman hiburan menjadi semakin indah.

"Uwaaa... *yeppo*...."

Ji-Hyun tersihir dengan pemandangan yang tersaji di depannya. Perempuan itu melihat pertunjukan tanpa berkedip. Dia terus-menerus bertepuk tangan dan berteriak mengekspresikan perasaannya. Eun-Hyuk yang melihat itu tidak bisa berhenti tersenyum, merasa senang sekaligus lega bahwa perempuan yang sangat dicintainya itu tertawa riang.

"*Oppa*, bagaimana kalau kita mengagendakan setiap akhir pekan untuk datang ke sini?" tawar Ji-Hyun.

Eun-Hyuk terdiam sejenak. Pria itu kemudian tertawa sambil mengusap kepala Ji-Hyun.

"Kau bisa mengatakannya kapan pun jika kau ingin ke sini. Jika ada waktu luang, aku pasti menemanimu," jawab Eun-Hyuk.

Ji-Hyun menganggukkan kepalanya penuh semangat mendengar perkataan Eun-Hyuk.

"Oke. Kalau begitu aku akan sering-sering memintamu mengajakku ke sini," ujarnya semringah.

Tepat jam sembilan malam, pertunjukan air mancur selesai. Lampu yang sebelumnya berkelip-kelip kini tetap menyala dengan warna biru saja. Air mancurnya pun

tidak lagi menari. Berbagai wahana masih beroperasi memberikan gelak tawa bagi para pengunjung akhir pekan ini.

Eun-Hyuk dan Ji-Hyun menghentikan langkah mereka di kursi taman yang ada di antara jajaran bunga-bunga hidup yang tertata rapi. Mereka berdua duduk sambil berpegangan tangan, sesekali memperhatikan muda-mudi yang berlalu-lalang lewat di depan mereka dengan perasaan senang. Akhir pekan seperti ini memang menjadi waktu yang paling pas bagi sepasang kekasih untuk berkencan.

"Ji-Hyun~*a*, maafkan aku...."

Tiba-tiba Eun-Hyuk memulai obrolan setelah suasana hening selama beberapa saat. Pria itu malah mengatakan sesuatu yang membuat Ji-Hyun langsung mengerutkan dahinya, bingung. *Kenapa meminta maaf?* tanyanya dalam hati.

"Maaf karena aku selalu membuatmu cemas. Maaf karena aku, kau juga selalu merasa terancam setiap saat. Aku ingin selalu berada di dekatmu, melindungimu, dan memastikan bahwa kau akan tetap baik-baik saja. Tapi aku tidak bisa. Aku selalu meninggalkanmu setiap hari, membiarkanmu seorang diri dengan segala aktivitasmu. Kau bisa kapan saja berada dalam bahaya. Tapi kau masih tetap bertahan di sisiku, menjadi istriku. Aku tidak tahu sampai kapan kau bisa tahan dengan kondisi seperti ini. Maafkan aku karena menjadikanmu istriku, Ji-Hyun~*a*...."

Ji-Hyun langsung terdiam, terkesiap mendengar kata-kata Eun-Hyuk. Dia tidak pernah menyesali statusnya

sebagai istri dari Jaksa Lee. Dia juga berusaha sebisa mungkin tidak mengeluh meskipun waktu suaminya lebih banyak dihabiskan untuk pekerjaan. Ini risikonya, menjadi istri dari seorang jaksa, yang bahkan sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

"Jangan berbicara seperti itu, *Oppa*. Aku mendengarnya, seperti kau sedang berusaha mengatakan padaku kalau kita tidak pantas disatukan dalam pernikahan. Itu tidak benar," ujar Ji-Hyun tanpa bermaksud untuk membuat kesalahpahaman. Perempuan itu tersenyum. Dia tahu Eun-Hyuk mengatakan itu sebagai ungkapan rasa bersalahnya. Tapi bukan kata-kata macam itu yang ingin didengar Ji-Hyun. Bukan ungkapan ketidakberdayaan yang justru membuatnya merasa goyah.

"Aku hanya merasa bahwa aku belum bisa menjadi seorang suami yang pantas untukmu. Masih banyak hal yang belum bisa aku lakukan dengan maksimal. Terutama menjagamu," ucap Eun-Hyuk. Tatapan mata pria itu berubah sayu, sedih.

"Bukan seperti itu cara mengatakannya, *Oppa*. Kau seharusnya mengatakan bahwa pernikahan kita ini adalah hal yang sangat luar biasa. Berawal dari kesalahan, dan bertahan karena cinta. Kuatkan aku, beri aku dukungan untuk terus bisa berdiri di sampingmu, mendampingimu, dan berusaha untuk tidak menuntut banyak. Terutama waktumu," jawab Ji-Hyun.

Eun-Hyuk terdiam. Tiba-tiba suasana di antara mereka terasa begitu hening. Angin malam yang berembus juga mulai terasa dingin. Padahal suasana taman hiburan belum begitu sepi. Orang-orang masih menikmati aktivitas mereka bersenang-senang.

Ji-Hyun menengok, melirik Eun-Hyuk yang masih tidak berkata apa-apa. Pria itu seolah tengah memikirkan sesuatu. Kecemasannya yang terlalu besar membuatnya bingung.

"*Oppa*, kau baik-baik saja, 'kan?" tanya Ji-Hyun.

Perempuan itu merasa khawatir karena Eun-Hyuk tidak juga berbicara.

"Aku baik-baik saja," jawab Eun-Hyuk diakhiri senyuman.

Pria itu menarik napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat. Dia tidak ingin pikirannya yang tidak tenang terus menghantui meskipun dia sedang berdua dengan Ji-Hyun. Pikirannya harus tenang, agar Ji-Hyun juga merasa nyaman di sampingnya.

Semakin malam suhu mulai semakin dingin, Eun-Hyuk dan Ji-Hyun memutuskan untuk segera pulang. Dari embusan angin yang bertiup kencang, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Akhir-akhir ini hujan memang lebih sering turun di malam hari, sementara siangnya matahari akan terasa terik sampai sore.

Eun-Hyuk memberikan *hoodie* yang dipakainya pada Ji-Hyun, memakaikannya pada perempuan itu agar tidak terlalu dingin. Eun-Hyuk masih mengenakan topinya yang turun sampai ke ujung hidung, meenyembunyikan nyaris setengah wajahnya.

"Ada apa?"

Ji-Hyun menghentikan langkahnya ketika Eun-Hyuk tiba-tiba berhenti berjalan. Pria itu menengok ke belakang dan memutar pandangannya ke sekeliling seperti mencari-cari sesuatu.

"Tidak ada apa-apa." Eun-Hyuk berusaha membuat Ji-Hyun tenang.

Pria itu mengangkat sedikit topinya, membuat jarak pandangnya semakin luas. Dia mengeratkan genggaman tangannya di jemari Ji-Hyun, memastikan bahwa istrinya akan baik-baik saja.

Melihat gelagat mencurigakan Eun-Hyuk, Ji-Hyun mulai merasa tidak nyaman. Ada sesuatu yang sepertinya diketahui Eun-Hyuk tanpa disadarinya. Tapi apa?

Eun-Hyuk mempercepat langkahnya menuju tempat parkir. Dia membuat Ji-Hyun nyaris berlari-lari kecil untuk mengimbangi langkah kakinya yang terburu-buru. Lagi-lagi pria itu menghentikan langkahnya. Kali ini dia melepaskan topi di kepalanya, membuat rambutnya yang berantakan beterbangan tertiup angin.

"Apa kau melihat sesuatu?" Ji-Hyun bertanya lagi. Tapi dia tidak juga mendapat jawaban. Eun-Hyuk hanya menggelengkan kepalanya dan kembali menarik tangan Ji-Hyun untuk mempercepat langkahnya.

Kali ini Eun-Hyuk benar-benar takut. Dia melihat kelebatan bayangan seseorang beberapa kali seperti mendekat ke arahnya dan Ji-Hyun. Bayangan itu terus mengikuti, seperti sengaja sedang mengincarnya.

"*Oppa*, katakan padaku." Ji-Hyun masih berusaha mendapatkan jawaban dari kebingungannya. Tapi dia tidak berhasil juga.

"Tidak ada apa-apa. Kita harus buru-buru sebelum hujan turun."

Ji-Hyun mengatupkan mulutnya. Dia tidak bisa bertanya lagi karena Eun-Hyuk sama sekali tidak ingin memberitahukannya mengenai keanehan apa yang baru saja dilihatnya.

Sesampainya di tempat parkir mobilnya, Eun-Hyuk langsung membukakan pintu untuk Ji-Hyun. Pria itu juga memasangkan sabuk pengaman untuknya dan memastikan bahwa Ji-Hyun sudah duduk dengan nyaman. Eun-Hyuk memutar langkahnya dengan terburu-buru ke kursi kemudi dan sebisa mungkin segera meninggalkan tempat mencurigakan tersebut.

Tepat setelah Eun-Hyuk dan Ji-Hyun masuk ke mobil, seseorang berpakaian serba hitam berdiri di belakang tembok pembatas. Orang itu masih menatap tajam ke arah mobil Eun-Hyuk yang mulai bergerak maju. Tangan kanan orang itu mengepal kuat, membuat urat-urat nadinya mengeras. Napasnya memburu dan matanya memerah sarat kebencian. Orang itu bergumam dengan suara mendesis yang terdengar penuh dendam.

"Aku akan membunuhmu."

Chapter 4

"Bagaimana aku bisa bersabar? Coba kalian bayangkan, istriku sedang berada di tengah para penjahat kejam yang tidak bisa dijamin keselamatannya. Apa yang telah terjadi pada istriku saat ini? Tidak ada yang tahu kan bagaimana perasaanku? Kalian semua tidak tahu, 'kan?!"

Emosiku sudah memuncak, aku sudah kehilangan kendali, dan dengan lantang menghentak kepala kepolisian Yongsan yang saat ini mencoba menenangkanku. Memang sulit rasanya ketika mendapatkan situasi seperti ini. Jujur aku tidak pernah terlibat dalam situasi yang sangat rumit seperti sekarang.

Aku yang frustrasi hanya bisa mengacak-acak rambut sambil berjalan keluar meninggalkan aula besar tempat kami berdiskusi. Kedua lenganku terkepal keras menahan emosi, dan sebuah usapan ringan aku rasakan di punggungku saat aku baru saja akan menutup pintu aula dari luar.

"Bersabarlah, dia pasti baik-baik saja. Aku yakin...."

Jun-Ho yang ternyata mengikutiku keluar berusaha memberikan dukungan.

Dalam catatan **Lee Hyuk-Jae**
Saat Ji-Hyun Diculik

Unfortunate

"Kau tidak berhasil melihat wajahnya sedikit pun? Ah, sayang sekali. Harusnya kau mengejarnya sampai dapat."

Jun-Ho menepuk dahinya sambil berdecak. Dia baru saja mendengarkan cerita Eun-Hyuk mengenai orang mencurigakan yang dilihatnya tadi malam. Seseorang yang membuatnya tidak bisa tidur nyenyak karena terus memikirkan apa motifnya.

"Aku tidak bisa mengambil risiko. Aku sedang bersama Ji-Hyun, dan itu bisa membahayakannya," jawab Eun-Hyuk.

"Iya, kau benar. Ji-Hyun pasti akan merasa takut. Ini bukan pertama kalinya dia mendapat ancaman," komentar Jun-Ho.

Eun-Hyuk mengembuskan napas berat mendengar perkataan Jun-Ho. Iya, ini memang bukan pertama kalinya. Ji-Hyun akan terus berhadapan dengan berbagai ancaman selama perempuan itu masih bertahan di samping Eun-Hyuk sebagai istrinya.

Sementara Sa-Rang menunjukkan ekspresi yang berbeda dari Jun-Ho yang aktif sekali menanyai Eun-Hyuk. Perempuan itu justru menatap Eun-Hyuk dengan tatapan penuh keterkejutan. Dia bahkan tercekat dan tidak mampu berkomentar apa pun saat mendengarkan Eun-Hyuk bercerita.

"Detektif Oh...."

Jun-Ho memanggil Sa-Rang yang dilihatnya tidak biasa. Sepertinya ada yang aneh dengan perempuan itu.

Eun-Hyuk melihat ekspresi dan tatapan Sa-Rang yang mengarah kepadanya juga merasa heran. Memangnya apa yang salah dengan wajah Eun-Hyuk?

"Detektif Oh," Jun-Ho memanggil lagi dengan suara yang lebih keras, tapi tidak ada respons juga.

Karena merasa benar-benar bingung dengan tingkah Sa-Rang, Jun-Ho bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekat ke arah Sa-Rang, melewati meja kerja Eun-Hyuk.

"Oh Sa-Rang~*ssi*," ujar Jun-Ho dengan suara lembut sambil mengibas-ngibaskan telapak tangannya ke arah Sa-Rang. Perempuan itu langsung terkesiap saat menyadari kalau dia baru saja terlarut dalam pikirannya yang berkecamuk. Sa-Rang langsung mengalihkan pandangannya ke arah Jun-Ho.

"I—iya?"

Akhirnya Sa-Rang tersadar dari lamunannya. Perempuan itu terlihat menunjukkan cengiran kaku yang membuat Jun-Ho dan Eun-Hyuk sama-sama menggelengkan kepala.

"Kau baik-baik saja?" Jun-Ho bertanya lagi.

Sa-Rang yang gelagapan menganggukkan kepalanya.

"A—aku baik-baik saja," jawabnya.

"Syukurlah...."

Jun-Ho mengelus dada dan kembali berjalan ke kursinya, meninggalkan Sa-Rang yang masih berusaha menenangkan pikirannya. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya berkali-kali. Berusaha mengisi dadanya yang sesak dengan oksigen.

"Kau membuat kami berdua bingung, Detektif Oh," ucap Eun-Hyuk kemudian tertawa. Suara tawa yang membuat Sa-Rang kembali terkesiap, meskipun tidak sampai terbengong seperti tadi.

Reaksi yang ditunjukkan Sa-Rang mungkin terbilang berlebihan. Tapi sepertinya itu adalah reaksi yang wajar dari kekagetannya saat mengetahui bahwa Eun-Hyuk sudah menikah. Perempuan itu baik-baik saja saat mendengarkan Eun-Hyuk memulai ceritanya dengan mengatakan bahwa ada orang mencurigakan yang berusaha mengikutinya.

Tapi dia benar-benar syok saat Eun-Hyuk mengatakan bahwa saat itu dia sedang bersama Ji-Hyun, istrinya.

Selama ini Sa-Rang tidak pernah menyangka bahwa Eun-Hyuk sudah memiliki seorang istri. Dari kekhawatirannya tadi terlihat jelas bahwa dia sangat mencintai istrinya.

Sa-Rang selalu mengagumi Eun-Hyuk, bahkan perasaan kagumnya mulai berkembang menjadi perasaan suka saat mereka harus bertemu nyaris setiap hari. Perempuan itu sepertinya baru saja menempatkan perasaan cintanya pada orang yang tidak tepat. Dia tidak boleh membiarkan perasaannya semakin berlarut-larut dan menjadi obsesi yang tidak baik. Kenapa dia harus menyukai Jaksa Lee? Kenapa pria beristri itu yang bisa membuat jantungnya berdebar kencang sekali? Ah, memikirkannya membuat Sa-Rang menyesal.

"Detektif Oh, buatlah kopi dulu. Sepertinya kau mengantuk," Eun-Hyuk menyarankan.

Eun-Hyuk sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Ini bukan hanya soal Sa-Rang yang kehilangan fokus, tapi ini soal hati yang baru saja kehilangan arah.

"I—iya, sebaiknya begitu...."

Sa-Rang bangkit dari kursinya dan bergegas keluar ruangan, meninggalkan Eun-Hyuk dan Jun-Ho yang saling melempar pandang satu sama lain. Jun-Ho menggelengkan kepalanya dan Eun-Hyuk mengangkat bahunya. Sama-sama mengekspresikan ketidakmengertian mereka mengenai sikap Sa-Rang barusan.

Ji-Hyun berbicara dengan Min-Yeong di sambungan teleponnya. Pagi-pagi sekali dia sudah menghubungi Min-Yeong dan membujuk perempuan itu untuk menemaninya datang ke acara *launching* bukunya. Sayang sekali, Min-Yeong sedang berada di luar kota dan tidak mungkin bisa pulang mendadak untuk pergi bersama Ji-Hyun.

"*Maafkan aku, Ji-Hyun~a. Masih ada beberapa hal yang harus aku selesaikan di sini. Acaramu itu setelah makan malam, pasti Jaksa Lee bisa mengantar, 'kan?*"

"Tidak, Yeong~*a*. hari ini dia lembur. Aku tidak ingin memaksanya mangkir dari tugas. Ayolah, aku mohon temani aku. Kau kan sudah menemaniku menyiapkan semuanya kemarin, masa sekarang kau tidak datang, sih?" Ji-Hyun terus saja memprotes Min-Yeong.

"*Aku juga tidak tahu akan ada urusan mendadak seperti ini. Kau tahu sendiri, kan, kadang para kru film mengontakku terburu-buru. Lalu, aku bisa apa lagi selain menurut?*" keluh Min-Yeong.

"Pulanglah siang ini, aku akan menunggumu." Ji-Hyun masih saja tidak bisa terima.

"*Aku benar-benar minta maaf, aku tidak bisa.*"

"Ah, kenapa hari ini semua orang tidak ada yang bisa datang ke acaraku? Padahal ini adalah acara pertamaku," keluh Ji-Hyun.

"*Maafkan aku. Nanti di acara* meet and greet *selanjutnya aku pasti datang. Aku janji,*" ujar Min-Yeong berusaha menenangkan Ji-Hyun.

"Ah sudahlah kalau kau tidak bisa," Ji-Hyun menyerah.

"*Mianhae*," ucap Min-Yeong penuh penyesalan. Perempuan itu sebenarnya tidak tega membiarkan Ji-

Hyun datang sendirian ke acara spesialnya, tapi ya mau bagaimana lagi?

Ji-Hyun menghela napas. Sepertinya malam ini dia harus benar-benar berangkat sendiri. Kenapa setelah menikah dia malah jadi penakut? Lagi pula, tidak ada yang perlu dia takutkan. Acaranya akan berlangsung di mal besar dan tentu saja banyak orang. Nanti saat pulang dia akan meminta Editor Yoon untuk mengantarnya sampai ke apartemen. Dia pasti baik-baik saja.

Ji-Hyun berusaha terus meyakinkan dirinya, tapi sepertinya rasa waswas terus menghantui perempuan itu. Apalagi kejadian semalam membuat kekhawatirannya semakin menjadi-jadi.

"Tidak... tidak... aku harus berpikir positif. Tidak akan terjadi apa-apa. Aku pasti baik-baik saja," Ji-Hyun berusaha mensugesti dirinya sendiri.

"Eun-Hyuk~*a*... maksudku Jaksa Lee, dua saksi sudah dihadirkan. Kita harus ke ruang interogasi sekarang."

Jun-Ho melongokkan kepalanya dari pintu masuk ruang kantor dan berseru meminta Eun-Hyuk segera keluar.

"Detektif Oh di mana?" Eun-Hyuk bertanya sambil memasukkan ponsel ke laci meja kerjanya sebelum meninggalkan ruangan.

"Dia sudah di sana, tim kepolisian sudah memulai interogasinya beberapa menit yang lalu."

"Baiklah, ayo ke sana," ucap Eun-Hyuk sambil berjalan mendahului Jun-Ho. Keduanya bergegas ke ruang interogasi.

Sesampainya di ruang interogasi sudah ada Sa-Rang dan dua orang polisi yang sedang duduk di kursi berhadapan dengan komputer untuk menuliskan keterangan yang disampaikan saksi.

"Apa saja yang sudah dikatakannya?" tanya Jun-Ho.

"Baru keterangan tentang dirinya. Belum sampai pada keterangan tentang keterkaitan saksi dengan Jung Tae-Jin, Jaksa Shin."

Seorang pria muda berseragam polisi menjawab pertanyaan yang diajukan Jun-Ho.

Semua orang yang ada di ruang pantau menyimak proses interogasi dengan serius. Dalam satu ruangan kecil itu diberikan sekat kaca antara ruang pantau dan ruang tanya jawab. Dia ruang tanya jawab inilah dilakukannya proses interogasi pada saksi atau tersangka. Sementara di ruang pantau adalah tempat mengamati proses interogasi yang sedang berlangsung. Ruang tanya jawab dibuat kedap suara, sehingga obrolan di ruang pantau tidak mengganggu jalannya proses interogasi. Untuk memperdengarkan suara dari ruang pantau harus menekan tombol *speaker* sehingga orang-orang yang ada di dalam ruang tanya jawab bisa mendengar dengan jelas.

Proses interogasi terus berlangsung. Saksi pertama pria penjaga sauna. Pria berusia 25 tahun yang memberikan keterangan bahwa selama tiga hari terakhir Jung Tae-Jin memang selalu tidur di sauna. Sore harinya dia sering menghabiskan waktu di luar dan baru kembali ke sauna sekitar tengah malam untuk tidur. Saksi bernama Jung Jin-Rak itu tidak melihat Jung Tae-Jin pulang malam harinya setelah dia keluar untuk membeli makanan.

"Dia hanya mengatakan kalau selama tiga hari berada di sauna, dia sudah bosan makan makanan yang ada di sana. Dia selalu makan *ramyeon* dan telur rebus. Aku sama sekali tidak tahu kalau sebelumnya dia pernah di penjara. Dia terlihat sangat ramah dan juga memperlakukan orang dengan baik. Tidak ada tampang kriminal sama sekali. Bahkan dia mengembalikan ponsel pelanggan yang tertinggal di sauna."

Jin-Rak mengungkapkan apa pun yang dia tahu mengenai Jung Tae-Jin, terutama setiap kejadian di hari yang sama sebelum kematiannya.

Mendengar keterangan yang disampaikan Jung Jin-Rak, semua orang terlihat sangat serius. Eun-Hyuk mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu, alisnya mengerut jelas sekali. Sementara Jun-Ho bersedekap dengan bibir yang terus komat-kamit seperti menggumamkan sesuatu.

Tiba-tiba Sa-Rang maju mendekat ke arah tombol merah di sebelah kanan meja komputer. Perempuan itu menekan tombol *speaker* dan berbicara pada seorang polisi yang ada di dalam ruang tanya jawab.

"Petugas Park, biar aku yang melanjutkan proses interogasi. Tinggalkan *draft* pertanyaannya di meja, aku akan masuk," ujar Sa-Rang tegas.

Eun-Hyuk dan Jun-Ho mengerti betul naluri Oh Sa-Rang sebagai seorang detektif pasti membuatnya memiliki rasa ingin tahu yang lebih banyak. Mungkin dia bisa menggali informasi lebih jauh dari saksi kali ini.

Pengumpulan keterangan saksi dilanjutkan kembali. Kali ini dipimpin oleh Sa-Rang. Pria berseragam kepolisian

yang dipanggil Petugas Park kini bergabung di ruang pantau.

Sa-Rang mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas keterangan yang disampaikan oleh Jung Jin-Rak sebelumnya.

"Apa kau pernah melihat dia datang bersama seseorang, atau mengobrol secara intens dengan pelanggan yang lain?"

"Dia selalu datang sendiri. Saat di dalam juga dia lebih sering sendirian dan tidak bergabung dengan pelanggan yang lain. Kebiasaannya setiap datang hanya makan, tidur, dan pergi lagi. Begitu seterusnya."

Setiap perkataan yang diucapkan Jung Jin-Rak membuat Sa-Rang memegangi kepalanya nyaris menyerah. Perempuan itu mengembuskan napas berat, dan mencoba berpikir pertanyaan apa lagi yang bisa dia berikan.

Sa-Rang mengingat sesuatu tentang ponsel milik Jung Tae-Jin. Ada banyak catatan panggilan dari nomor yang sama. Bisa saja dia mendapatkan telepon itu dari seseorang yang mencurigakan, atau mungkin tersangka pembunuhnya.

"Kau pernah melihat atau mendengarnya menelepon seseorang?"

"Ah, iya, iya," Jin-Rak menganggukkan kepalanya berkali kali. Dia sepertinya baru ingat satu hal itu.

"Jung Tae-Jin sering sekali bertelepon ria dengan wajah semringah. Dia bahkan kadang tertawa-tawa saat mengobrol dengan seseorang di balik sambungan telepon. Ponselnya selalu digenggam. Hanya orang yang sering meneleponnya itulah yang menjadi teman mengobrol Jung

Tae-Jin. Tapi aku sama sekali tidak tahu dengan siapa dia berbicara."

"Kau tidak pernah mendengar suaranya?"

"Tidak. Aku sama sekali tidak tahu apa yang mereka bicarakan," jawab Jin-Rak.

"Atau pernahkan ada seseorang yang mencarinya?"

"Tidak. Selama aku bertugas sebagai penjaga sama sekali tidak ada yang mencarinya."

Jung Jin-Rak yang sebelumnya terlihat yakin tampak berpikir. Pria itu kemudian memajukan badannya mendekat ke arah meja. Dia baru saja mengingat sesuatu.

"Ah, iya. Sebelum dia pergi ke luar, di hari kematiannya. Dia mengamanatkan sesuatu padaku. Katanya, kalau ada seseorang dengan ketukan sepatu yang nyaring mencarinya maka aku harus mengatakan kalau dia sedang memancing di sungai. Begitu...."

"Seseorang dengan ketukan sepatu yang nyaring?" Sa-Rang mengulangi perkataan Jin-Rak yang membuatnya bingung.

"Apa maksudnya?" tanyanya.

"Aku juga tidak tahu. Dia mengatakan itu sambil berlalu pergi dan aku hanya mengangguk."

"Lalu, apakah ada yang mencarinya setelah hari itu?" Sa-Rang memastikan sekali lagi pertanyaannya.

"Sama sekali tidak ada," jawab Jin-Rak.

Sa-Rang mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Dia benar-benar dibuat bingung. Keterangan saksi memang semakin bertumpuk. Tapi sepertinya masih jauh ke arah menemukan tersangka. Dan mungkin saja satu hal

yang disampaikannya itu bisa diselidiki lebih jauh. Dengan siapa dia bertelepon dan siapa seseorang dengan ketukan sepatu yang nyaring itu?

Pagi ini Ji-Hyun terlihat sibuk sekali. Bukan sibuk mempersiapkan acara pertamanya yang akan dilaksanakan nanti malam, tapi dia sibuk membereskan rumah. Ibunya tidak datang hari ini karena sedang menemani ayahnya dinas di luar kota. Karena sudah tiga hari tidak membereskan rumah, sepertinya dia punya setumpuk tugas yang harus segera diselesaikan. Termasuk mencuci baju dan mengelap semua perabotan yang berdebu.

"L-O-V-E girl... lalalalala... L-O-V-E girl... lalalalalala...." Ji-Hyun mengangkat gagang *vacuum cleaner*-nya menirukan gaya *band* kesayangannya CN Blue. Dia total sekali bernyanyi sambil menggerakkan tangannya seperti bermain gitar, *bass*, atau *drum*.

Karena sendirian di rumah, dia bisa mengekspresikan apa pun. Termasuk kegilaannya sebagai seorang *fangirl* labil kelas kakap. Kadang setelah membereskan rumah, tubuh Ji-Hyun akan terasa sakit di mana-mana. Bukan hanya karena dia lelah membenahi ini dan itu, tapi karena dia terus menari dan menyanyi sambil mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"L-O-V-E girl...," Ji-Hyun terus bernyanyi meskipun kali ini tangannya sibuk mendorong kain pel.

Dengan semangat yang masih berkobar, setelah menaruh kain pelnya Ji-Hyun mulai mengelap kaca dan juga beberapa pernak-pernik yang dipajang di sela-sela lemari buku.

Ting tong!

Saat Ji-Hyun sedang berkonsentrasi tiba-tiba suara bel apartemen menginterupsi kegiatannya. Dia mengerutkan alis dan berpikir sejenak. Siapa yang datang?

"*Eomma*?"

Ji-Hyun bergumam sambil bergegas menghampiri layar *intercall* di tembok dekat pintu masuk. Perempuan itu langsung terdiam begitu dia melihat tidak ada orang yang berdiri di depan pintu apartemennya. Dia masih terpaku menatap layar *intercall* dan menekan tombol suara.

"Si—siapa yang datang?" tanyanya gelagapan.

Pertanyaan Ji-Hyun tidak mendapatkan respons apa pun dari luar. Perempuan itu mulai berpikir negatif. Dia menggigiti bibirnya dengan raut wajah yang mulai berbeda. Terlihat panik.

Karena penasaran dengan seseorang yang memencet bel apartemennya, Ji-Hyun memberanikan diri untuk menghampiri pintu masuk dan membukanya perlahan. Dia melongokkan kepalanya dari dalam dan memperhatikan sepanjang lorong yang kosong. Tidak ada seorang pun di sana. Bahkan tetangga juga tidak ada yang keluar masuk pintu apartemen.

Ji-Hyun menutup kembali pintu apartemennya dan berjalan masuk dengan kedua lutut yang tiba-tiba ngilu. Dia terus menggigiti bibirnya dengan detak jantung yang semakin kencang.

Ting tong!

Suara bel kembali terdengar, membuat langkah Ji-Hyun sontak terhenti. Kali ini kedua kakinya gemetaran.

Ting tong!

Suara itu membuat Ji-Hyun nyaris menangis ketakutan. Dia berusaha melangkahkan kakinya menuju layar *intercall* dan mengecek apakah kali ini ada seseorang yang berdiri di depan pintu masuk rumahnya?

Dan... tidak ada siapa pun di sana.

Menyadari ada hal yang aneh sedang terjadi di apartemennya, Ji-Hyun langsung berjalan ke sofa. Dia terduduk lemas dengan pikiran yang terus berkecamuk. Siapa yang sedang bermain-main dengan bel apartemennya? Apakah hanya orang iseng atau tanda ancaman untuk dirinya?

Ji-Hyun yang ketakutan langsung mengambil ponselnya. Dia berusaha menelepon Eun-Hyuk untuk meminta perlindungan suaminya. Dengan tangan gemetaran, Ji-Hyun mendekatkan *speaker* ponselnya ke telinga. Dia hanya mendengar nada tunggu. Eun-Hyuk tidak menjawab teleponnya.

"*O—Oppa*... a—aku takut."

Dengan suara parau Ji-Hyun bergumam sendiri. Dia meletakkan kembali ponselnya. Pandangannya terus mengitari seisi ruangan. Ji-Hyun menaikkan kakinya ke sofa. Dia memeluk kedua lututnya dengan perasaan cemas bercampur bingung. Apa yang harus dia lakukan?

Masih di ruangan interogasi, dua jaksa, satu detektif, dan tiga orang polisi melaksanakan tugasnya untuk mengumpulkan keterangan saksi. Kali ini yang ada di dalam ruang tanya jawab adalah Jaksa Shin dengan saksi

yang dihadirkan yaitu Bae Jung-Il, seorang pemancing yang beberapa kali bertemu dengan Jun Tae-Jin sebelum hari kematiannya.

Setelah keterangan yang didapat dari Jung Jin-Rak dirasa sudah cukup. Saksi ke dua hari ini akan memberikan keterangan tambahan yang diharapkan bisa merujuk pada pelaku pembunuhan.

"Aku bertemu dengannya selama tiga kali berturut-turut di malam hari. Saat pertama kali bertemu, kami sama sekali tidak saling bertegur sapa. Sampai larut, aku hanya fokus memancing. Dia lebih sibuk berbicara dengan seseorang di sambungan teleponnya hingga tidak memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya," ujar pria berusia lima puluh tahunan itu.

"Bertelepon ria lagi?" gumam Eun-Hyuk menyimak keterangan saksi. Sa-Rang menganggukkan kepala.

"Ada yang tidak beres dengan seseorang yang meneleponnya. Tapi apa?" sahut perempuan itu menambahkan.

Keduanya sama-sama menganalisis di tengah perhatian mereka yang juga terfokus pada ruang tanya jawab.

"Apa kau bisa mendengar suara dari orang yang berbicara dengannya?" tanya Jun-Ho.

"Tidak. Aku hanya bisa mendengar perkataan yang diucapkan Jung Tae-Jin. Dia sering sekali mengatakan '*Menyerah saja, kau bisa bertemu seseorang yang lebih baik*' aku juga dengar dia mengatakan '*Aku menyayangimu*', tapi aku tidak tahu dengan siapa dia berbicara."

"Di malam kedua, apakah kalian terlibat dalam obrolan?"

"Iya, di malam kedua dan malam ketiga sebelum dia dibunuh. Saat itu di malam kedua dia masih menelepon, tapi hanya sebentar. Dia juga mengatakan hal yang sama '*Aku menyayangimu. Makanya aku menasihatimu untuk berhenti*'. Setelah menutup sambungan telepon dia berbicara padaku, karena aku mendapatkan ikan yang cukup besar dia mulai tertarik memulai obrolan. Saat itu hanya membicarakan tentang memancing. Tidak ada yang lain."

"Lalu di hari ketiga, sebelum dia dibunuh, apakah kalian terlibat dalam perselisihan atau semacamnya?"

"Sama sekali tidak. Dia malah menceritakan kehidupannya padaku."

"Apa yang dia ceritakan?"

"Di hari ketiga dia bercerita sedikit tentang keluarganya yang berantakan. Dulu karena kehidupan yang miskin di perkampungan, mereka sekeluarga pergi ke Seoul. Tapi kemudian dia dan istrinya bercerai. Istrinya sudah tidak tahan lagi dengan sikap Jung Tae-Jin yang dianggap tidak bertanggung jawab karena dia tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Sekarang istrinya sudah meninggal. Anak laki-lakinya baru keluar dari penjara dan tidak ingin menemuinya. Anak perempuannya juga tidak ingin menemuinya. Dia merasa sangat kesepian. Dia mengatakan kedua anaknya juga sedang bermasalah. Jung Tae-Jin sepertinya menginginkan kehidupan yang lebih baik. Tapi kedua anaknya tidak peduli padanya."

Semua orang yang ada di ruang interogasi terus mendengarkan cerita baik-baik. Setiap keterangan yang disampaikan sangat berharga.

"Dia bilang kedua anaknya hancur karena masalah percintaan. Anak laki-lakinya terlibat dalam tindak kriminal karena cinta sepihaknya pada seorang perempuan anak orang kaya yang sudah bersuami. Dia menceritakan anak perempuannya juga memiliki masalah percintaan. Dia selalu berusaha memahami anak perempuannya. Bahkan dia juga mengatakan kalau dia rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan anak perempuannya. Dan karena alasan itulah dia dipenjara. Aku tidak mengerti apa maksud perkataannya, tapi aku tidak berani bertanya lebih jauh. Aku takut menyinggung perasaannya. Jung Tae-Jin sangat menyayangi putra dan putrinya."

Eun-Hyuk tampak kaget mendengar perkataan Bae Jung-Il mengenai alasan Jung Tae-Jin dipenjara. Dalam hatinya penuh dengan banyak pertanyaan.

"Anak perempuannya memiliki masalah percintaan dan Jung Tae-Jin mengorbankan diri untuk anak perempuannya sampai dia dipenjara? Sedangkan dia hanya pernah satu kali dipenjara dengan kasus yang menyangkut Ji-Hyun. Lalu, apa hubungannya anak perempuan itu dengan Ji-Hyun? Ada apa?" batin Eun-Hyuk.

"Lalu saat malam kejadian, kau sama sekali tidak melihat ada yang mencurigakan di sekitar kalian? Kau cukup lama bersama dengannya," ujar Jaksa Shin.

"Dia memang terlihat lebih murung dari malam sebelumnya. Di malam ketiga dia sama sekali tidak menerima telepon saat sedang memancing. Kami berbincang cukup lama. Malam itu jam sebelas aku harus pulang duluan karena istriku sudah menelepon, jadi aku meninggalkannya sendirian. Kami berencana untuk minum *soju* berdua sebelumnya. Tapi karena aku harus pulang, jadi kami

membatalkannya dan berjanji untuk bertemu besok malam di tempat yang sama. Aku juga merasa sangat sedih ketika mendengar kabar kematiannya."

Pria setengah baya itu bercerita dengan cukup ekspresif, dia juga terlihat berkaca-kaca saat menceritakan tentang kegigihan Jung Tae-Jin sebagai seorang ayah. Sebagai pria yang seumuran dengannya, Bae Jung-Il juga bisa merasakan bagaimana kesepiannya jika harus hidup seorang diri tanpa perhatian dari keluarga.

Jun-Ho terdiam, dia berusaha membuat skema di dalam kepalanya. Dari hasil keterangan Bae Jung-Il bisa didapatkan fakta baru bahwa sebelum meninggal Jung Tae-Jin banyak berkomunikasi dengan seseorang. Dari catatan panggilan yang ada di ponsel korban juga didapat data panggilan masuk dari nomor yang sama selama beberapa kali dalam satu hari. *Apakah telepon dari anak perempuannya? Tapi kenapa bukan dari kontak yang dia simpan dengan nama "Ttal"?* batin Jun-Ho.

Proses tanya jawab dengan saksi kedua telah selesai. Eun-Hyuk, Jun-Ho, dan Sa-Rang meninggalkan ruang interogasi. Sementara para petugas kepolisian melanjutkan tugas mereka memproses keterangan saksi, untuk dijadikan bahan diskusi dalam rapat yang akan dilakukan malam ini.

Hari ini, untuk mempersingkat waktu penyelesaian kasus, akan diadakan rapat darurat setelah makan malam. Karena itulah Eun-Hyuk tidak bisa pulang dan menemani Ji-Hyun. Padahal dia ingin sekali berada di acara itu dan melihat bagaimana tingkah istrinya saat di atas panggung. Dia berjanji akan menemani Ji-Hyun di acaranya yang lain nanti.

Setelah sampai di ruangan mereka, ketiga orang itu langsung menyampaikan pendapatnya terkait keterangan dari dua saksi hari ini. Saksi yang sepertinya memberikan banyak petunjuk untuk segera menemukan pelaku pembunuhan Jung Tae-Jin.

Ji-Hyun mengikat rambutnya membentuk ekor kuda dengan pita berwarna merah yang serasi dengan baju yang dipakainya. Dia kembali memajukan wajahnya ke depan cermin dan menambahkan maskara untuk memperindah bulu matanya.

Perempuan itu terdiam beberapa saat, menghentikan aktivitas dandannya. Dia menatap layar ponselnya yang tidak menyala, dengan harapan akan mendengar bunyi pesan masuk atau telepon. Tapi sejak tadi pagi Ji-Hyun tidak mendapat kabar apa pun, baik dari ibunya yang sedang di luar kota, atau dari Eun-Hyuk yang sibuk di kantor.

"Semua orang punya kesibukan masing-masing, Ji-Hyun~*ssi*. Mereka tidak hanya mengurusimu saja."

Ji-Hyun bergumam kemudian menghela napas panjang. Dia bangkit dari kursinya di meja rias, meninggalkan kamar dan segera bergegas menuju pintu keluar apartemennya. Baru saja mengulurkan tangan untuk membuka pintu, Ji-Hyun mengurungkan niatnya. Tiba-tiba teringat kejadian tadi pagi, Ji-Hyun jadi takut.

Untuk memastikan kalau tidak ada orang di depan apartemennya, Ji-Hyun kembali melangkah mundur. Dia memperhatikan layar *intercall* yang menempel di tembok ruang tamu. Tidak ada siapa pun yang terlihat di kamera

CCTV yang tertempel di pintu apartemennya. Meskipun masih ada perasaan waswas, tapi Ji-Hyun berusaha memberanikan diri.

"Tidak apa-apa. Tidak akan terjadi apa-apa," gumamnya.

Ji-Hyun kembali melangkahkan kaki menuju pintu keluar, tapi tiba-tiba dia langsung menepuk dahinya menyadari sesuatu yang tertinggal. Untung saja dia ingat sebelum pergi.

"Ponselku," ujarnya sambil berlari kecil menuju kamar.

Ponsel Ji-Hyun tergeletak di meja rias, dia meraihnya dengan terburu-buru. Tapi pegangan tangannya tidak terlalu kuat hingga ponselnya malah terpelanting dan menghantam tembok. Perempuan itu langsung melongo melihat ponselnya yang sudah tergeletak di lantai dengan layar yang retak dan juga baterai dan *casing* yang tercecer ke mana-mana.

"Ya Tuhan...."

Ji-Hyun segera mengambil ponselnya dan menyatukan baterainya seperti semula. Dia mencoba menyalakan ponselnya lagi, tapi tidak bisa. Sepertinya ada kerusakan yang cukup parah di dalamnya sampai-sampai ponsel kesayangannya itu jadi mati total.

Tidak ada pilihan lain, Ji-Hyun memasukkan ponselnya yang sudah tidak berfungsi ke dalam tas. Karena hampir terlambat, dia segera bergegas keluar dari apartemen dan pergi menuju ke lokasi acara untuk memenuhi jadwalnya hari ini.

Eun-Hyuk mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Pria itu kembali masuk ke ruang kerjanya yang kosong setelah menghabiskan waktu di beberapa divisi untuk mengurusi berbagai hal. Jun-Ho dan Sa-Rang pergi makan malam bersama para polisi yang lain, sementara Eun-Hyuk lebih memilih untuk memesan *jajangmyeon* dan makan di mejanya.

Pria itu baru ingat kalau seharian ini dia belum menyentuh ponselnya lagi. Terakhir tadi pagi dia memasukkannya ke dalam laci. Mengingat malam ini Ji-Hyun harus menghadiri acara sendirian, Eun-Hyuk merasa keterlaluan sekali. Dia bahkan tidak mengirimkan pesan atau menelepon perempuan itu untuk menyemangatinya.

"Ya Tuhan. Kenapa aku bisa lupa?" gumam Eun-Hyuk sambil menarik laci meja dan mengambil ponselnya.

Pria itu kaget mendapati tujuh *missed call* dan dua pesan dari Ji-Hyun.

From: Ji-Hyun
Oppa, tadi ada yang menekan bel apartemen kita berkali-kali, tapi ketika aku melihatnya tidak ada siapa-siapa. Aku takut.

From: Ji-Hyun
Oppa, aku harus berangkat sekarang. Acaranya sampai jam 10. Aku pergi sendirian.

Eun-Hyuk langsung menepuk dahinya kencang. Dia benar-benar sudah keterlaluan pada Ji-Hyun. Di saat istrinya itu sedang sendirian di rumah, Eun-Hyuk malah tidak memperhatikannya sama sekali. Dan lagi, siapa orang yang berulang kali menekan bel rumahnya? Hanya orang iseng, atau...

Tanpa menunda lebih lama lagi, Eun-Hyuk langsung menekan *icon call* untuk menelepon Ji-Hyun. Pria itu mendekatkan ponselnya ke telinga dan dia terkejut begitu mendengar suara operator yang mengatakan bahwa ponsel Ji-Hyun sedang tidak aktif. Dia me-*redial* nomor Ji-Hyun dan jawaban yang didapat tetap sama. Setelah di-*redial* lagi, Eun-Hyuk malah dialihkan ke kotak suara. Mendapati hal itu, Eun-Hyuk tiba-tiba jadi panik.

"Kenapa dia mematikan ponselnya? Apa sedang sibuk di acara? Apa yang sebenarnya terjadi?" Eun-Hyuk bangkit dari tempat duduknya.

Tidak terasa sudah lebih dari sepuluh menit Eun-Hyuk mencoba menghubungi nomor Ji-Hyun, tapi ponselnya tetap tidak aktif. Dia juga berusaha menghubungi mertuanya, tapi tidak dijawab. Eun-Hyuk ingat kemarin Ji-Hyun mengatakan bahwa dia akan meminta Min-Yeong untuk menemaninya hadir ke acara. Mungkin perempuan itu sedang bersama Ji-Hyun sekarang.

"Min-Yeong~*ssi*...."

Eun-Hyuk langsung menyapa Min-Yeong begitu dia mendengar suara perempuan itu mengangkat telepon-nya.

"Iya, Jaksa Lee. Ada apa?"

"Apa kau sedang bersama Ji-Hyun?"

"Tidak. Aku sedang ada pekerjaan di luar kota sekarang. Tadi pagi Ji-Hyun juga meneleponku. Tapi aku tidak bisa pergi. Aku minta maaf."

"Oh begitu. Lalu, apakah dia mengatakan sesuatu padamu selain itu?"

"Tidak, Jaksa Lee. Dia hanya bilang tidak apa-apa."

"Jam berapa terakhir dia mengontakmu?"

"Tadi pagi, sekitar jam delapan. Memangnya apa yang terjadi?" tanya Min-Yeong. Dari suaranya, perempuan itu terdengar panik. Tidak biasanya Eun-Hyuk menelepon dengan pertanyaan sedetail itu.

"Tidak apa-apa. Hanya saja, ponsel Ji-Hyun tidak aktif. Aku jadi khawatir," jawab Eun-Hyuk.

"Oh begitu. Mungkin dia sedang mengisi acara dan tidak ingin diganggu," ujar Min-Yeong menduga.

"Iya, mungkin begitu," jawab Eun-Hyuk, masih merasa tidak yakin. "Ya sudah, silakan lanjutkan aktivitasmu. Maaf mengganggu...."

Eun-Hyuk menutup sambungan telepon dan masih terlihat gusar. Pria itu mondar-mandir di depan meja kerjanya sambil meremas jari-jari tangannya yang mulai berkeringat. Dia bahkan lupa kalau sebelumnya dia mau memesan makanan dan menyempatkan diri untuk makan malam sebelum rapat dimulai. Hatinya tidak bisa tenang untuk makan dan rapat jika dia belum mengetahui bagaimana keadaan Ji-Hyun sekarang. Kenapa ponselnya mati? Dan apakah istrinya itu baik-baik saja?

Tok tok tok...

Di tengah suasana hening yang membuat pikiran Eun-Hyuk ke mana-mana, tiba-tiba suara ketukan pintu membuat Eun-Hyuk terperanjat dan spontan langsung bersuara.

"Masuk," ujarnya.

"Jaksa Lee, rapat akan segera di mulai."

Seorang petugas kepolisian melongokkan kepalanya dan memberitahukan Eun-Hyuk agar segera bergegas ke ruang rapat. Malam ini dia tidak bisa pulang sebelum rapat selesai. Dia juga tidak bisa menjamin kalau jam delapan nanti dia bisa menjemput Ji-Hyun. Eun-Hyuk tidak bisa mangkir dari tanggung jawabnya sebagai seorang jaksa, tapi dia juga tidak bisa melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

"Iya, aku akan segera ke sana."

Meskipun pada akhirnya dia harus memilih satu hal yang harus didahulukan jika dihadapkan pada dua pilihan di waktu yang sama.

Dengan langkah terburu-buru, Eun-Hyuk langsung bergegas meninggalkan ruangannya. Ponselnya masih digenggam erat di tangan kanan, siapa tahu Ji-Hyun akan meneleponnya lagi.

Tak tuk... tak tuk...

Suara sepatu dari seseorang yang terdengar semakin dekat membuat Ji-Hyun mematikan keran air dan menghentikan aktivitas mencuci tangannya. Perempuan itu menatap kaca besar di depan wastafel yang memantulkan pintu masuk toilet.

Dia baru sampai ke tempat acara dan langsung pergi ke toilet untuk merapikan penampilannya. Ji-Hyun bingung bagaimana harus menghubungi pihak penerbit karena ponselnya yang rusak.

Ketukan sepatu yang nyaring itu berhenti bersamaan dengan decit pintu toilet yang didorong dari luar. Seorang

perempuan berambut pendek yang mengenakan kaus hitam bertuliskan "*Book Launching: Marry You*" membuat ekspresi wajah Ji-Hyun langsung berubah. Perempuan itu mengenali sosok yang baru saja masuk ke toilet. Ada tanda pengenal yang menggantung di lehernya bertuliskan Yoon Tae-Ri.

"Editor Yoon...."

Ji-Hyun langsung berseru senang melihat Editor Yoon yang kebetulan sekali bertemu dengannya di toilet.

"Ji-Hyun~*ssi*...."

Editor Yoon yang berpapasan dengan Ji-Hyun langsung mengulurkan tangan kanannya menyalami perempuan itu.

"Ah, akhirnya kau datang juga. Sejak tadi aku menghubungimu tapi tidak bisa juga. Ponselmu tidak aktif, ya?"

"Iya, ponselku mati. Maafkan aku. Sebenarnya aku juga sedang kebingungan di sini. Tadinya setelah dari toilet aku akan langsung menuju tempat acara. Aku tidak terlambat, 'kan?" tanya Ji-Hyun memastikan.

"Tidak. Acaranya akan dimulai sepuluh menit lagi. Untunglah aku bertemu denganmu di sini."

"Iya, syukurlah." Ji-Hyun lega.

"Kau datang sendiri?"

"Iya, tidak ada yang bisa mengantarku datang ke sini," Ji-Hyun tersenyum getir.

"Tidak apa-apa, aku akan mengantarkanmu pulang selesai acara nanti," ujar Editor Yoon membuat Ji-Hyun lega.

"Benar tidak apa-apa?" tanya Ji-Hyun memastikan.

"Iya, aku akan mengurus beberapa hal terlebih dahulu, setelah itu aku akan mengantarkanmu pulang. Kebetulan

aku membawa mobil perusahaan. Tidak apa-apa kan diantar dengan mobil yang penuh tulisan iklan penerbit?" Editor Yoon tertawa.

Ji-Hyun mengangguk. Perempuan itu ikut tertawa.

"*Gwaenchana*...."

"Tunggu sebentar ya, kita pergi ke tempat acaranya bersama-sama," ucap Editor Yoon.

"Iya silakan...."

Ji-Hyun menganggukkan kepalanya lagi dan kembali melanjutkan aktivitasnya di wastafel. Tak berselang lama, keduanya keluar dari toilet dan segera bergegas menuju tempat diadakannya acara.

Kedatangan Ji-Hyun langsung disambut tepuk tangan oleh para tamu yang datang ke acara *launching* buku tersebut. Melihat ramainya pembaca yang datang untuk bertemu dengannya membuat Ji-Hyun terharu. Perempuan itu tidak menyangka kalau impiannya menjadi seorang penulis bisa menjadi kenyataan.

Setelah duduk di tempat yang telah disediakan, ditemani oleh seorang moderator, Ji-Hyun memulai acaranya. Semua peserta terlihat antusias mengikuti jalannya acara dari awal sampai akhir. Ji-Hyun benar-benar bisa melupakan kecemasannya sejak tadi pagi. Dia terbawa suasana, menyenangkan sekali berada di tengah-tengah pembaca novelnya yang sangat antusias dan memberikan apresiasi yang sangat besar padanya.

Setelah Ji-Hyun menceritakan berbagai hal mengenai novelnya, akhirnya tiba pada sesi terakhir di mana Ji-Hyun memilih dua dari para peserta yang akan diberikan hadiah oleh penerbit.

Ji-Hyun langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling, memperhatikan wajah-wajah para peserta. Beberapa di antaranya menunjuk dirinya sendiri dan memberikan isyarat pada Ji-Hyun agar memilihnya. Tanpa pikir panjang Ji-Hyun langsung tersenyum dan menunjuk seorang perempuan berbaju *pink* yang tampak sangat senang menjadi peserta terpilih. Sekarang tinggal satu orang lagi. Ji-Hyun menjatuhkan pilihan pada perempuan berbaju hijau yang duduk di kursi paling belakang. Semuanya bertepuk tangan.

Sesaat setelah panitia menutup acara untuk sesi terakhir, Ji-Hyun mengarahkan pandangannya pada seseorang yang berdiri di belakang tiang disekat antara rak buku. Kedua matanya itu langsung terbelalak menyadari seseorang berpakaian serba hitam sedang memperhatikan dari jauh. Seketika itu juga Ji-Hyun langsung merinding. Suaranya tercekat, bahkan saat pembawa acara memintanya mengucapkan terima kasih pada semua yang sudah hadir. Dia hanya bisa menganggukkan kepala dan tersenyum kaku. Terlihat jelas bagaimana perubahan ekspresi wajahnya yang tiba-tiba.

Setelah acara ditutup, semua orang mulai membubarkan diri. Ji-Hyun kembali mengalihkan perhatiannya pada tiang di antara rak buku, tapi dia tidak bisa melihat orang itu lagi.

"Ji-Hyun~*ssi*, terima kasih sudah berpartisipasi untuk acara malam ini. Acaranya benar-benar sukses," kata seorang pria berseragam panitia yang pasti salah satu pegawai penerbit.

"Iya, terima kasih juga atas kerja keras kalian semua untuk terselenggaranya acara ini," balas Ji-Hyun kemudian memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Dia masih merasa waswas, takut orang yang mencurigakan itu datang lagi untuk mengintainya.

"Oh iya, kami semua masih harus membereskan tempat ini. Kau boleh pulang dan melanjutkan aktivitasmu. Sampai bertemu lagi," balasnya kemudian membungkukkan badan dan meninggalkan Ji-Hyun.

Ji-Hyun mencari-cari keberadaan Editor Yoon. Dia tidak bisa menemukan editornya itu di mana-mana. Tadi saat di toilet, Editor Yoon mengatakan kalau dia membawa mobil kantor dan akan mengantarkan Ji-Hyun pulang. Mungkinkah Editor Yoon sudah menunggunya di mobil?

"Tunggu, apa kalian ada yang melihat Editor Yoon?" tanya Ji-Hyun.

"Oh, tadi sepertinya dia berjalan ke arah *basement*. Mungkin dia masih di sana."

"Oh, baiklah. Terima kasih." Ji-Hyun mengangguk.

Tanpa pikir panjang, Ji-Hyun langsung mengayun langkahnya ke *basement* untuk mencari keberadaan Editor Yoon. Suasana di *basement* terlihat sangat sepi. Beberapa tempat parkir mobil mulai kosong karena pemiliknya sudah meninggalkan gedung.

Ji-Hyun terus melangkah, mencari mobil berwarna hitam dengan logo penerbit di setiap sisinya. Ji-Hyun mengedarkan pandangannya ke setiap sudut lahan parkir yang agak gelap tersebut. Dan fokus matanya tertuju pada satu mobil yang terparkir di paling ujung barisan.

"Ah, itu dia," ujarnya sambil mempercepat langkah kakinya.

Ji-Hyun tiba-tiba menghentikan langkah saat menyadari ada bayangan hitam melintas di sekitarnya. Dia memperhatikan ke sekeliling, tidak ada siapa pun. Hanya mobil-mobil kosong yang terparkir di *basement* yang pengap.

Ji-Hyun baru akan melangkahkan kakinya maju ketika tiba-tiba seseorang berada tepat di hadapannya.

Bukk!

Dengan tenaga yang cukup kuat, seseorang berpakaian serba hitam itu menabrak tubuh Ji-Hyun dan melewatinya begitu saja. Ji-Hyun sama sekali tidak bisa melihat wajahnya karena orang itu terus menunduk. Topi dan masker yang dikenakannya membuat Ji-Hyun mengerutkan alis. Tapi yang pasti, orang itu memiliki tinggi yang sama dengan Ji-Hyun, juga perawakan yang kurus.

Ji-Hyun masih melongo. Kejadian itu berlangsung cepat sekali, dia bahkan tidak sempat menengok untuk melihat siapa orang yang menabrak tubuhnya tadi. Seluruh fokus Ji-Hyun langsung teralihkan ketika dia merasakan roknya basah dan menempel lengket ke pahanya. Ada perasaan perih dari perutnya yang menjalar ke seluruh tubuh. Ji-Hyun menunduk, melihat robekan di perut bagian kanannya yang mengucurkan darah. Dia baru saja ditusuk oleh seseorang yang melewatinya tadi.

Pandangan mata Ji-Hyun mulai kabur, kakinya lemas dan kepalanya sakit sekali. Oksigen yang masuk ke paru-parunya menipis beriringan dengan detak jantungnya yang melemah. Dia ambruk, jatuh menghantamkan tubuhnya

sendiri ke lantai *basement* yang keras, dengan darah yang terus mengucur dari perutnya membuat kesadarannya perlahan-lahan lenyap.

Eun-Hyuk baru saja ke luar dari ruang rapat setelah lebih dari dua jam dia harus fokus pada hasil penyelidikan sementara untuk kasus Jung Tae-Jin. Pria itu menggeretakkan tulang leher dan punggungnya yang terasa kaku. Matanya sudah perih sekali menatap layar komputer sejak pagi tadi.

"Ah, hari ini benar-benar melelahkan. Aku sampai tidak sempat makan siang atau pun menelepon Ji-Hyun," gumam Eun-Hyuk sambil memukul-mukul bahunya. Otot-otot tubuhnya mulai terasa sakit.

"Jaksa Lee...."

Tiba-tiba suara Sa-Rang menghentikan langkah Eun-Hyuk. Pria itu langsung berbalik dan mendapati Sa-Rang sedang berlari kecil untuk menyusulnya. Mereka berdua kemudian berjalan berdampingan menuju ruang kerja.

"Bagaimana pendapatmu mengenai hasil penyelidikan sementara untuk kasus ini?" tanya Sa-Rang.

"Menurutku, sepertinya sudah mulai mendapatkan banyak petunjuk."

"Petunjuk tentang si pelaku?" Sa-Rang antusias.

"Iya. Apa kau sudah menemukan orang-orang yang kau curigai?" Eun-Hyuk balik bertanya.

"Iya, aku curiga Jung Tae-Jin dibunuh oleh anaknya sendiri."

"Maksudmu anak laki-lakinya atau anak perempuannya?"

"Anak laki-lakinya, Jung Tae-Hwan, yang baru keluar dari penjara," jawab Sa-Rang.

Eun-Hyuk mengangguk.

"Sejak kecil dia hanya tinggal berdua dengan ibunya, sampai ibunya meninggal dan hidupnya menjadi hancur. Bisa jadi anak laki-lakinya itu menyimpan dendam pada ayahnya. Untuk melampiaskannya, dia membunuh korban," Sa-Rang menjelaskan.

Eun-Hyuk juga memiliki dugaan yang sama dengan Sa-Rang. Dan ini masih ada hubungannya dengan Ji-Hyun. Dia tahu Jung Tae-Hwan menyukai Ji-Hyun sejak lama. Pria itu juga tidak segan-segan melukai Ji-Hyun. Itulah kenapa kemarin saat di pusat hiburan, dia merasa ada yang mengikutinya dengan Ji-Hyun. Mungkin orang itu adalah Jung Tae-Hwan? Apakah dia juga masih memiliki dendam pada Ji-Hyun?

"Tapi dari keterangan yang disampaikan saksi. Dia mengatakan bahwa Jung Tae-Jin menunggu seseorang yang datang untuk menemuinya. Seseorang dengan suara ketukan sepatu yang nyaring, apakah mungkin Jung Tae-Jin sedang menunggu anak perempuannya?" Kali ini Eun-Hyuk yang menyampaikan dugaannya.

"Iya, aku juga sempat berpikir seperti itu. Besok kita akan membahasnya di rapat, sekaligus menambahkan beberapa hasil penyelidikan baru yang dilakukan oleh kepolisian," ujar Sa-Rang.

Keduanya sampai di ruangan mereka dan segera membereskan barang-barangnya untuk segera pulang. Jun-Ho yang masih mengobrol dengan beberapa detektif di ruang rapat sepertinya masih betah di kantor.

Sa-Rang dan Eun-Hyuk keluar dari ruangan bersama-sama dan berjalan menuju pintu keluar. Mereka memarkirkan mobilnya di parkiran yang berada di depan gedung.

Berkesempatan untuk mengobrol berdua dengan Eun-Hyuk, Sa-Rang merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Dia tahu ini tidak benar. Dia tahu, kalau tidak sepantasnya mengatakan hal ini secara langsung pada Eun-Hyuk. Apalagi Eun-Hyuk sudah mempunyai istri. Tapi... dadanya benar-benar sesak menahan perasaan itu sendirian. Dia ingin Eun-Hyuk mengetahuinya walaupun tahu kalau pria itu pasti malah akan menjauhinya.

"Jaksa Lee...," Sa-Rang memberanikan diri.

"Iya?"

"Emm... itu aku... emm...."

Dia tidak bisa mengeluarkan kata-kata dari mulutnya.

"Ada apa?" tanya Eun-Hyuk mulai penasaran melihat gelagat mencurigakan Sa-Rang.

"Sebenarnya... aku..."

Eun-Hyuk menghentikan langkahnya. Dia berusaha untuk lebih fokus mendengarkan perkataan Sa-Rang.

"Aku apa?" tanyanya sambil menatap wajah Sa-Rang, tepat di hadapannya.

Hal itu justru membuat Sa-Rang jadi kehilangan fokus. Perempuan itu terpesona habis-habisan pada tatapan Eun-Hyuk yang begitu lembut. Pria itu terlihat tampan meskipun wajah lelahnya tidak bisa disembunyikan.

"Aku... aku lebih senang mendengar orang-orang memanggil namaku. Daripada... emm... memanggilku

dengan sebutan Detektif Oh. Iya... iya seperti itu. Itu yang sebenarnya ingin aku katakan." Sa-Rang menggaruk belakang kepalanya.

"Begitu? Baiklah. Sa-Rang~*ssi*. Karena jam kerja kita sudah habis. Aku bisa memanggilmu Sa-Rang~*ssi*. Ini sudah di luar kantor," jawab Eun-Hyuk kemudian tersenyum.

Sa-Rang benar-benar senang mendengar Eun-Hyuk menyebutkan namanya. Ini adalah pertama kali dia mendengar Eun-Hyuk memanggil namanya, Sa-Rang. Tapi sebenarnya bukan itu yang ingin dia katakan. Ada hal yang lebih penting daripada nama panggilan.

"I—iya," Sa-Rang mengangguk.

"Baiklah, sampai bertemu besok."

Eun-Hyuk membungkukkan badannya setelah mereka berdua berdiri tepat di depan pintu keluar kantor. Tapi Sa-Rang belum merasa lega karena belum mengungkapkan sesuatu yang ditahannya sejak tadi.

"Tunggu sebentar, Jaksa Lee." Sa-Rang spontan langsung memegang lengan Eun-Hyuk dan menahannya agar tidak pergi, membuat Eun-Hyuk langsung mengerutkan alisnya bingung.

"Sebenarnya, aku..."

Sa-Rang belum sempat menyelesaikan perkataannya saat dering SMS masuk di ponsel Eun-Hyuk menginterupsi. Eun-Hyuk langsung membaca pesan tersebut dan ekspresi wajahnya berubah seketika itu juga. Pria itu langsung pergi meninggalkan Sa-Rang, terburu-buru berlari menuju mobilnya tanpa berkata apa-apa.

Kepergian Eun-Hyuk membuat Sa-Rang melongo hebat. Dia hanya bisa terdiam menatap punggung Eun-

Hyuk yang semakin menjauh dari pandangannya. Pria itu masuk ke dalam mobilnya dengan tampang panik dan langsung melesat dengan kecepatan tinggi.

Sa-Rang mengembuskan napas panjang. Tanpa terasa perasaan sesal terus menggerogoti hatinya. Kenapa dia harus memiliki perasaan itu? Kenapa dia harus tersiksa menahan perasaan itu seorang diri?

Chapter 5

"Ah... eum... aaa... *annyeonghaseyo*...," ujarnya dengan gugup sembari membungkukkan kepalanya.

Mendengar sang pria bergumam menyapaku, Ji-Hyun langsung melepaskan pelukannya dan berbalik ke arahku dengan mata yang sembap. Aku yakin sejak lima menit yang lalu dia sama sekali tidak melepaskan pelukannya di tubuh pria itu.

"Jaksa Lee...," gumamnya lirih.

"Ada apa ini? Hum, kenapa kau menangis Ji-Hyun~*a*?" tanyaku kebingungan.

Ji-Hyun terlihat menyeka air mata di pipinya kemudian menautkan jari-jari tangannya dengan pria yang berdiri tepat di sampingnya tersebut, membuatku langsung terbelalak tidak percaya.

"Jaksa Lee... Hyung-Seok kembali...."

Tiba-tiba ekspresi wajah Ji-Hyun langsung berubah menjadi sangat cerah, sementara hentakan kedua lebih dahsyat terasa di dadaku. Tidak tahu bagaimana harus menggambarkannya. Tapi aku memang merasakan sesakit itu.

Dalam catatan **Park Ji-Hyun**
Saat yang Lain Menginterupsi

(Not) The Last

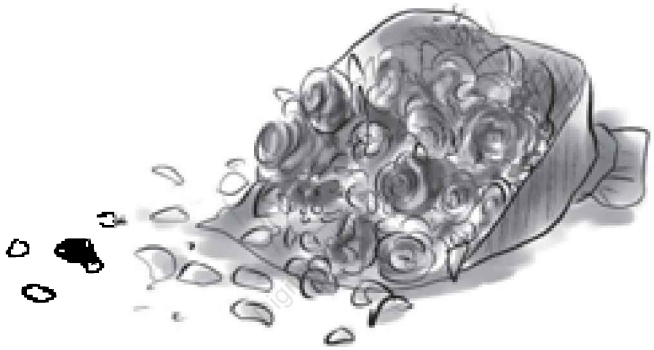

Eun-Hyuk berlari sepanjang lorong rumah sakit setelah sebelumnya dia mendapatkan SMS dari Editor Yoon yang mengatakan bahwa Ji-Hyun berada di rumah sakit. Pria itu mengemudi seperti kehilangan akal. Jarak yang seharusnya dia tempuh selama satu jam, mampu dipangkasnya jadi 30 menit saja. Untung Eun-Hyuk tidak sampai dikejar mobil patroli dan justru menghambat kedatangannya ke rumah sakit.

Dengan napas terengah Eun-Hyuk sampai di ujung lorong tepat di depan pintu ruang operasi. Dia melihat seorang perempuan berambut pendek sedang duduk sambil menundukkan kepala.

"Editor Yoon...."

Eun-Hyuk menghampiri perempuan itu dengan raut wajah panik. Meskipun hanya pernah sekali bertemu, tapi Eun-Hyuk bisa mengenali Editor Yoon dari *name tag* yang melekat di bajunya.

"Eun-Hyuk~*ssi*...."

Editor Yoon berdiri dari tempat duduknya. Dia memanggil Eun-Hyuk dengan namanya karena Ji-Hyun sama sekali tidak pernah memberitahukan bahwa suaminya adalah seorang jaksa.

"Apa yang terjadi? Ji-Hyun terjatuh atau mengalami kecelakaan? Bagian mana yang luka sampai dia harus masuk ke ruang operasi? Sudah berapa lama dia di dalam sana? Bagaimana kondisinya?" Eun-Hyuk memberondong Editor Yoon dengan banyak pertanyaan.

Editor Yoon mempersilakan Eun-Hyuk duduk terlebih dahulu. Dia menceritakan kejadian yang menimpa Ji-Hyun di *basement*. Editor Yoon yang sedang menunggu Ji-Hyun di mobil untuk mengantarkannya pulang justru mendapati perempuan itu sudah tergeletak bersimbah darah di lantai. Dia tidak melihat apa yang sebelumnya terjadi, tapi saat itu *basement* dalam kondisi sepi. Tidak ada siapa pun di sana.

"Dokter mengatakan luka tusukan di perut kanannya cukup dalam. Robekannya membuat Ji-Hyun kehilangan banyak darah. Untunglah stok darah rumah sakit cukup

tersedia, jadi dokter langsung melakukan tindakan operasi untuk menyelamatkan Ji-Hyun."

"Dia... ditusuk?"

Mata Eun-Hyuk langsung membulat mendengar penjelasan Editor Yoon. Berarti ancaman itu benar-benar mengintai Ji-Hyun. Istrinya sedang dalam bahaya sekarang.

"Iya, Eun-Hyuk~*ssi*. semoga Ji-Hyun baik-baik saja. Aku benar-benar mengkhawatirkannya," ujar Editor Yoon.

Eun-Hyuk menundukkan kepala. Dia meremas rambutnya bingung. Ini salahnya. Eun-Hyuk bersalah atas kejadian ini. Dia yang mendahulukan tanggung jawabnya di kantor, justru tidak bisa menjaga Ji-Hyun dengan baik. Padahal pria itu tahu setiap saat segala kejahatan selalu mengintai Ji-Hyun.

"Tenanglah. Dokter mengatakan mereka akan berusaha untuk menyelamatkan Ji-Hyun." Editor Yoon mengusap bahu Eun-Hyuk, mencoba menenangkannya.

"Iya. Aku tidak apa-apa. Terima kasih karena kau buru-buru menelepon ambulans dan memberikan pertolongan secepatnya untuk Ji-Hyun. Terima kasih juga karena kau sudah mengirimiku SMS. Maaf karena aku datang terlambat," jelas Eun-Hyuk.

Editor Yoon sudah berusaha semampunya untuk menolong Ji-Hyun. Dia benar-benar sedih karena Ji-Hyun harus mengalami kejadian ini setelah menyelesaikan jadwal acaranya.

"Sebaiknya kau pulang ke rumah dan beristirahat, Editor Yoon. Biar aku yang menunggui Ji-Hyun."

"Baiklah. Kabari aku kondisi Ji-Hyun setelah operasi."

Eun-Hyuk mengangguk. Dia juga harus mengabari orangtuanya dan orangtua Ji-Hyun. Juga pihak kepolisian untuk segera mengambil tindakan dan memeriksa kamera CCTV yang terpasang di *basement* serta beberapa sudut gedung yang dilewati Ji-Hyun.

Editor Yoon bangkit dari tempat duduknya. Dia membungkuk sekilas dan melangkah pergi meninggalkan Eun-Hyuk. Tapi tiba-tiba Eun-Hyuk langsung terperanjat menatap langkah Editor Yoon yang menjauh. Pria itu mengerutkan dahinya.

"Suara ketukan sepatu... yang nyaring...," gumamnya sambil terus menatap setiap langkah kaki Editor Yoon sampai perempuan itu berbelok ke lorong dan tidak terlihat lagi.

Eun-Hyuk ingat salah satu petunjuk dari pembunuh Jung Tae-Jin. Seseorang yang sedang dicari-carinya saat ini.

"Apakah mungkin, Editor Yoon... seseorang yang sedang ditunggu Jung Tae-Jin?"

Di sebuah *flat* kecil di pinggiran kota Seoul, seorang perempuan sedang tersenyum menatap foto pernikahan Eun-Hyuk dan Ji-Hyun yang diletakannya di lantai. Dengan menggunakan pisau berlumuran darah yang telah mengering, perempuan itu menggores tubuh Ji-Hyun dalam fotonya. Sesekali dia tertawa, kemudian mengusap wajah Eun-Hyuk dengan jari-jarinya. Foto yang dia dapat dari *account* SNS Eun-Hyuk itu sengaja dicetak dan

dikumpulkan. Entah apa maksudnya. Tapi memandangi foto itu membuat si perempuan makin berambisi untuk membunuh Ji-Hyun.

"Kau bahkan tidak mengingatku, Eun-Hyuk~*a*. Hanya aku saja yang mengingatmu. Hanya aku saja yang menyukaimu. Hanya aku saja yang tersiksa melihat kebahagiannmu," perempuan itu bergumam dengan suara parau seperti habis menangis.

"*Appa*...."

Tiba-tiba perempuan itu terlihat panik. Dia mencari-cari sesuatu di dalam kardus cokelat yang disimpannya di bawah meja.

"*Eomma*," napas perempuan itu memburu.

"*Appa Eomma*, di mana kalian?" ujarnya.

Perempuan itu langsung tersenyum begitu melihat album foto berwarna merah yang dia temukan di dalam kardus. Dia membuka halaman pertama dan melihat foto keluarga yang tertempel di sana. Foto keluarga beranggotakan empat orang. Ayah, ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki.

"*Eomma*... aku sudah membawa *Appa* untuk menemanimu di surga. Kau tidak kesepian lagi, 'kan?"

Perempuan itu berbicara seperti hilang akal.

"*Eomma*. Kau sudah bahagia bersama orang yang kau cintai. Kalian semua bisa bersama-sama. Tapi aku? Aku masih belum bisa bersanding dengannya. Dulu, *Appa* pernah berjanji kalau dia akan membuatku bahagia. Aku memintanya melakukan sesuatu untukku. *Appa* menurut, dia membuat dirinya mabuk dan kehilangan akal sehat. Setelah itu pergi mencuri mobil dan menabrak Ji-Hyun.

Sialnya, perempuan itu tidak juga mati. Dia kuat sekali, *Eomma*. Dia benar-benar perempuan yang sangat kuat. Aku heran, dengan kecelakaan sebesar itu dia masih belum mati juga."

"Tapi, *Eomma*. Karena kejadian itu, *Appa* dipenjara. Bahkan adik laki-lakiku masih mendekam di sana. *Appa* dan Tae-Hwan menghabiskan waktu di penjara ketika aku berusaha untuk hidup normal dan terus menjaga jarak untuk tetap berada di sekitar Eun-Hyuk. Aku berhasil memenuhinya, aku bertemu dengannya nyaris setiap hari. Menatapnya setiap hari adalah sumber energiku. Dia adalah alasanku tetap hidup. Memilikinya adalah ambisiku. Berada di sisinya adalah cita-citaku. Dan sesaat lagi, itu semua akan terpenuhi."

"Aku membunuh *Appa* karena dia mulai cerewet. Menasihatiku untuk berhenti mencintai Eun-Hyuk. Dia juga mulai berani memintaku melupakan pria itu, *Eomma*. Karena itulah, lebih baik *Appa* tinggal bersama *Eomma* di surga sana, jadi aku bisa hidup di sini tanpa perlu mendengarkan ocehan apa pun. Aku akan berusaha untuk mendapatkan Eun-Hyuk dengan usahaku sendiri. Tanpa bantuan siapa pun, aku bisa menghabisi nyawa Ji-Hyun."

"*Eomma*, kadang aku bingung. Tae-Hwan tidak tahu kalau aku menyukai suami dari perempuan yang dia sukai. Kalau dia tahu aku sedang berusaha membunuh Ji-Hyun, mungkin dia akan lebih dulu membunuhku. Tapi sepertinya Tae-Hwan tidak ingin lagi menganggapku kakaknya. Aku menghubunginya saat dia baru keluar dari penjara, tapi dia tidak ingin bertemu denganku. Aku bahkan mengatakan

padanya apa yang aku lakukan terhadap *Appa*. Tapi bocah tengik itu tidak berkomentar apa-apa. Dia juga tidak ingin tahu alasanku melakukan semuanya. Jelas saja, dia juga menaruh kebencian pada *Appa* karena sejak kecil dia tinggal bersamamu sementara aku bersama *Appa*."

"*Eomma*. Sebentar lagi, aku akan membuat Eun-Hyuk meninggalkan Ji-Hyun. Aku akan memisahkan mereka berdua. Kali ini aku pasti berhasil. Aku akan hidup bahagia dengan Eun-Hyuk. Tanpa ada seorang pun yang mengganggu kami. *Eomma* juga harus hidup bahagia bersama *Appa* di sana. *Eomma* tidak boleh sakit dan menderita. Aku mencintai *Eomma*."

Perempuan itu mengusap wajah ibunya di foto usang yang bahkan warnanya sudah mulai pudar. Dia membuka lembar demi lembar album fotonya. Melihat keluarganya yang dulu masih sangat harmonis.

Perempuan itu tersenyum melihat foto dirinya saat masih kecil yang menggendong adik laki-lakinya, Tae-Hwan. Album foto itu memberikan gambaran kehidupannya yang bahagia dulu. Mulai dari saat dia masuk SD, SMP, sampai SMA.

Tepat di halaman album yang menampilkan foto-foto masa SMA-nya, raut wajah perempuan itu langsung berubah. Dia menatap grup foto sekelas yang diambil saat perpisahan setelah ujian nasional. Perempuan itu tersenyum menatap foto pria yang berdiri di sampingnya dengan cengiran lebar yang khas, juga tatanan rambut zaman dulu yang membuatnya tetap terlihat tampan. Pria itu menjadi yang paling pintar di kelas, karena itulah dia menjadi jaksa. Seperti apa yang dicita-citakannya dari dulu.

"Eun-Hyuk~*a*... kau akan segera menjadi milikku."

Perempuan itu berdesis, dia tertawa, tapi kemudian air mata tiba-tiba menetes dari pipinya. Benar-benar depresi.

Eun-Hyuk mengerjapkan matanya yang perih. Kepalanya berat sekali. Tidak terasa dia malah ketiduran saat menjaga Ji-Hyun di kamar rawat. Istrinya belum juga sadar sejak tadi malam. Selang oksigen masih menempel di hidungnya dan asap terapi juga mengepul di dekat kepalanya.

Ini sudah pagi dan Eun-Hyuk memutuskan untuk tidak berangkat ke kantor. Dia bahkan belum sempat mandi sejak kemarin. Pria itu masih mengenakan setelan jas hitam lengkap, pakaian yang biasanya dia kenakan untuk pergi ke kantor.

Eun-Hyuk melihat jam tangannya, sudah pukul tujuh pagi. Dia sudah mengabari pihak kepolisian dan meminta mengerahkan beberapa polisi untuk menjaga kamar Ji-Hyun. Eun-Hyuk juga meminta para petugas untuk mengawasi kamera CCTV di pusat pengawasan rumah sakit kalau-kalau ada orang mencurigakan yang mendekat ke kamar Ji-Hyun.

Kejadian kemarin membuat Eun-Hyuk terpukul. Dia akan berusaha lebih keras lagi mengawasi Ji-Hyun dan memastikan keselamatannya. Pria itu tidak akan membiarkan Ji-Hyun terluka lagi. Sudah terlalu sering Ji-Hyun menjadi korban dalam kasus kejahatan yang berhubungan dengan Eun-Hyuk. Penculikan, tabrak lari, dan sekarang dia ditusuk. Eun-Hyuk tidak ingin mimpi buruk itu kembali terulang untuk kesekian kalinya.

Eun-Hyuk bangkit dari tempat duduk dan berjalan menuju meja untuk mengambil botol air mineral yang semalam dibelinya. Setelah mendapatkan penjelasan dari dokter kalau luka di perut Ji-Hyun sudah bisa ditangani, Eun-Hyuk bisa bernapas lega. Dokter juga mengatakan kalau pisau yang mengenai Ji-Hyun tidak sampai mengakibatkan luka yang parah di organ-organ penting dalam tubuhnya. Operasi yang dilakukan sudah bisa mengatasi luka Ji-Hyun. Hanya tinggal proses penyembuhan yang mungkin membutuhkan waktu lebih dari seminggu hingga Ji-Hyun diharuskan menginap di kamar rawat rumah sakit sampai dia pulih.

Saat Eun-Hyuk sedang menatap Ji-Hyun dari tempatnya berdiri, tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Ayah dan ibu Ji-Hyun yang baru pulang dari luar kota langsung datang ke rumah sakit. Tadi malam, ayah dan ibu Eun-Hyuk sudah datang membawakan makan malam dan berjanji untuk membawakan Eun-Hyuk sarapan bersama kakaknya pagi ini.

"Bagaimana kondisinya?" tanya ibu Ji-Hyun yang terlihat panik menyaksikan putri semata wayangnya sedang terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

"Dia masih belum sadar sejak semalam. Dokter memperkirakan Ji-Hyun akan bangun pagi ini. Tidak apa-apa, *Eomonim*. Luka Ji-Hyun cepat ditangani. Dia akan baik-baik saja," jawab Eun-Hyuk.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Penjahat mana lagi yang berusaha mencelakai Ji-Hyun kali ini?" tanya ayah Ji-Hyun dengan raut wajah penuh kemarahan.

"Aku sudah meminta tim kepolisian melakukan olah TKP. Sampai saat ini pelaku masih belum bisa diketahui. Aku juga meminta petugas jaga di depan kamar Ji-Hyun. Maafkan aku *Abeoji*, aku tidak bisa menjaga Ji-Hyun dengan baik."

Ayah Ji-Hyun justru menampakkan wajah dingin di hadapan Eun-Hyuk. Dia benar-benar kecewa karena kecerobohan Eun-Hyuk kali ini membuat Ji-Hyun celaka.

"Kau pulang saja dulu. Mandi dan ganti baju. Biar *Eomma* yang menjaga Ji-Hyun."

"Tidak *Eomonim*. Aku akan menunggui Ji-Hyun sampai dia sadar."

"Tidak apa-apa. Aku dan ayahnya yang akan menjaga Ji-Hyun. Sebentar lagi polisi juga akan datang, 'kan? Kau bisa pulang sebentar dan kembali lagi ke sini."

Perkataan ibu mertuanya membuat Eun-Hyuk akhirnya mengangguk. Dia berpamitan untuk pulang sebentar. Badannya memang sudah terasa lengket. Dia harus mandi dan ganti baju. Eun-Hyuk juga harus mengambil beberapa keperluan Ji-Hyun.

"Baiklah. Aku permisi sebentar," ujar Eun-Hyuk sambil membungkuk, kemudian berjalan menuju pintu keluar.

Pria itu sejenak melirik ayah Ji-Hyun yang masih terlihat berbeda hari ini. Pria setengah baya itu terlihat lebih dingin dari biasanya. Sikapnya pada Eun-Hyuk membuat pria itu berpikiran negatif. Mungkinkah ayah mertuanya marah karena kali ini, gara-gara Eun-Hyuk lagi, Ji-Hyun mengalami kecelakaan. Lalu, dia harus bagaimana? Selama masih menjadi istrinya, Ji-Hyun

mungkin masih akan terus dihadapkan pada ancaman yang membahayakan nyawanya. Bahkan yang lebih parah daripada ini.

Eun-Hyuk menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur dengan perasaan lelah yang menjalari seluruh tubuhnya. Dia menarik napas panjang. Pikirannya mulai ke mana-mana. Tiba-tiba terngiang di telinganya suara ketukan sepatu Editor Yoon yang terdengar nyaring. Mungkinkah Editor Yoon terlibat dalam kasus yang menimpa Ji-Hyun? Lalu apa motifnya?

Karena kepalanya sudah terasa sakit, Eun-Hyuk memutuskan untuk tidak memikirkan hal itu terlebih dahulu. Pria itu segera bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Mungkin berendam air hangat bisa membuat pikirannya sedikit lebih tenang. Dia harus buru-buru menyelesaikan aktivitasnya di apartemen dan kembali ke rumah sakit.

Setelah mandi, Eun-Hyuk menyiapkan barang-barang keperluan Ji-Hyun. Dia memasukkannya ke dalam tas besar. Baju ganti dan juga beberapa barang lain yang biasanya dipakai Ji-Hyun. Mengingat seminggu ini akan menghabiskan waktu di rumah sakit, Eun-Hyuk juga memasukkan beberapa bajunya agar tidak perlu bolak-balik pulang ke apartemen.

Saat sedang sibuk membereskan tas, tiba-tiba ponsel Eun-Hyuk berdering. Eun-Hyuk segera meraih ponselnya dan menatap deretan nomor yang tidak dikenal. Pria itu mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Halo...."

Eun-Hyuk menyapa duluan.

"Halo...."

Eun-Hyuk mengulangi sapaannya tapi tidak ada jawaban. Pria itu terdiam sejenak. Mungkinkah?

"Eun-Hyuk~a... bagaimana kabar Ji-Hyun?" tanya seseorang di seberang sambungan telepon. Alis Eun-Hyuk mengerut. Suara orang yang berbicara dengannya seperti sengaja disamarkan.

"Si—siapa ini?" Eun-Hyuk mulai curiga.

"Iya, kau memang selalu melupakan aku. Dari dulu."

"Siapa kau?" Eun-Hyuk mengulangi pertanyaannya.

"Aku adalah seseorang yang menyukaimu. Cinta sepihak."

Eun-Hyuk mengepalkan tangannya dengan napas memburu. Tapi yang dikatakannya tadi... perempuan itu menyukainya? Maksudnya apa?

"Aku juga yang berusaha membunuh Ji-Hyun setelah ayahku gagal melakukannya. Apakah kali ini istrimu bisa selamat? Dari nada bicaramu, sepertinya kau baik-baik saja. Apa Ji-Hyun belum mati?"

Eun-Hyuk terus mendengarkan perkataan perempuan yang meneleponnya.

"Kurasa istrimu punya lebih dari satu nyawa. Dia tidak mudah mati. Benar, 'kan? Lalu aku harus melakukan apa lagi? Ayahku sudah berkorban untukku. Saat aku meminta dia menabrak Ji-Hyun, dia melakukannya. Meskipun setelah itu ayahku harus mendekam di penjara. Karena kesalahannya, aku juga telah mengirimnya ke surga. Aku berusaha membunuh Ji-Hyun semalam. Kau pasti sangat khawatir, ya?" Perempuan itu tertawa di akhir kalimatnya.

Ayahnya pernah berusaha membunuh Ji-Hyun, pasti si penelepon ini adalah putri Jung Tae-Jin.

"Kau baru saja mengungkapkan semua pengakuan. Aku akan menjeratmu dengan hukuman seberat-beratnya jika kau berhasil tertangkap. Jangan mengganggu kehidupan keluargaku."

"Ya, terus saja kau larang aku, karena aku tidak akan pernah berhenti. Aku ingin melenyapkannya dari sisimu. Aku akan terus berusaha sampai dia menghilang dari hidupmu. Atau... aku akan berhenti jika kau meninggalkannya. Jika kau berpisah dengan istrimu akan menjadi pilihan yang sangat bagus. Iya. Aku tidak akan mengusiknya, jika kau menceraikan Ji-Hyun, Eun-Hyuk~a. Itu adalah satu-satunya pilihanmu."

Eun-Hyuk terdiam mendengar kalimat terakhir yang diucapkan perempuan itu. Kedua tangannya terkepal erat. Ancaman perempuan itu membuatnya semakin mengkhawatirkan Ji-Hyun.

"Aku memang tidak pernah berusaha mendekatimu secara langsung sejak kejadian itu. Tapi tanpa kau sadari, aku selalu memperhatikanmu dari jauh. Hanya memandangmu, tersenyum, kemudian teringat kau adalah milik orang lain dan aku langsung menjadi marah. Kejadian itu terus terulang setiap aku berusaha menemukanmu. Tumpukan kemarahanku telah menggunung dan tidak bisa tertahan. Aku harus melenyapkan istrimu, agar kau tidak ada yang memiliki. Tidak boleh ada perempuan lain di sisimu, karena kau tidak boleh dimiliki oleh siapa pun."

Suara perempuan itu terdengar semakin pelan, mungkin dia terbawa suasana hatinya sendiri. Seperti seseorang yang sedang berusaha menumpahkan seluruh keluh kesahnya yang terpendam lama.

"Kuperingatkan kau untuk tidak menyentuh istriku!" Eun-Hyuk berseru dengan geretakan gigi penuh amarah.

"Hahahaha... sepertinya kau sangat mencintainya, ya? Bagus. Ini membuatku lebih mudah melakukannya. Kau tidak perlu repot-repot menasihatiku. Aku tidak suka dinasihati. Aku bahkan membunuh seseorang karena dia sering menasihatiku. Kau hanya perlu menuruti permintaanku. Berpisahlah dengan Ji-Hyun, maka dia akan hidup dengan tenang dan damai. Berada di sisimu hanya akan membuatnya kesusahan. Terlalu banyak ancaman di sekitarnya. Kau bahkan tidak bisa melindungi istrimu sendiri. Ceraikan Ji-Hyun, dan dia akan baik-baik saja."

"Siapa kau sebenarnya?!"

Eun-Hyuk berteriak emosi. Tapi tidak ada jawaban yang dia dapat.

"Halo...."

Tuuuut...

Sambungan telepon diputus secara sepihak. Eun-Hyuk langsung membanting ponselnya ke atas tempat tidur. Pria itu terduduk menahan rasa kekesalannya. Dia mencengkeram kepalanya dengan kedua tangan. Rahangnya bergerak menggeretakkan giginya penuh kemarahan. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

"Aku sudah berusaha melacak nomornya, tapi tidak ketemu. Dia pasti sudah merusak nomor itu."

"Ah, sayang sekali. Padahal ini adalah petunjuk yang sangat besar. Kita bisa tahu pembunuh Jung Tae-Jin sekaligus pelaku penusukan Ji-Hyun jika nomor teleponnya bisa dilacak."

"Berarti kita sudah bisa memastikan kalau pelakunya adalah anak perempuan Jung Tae-Jin. Hal ini masih berhubungan dengan kecelakaan 2014 lalu. Dan alasannya adalah Jaksa Lee. Benar, 'kan?"

Dua orang polisi sibuk berdiskusi di ruang utama kantor Kepolisian Yongsan. Mereka sedang menunggu kedatangan Detektif Oh dan juga Jaksa Shin yang juga akan melakukan penyelidikan lebih lanjut.

"Tapi kita kesulitan melihat wajah pelakunya. Bagaimana bisa kita menemukannya kalau begitu."

"Iya, benar. Dari rekaman CCTV di *basement* juga wajah pelaku tidak terlihat sama sekali karena masker yang menutupi wajahnya. Tapi ukuran badannya sama dengan Nona Ji-Hyun."

Pria berseragam polisi itu memperhatikan kertas yang baru saja dia *print* dari video CCTV yang sudah diamatinya sejak subuh.

"Oh, iya. Kau sudah mendengar perintah terbaru dari Jaksa Lee?"

"Apa?"

"Jaksa Lee meminta kita menyelidiki Yoon Tae-Ri, editornya Nona Ji-Hyun. Kita harus segera memanggilnya sebagai saksi dalam kasus penusukan Nona Ji-Hyun."

"Baiklah. Aku akan segera memproses surat-suratnya," ujar salah seorang polisi kemudian kembali memfokuskan perhatiannya pada layar komputer dan mulai mengerjakan tugasnya.

Di pintu masuk kantor kepolisian, Detektif Oh dan Jaksa Shin yang datang berbarengan langsung masuk dengan terburu-buru. Jaksa Shin menyempatkan diri

untuk membalas sapaan yang disampaikan oleh resepsionis yang berdiri di lobi utama. "Selamat pagi," ucap pria itu.

Langkah Jun-Ho kemudian terhenti saat menyadari ada yang berbeda dari seseorang yang menyapanya pagi ini.

"Kau pegawai baru, ya?"

"Ah, tidak. Aku hanya bertugas untuk hari ini. Menggantikan resepsionis yang sedang sakit," jawabnya kemudian tersenyum.

"Oh, begitu. Baiklah, selamat bertugas."

Jun-Ho melambaikan tangannya dan segera berlari menyusul Sa-Rang yang sudah berjalan terlebih dahulu. Pria itu memang pandai sekali mengingat wajah perempuan. Dia bahkan bisa langsung menyadari kalau resepsionis yang biasanya berjaga hari ini tidak masuk.

"Bagaimana hasil percakapan telepon dan rekaman CCTV-nya?" tanya Sa-Rang begitu memasuki ruangan.

Seorang petugas kepolisian langsung memberikan penjelasan pada Sa-Rang dan juga Jun-Ho. Dia memaparkan semuanya dari awal sampai akhir. Termasuk dugaan motif pembunuhan Jung Tae-Jin dan penusukan Ji-Hyun, juga keterkaitan semua itu dengan peristiwa tabrak lari 2014 lalu. Semuanya didasari oleh masalah percintaan yang melibatkan si pembunuh, Jung Tae-Jin, Jaksa Lee, dan juga Ji-Hyun.

Sa-Rang dan Jun-Ho terkejut saat mengetahui kalau ternyata kasus itu berhubungan sangat dekat dengan Jaksa Lee. Saat ini yang menjadi fokus Eun-Hyuk sudah terbagi menjadi dua, tentang kasus dan juga keselamatan dia dan Ji-Hyun sebagai sasaran si pembunuh.

"Aku tidak menyangka kalau ini adalah kasus percintaan. Perempuan itu benar-benar sakit jiwa. Ini parah sekali. Aku tidak habis pikir bagaimana bisa ada perempuan yang tergila-gila pada Eun-Hyuk sampai nekat sekali melakukan semua kegiatan kriminal macam itu. *Daebak*[30]!"

Jun-Ho masih berusaha untuk menerima kenyataan bahwa Eun-Hyuk ternyata lebih popular di kalangan perempuan daripada dia yang masih sendiri di usianya yang hampir 30 tahun. Bukannya terkejut karena mengetahui pembunuhnya, tapi dia terkejut karena ada perempuan yang bisa tergila-gila pada Eun-Hyuk sebegitu parahnya.

Sa-Rang masih tidak bisa berkata-kata setelah mendengar penjelasan dari pihak kepolisian. Dia meminta diperdengarkan rekaman pembicaraan antara Eun-Hyuk dan pelaku yang sengaja direkam Eun-Hyuk saat menerima telepon tadi pagi.

Sa-Rang menggigit bibirnya setelah percakapaan yang didengarkannya selesai. Percakapan itu sudah cukup jelas untuk dijadikan bukti dan bisa menjerat si pelaku dengan pasal berlapis yang bisa membuat hukumannya menjadi sangat berat.

"Kalian benar-benar tidak bisa melacak nomornya?" Lagi-lagi dia menanyai petugas kepolisian.

"Sama sekali tidak, Detektif Oh."

"Lalu apakah Jaksa Lee mengintruksikan hal lain?"

"Jaksa Lee meminta kita menghadirkan Yoon Tae-Ri sebagai saksi. Juga menyelidiki asal-usul keluarganya. Sepertinya Jaksa Lee menaruh kecurigaan pada perempuan

[30] Luar biasa

itu. Kami masih belum tahu apa alasannya, mungkin hal itu akan didiskusikan oleh Jaksa Lee dan tim."

"Baiklah, kalau begitu segera laksanakan. Aku akan mengecek keadaan Ji-Hyun di rumah sakit," ujar Sa-Rang.

"Aku akan pergi bersamamu."

Jun-Ho langsung berjalan mengikuti Sa-Rang dengan terburu-buru. Dia juga akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kasus ini semakin mengerucut. Jun-Ho sudah tidak sabar untuk segera menangkap pelaku dan menghukumnya seberat mungkin.

Saat sedang berjalan di belakang Sa-Rang, tiba-tiba Jun-Ho mengaduh saat Sa-Rang mendadak menghentikan langkahnya. Tubuh perempuan itu sedikit oleng karena Jun-Ho menabraknya dari belakang.

"*Aigoo*, aku terkejut." Jun-Ho langsung mundur satu langkah. "Ada apa Detektif Oh?" tanya pria itu saat menyadari ekspresi Sa-Rang yang tiba-tiba berubah.

"Jaksa Shin...." Sa-Rang mengerutkan alisnya sambil menatap Jun-Ho.

"*Ne*?"

"Jika kasus ini melibatkan Jaksa Lee, itu berarti dia akan segera ditarik dari tim penyelidik pembunuhan Jung Tae-Jin, 'kan?"

Jun-Ho langsung terdiam begitu menyadari apa yang diucapkan Sa-Rang memang benar.

"Itu berarti, Jaksa Lee tidak akan dilibatkan dalam kasus ini. Berdasarkan peraturan, penegak hukum tidak boleh terlibat dalam kasus yang melibatkan dirinya sendiri. Lalu... bagaimana dengan tim kita?" lanjut Sa-Rang.

"Ah, iya. Aku baru menyadarinya. Tugas Jaksa Lee sebagai tim penyelidik kasus ini mungkin akan segera dicabut jika informasinya sudah sampai ke Kantor Kejaksaan Seoul. Tapi...," Jun-Ho berusaha mengingat sesuatu. Dia jelas tidak ingin Eun-Hyuk keluar dari tim, karena keberadaan mereka bertiga sudah saling melengkapi. Ada satu yang hilang, penyelidikan tidak akan sesempurna sebelumnya.

"Tidak tidak...," Jun-Ho tiba-tiba antusias.

"Jaksa Lee pernah menangani kasus yang berhubungan dengan ayah mertuanya 2013 lalu. Tentang penggelapan barang impor dari India yang melibatkan belasan perusahaan *fashion*. Saat itu Kepala Polisi Baek berada di awal masa jabatannya. Aku dan Jaksa Lee berkantor di Kepolisian Yongsan, dan Kepala Polisi Baek tetap memberikan Jaksa Lee izin untuk melanjutkan proses penyelidikan sampai akhir," papar Jun-Ho.

Sa-Rang merasa lega mendengar hal itu. Tapi kemudian raut wajahnya berubah lagi saat Jun-Ho meneruskan ucapannya.

"Tapi... saat ini Jaksa Lee sudah menjadi bagian dari Kantor Kejaksaan Seoul. Apakah dia masih bisa mendapatkan izin yang sama seperti waktu itu? Kepala Kejaksaan belum tentu akan membiarkannya terlibat dalam penanganan kasus ini," lanjut Jun-Ho.

"Kita harus bertindak. Ini mungkin agak sulit, tapi kita harus mencobanya," ujar Sa-Rang.

"Maksudmu?" tanya Jun-Ho.

"Kita akan menemui Jaksa Kepala untuk membicarakan hal ini sebelum surat pemberitahuan pemberhentian tugas diberikan kepada Jaksa Lee. Bagaimana menurutmu?'

Jun-Ho mengangguk mantap mendengar ajakan Sa-Rang. Pria itu juga akan berusaha agar Eun-Hyuk tidak dikeluarkan dari tim. Mereka bertiga akan mengungkap kasus ini sampai akhir. Harus.

Di kamar nomor 102 Eun-Hyuk berusaha untuk terlihat baik-baik saja di depan Ji-Hyun. Dia belum ingin menceritakan apa pun tentang beberapa hal yang terjadi pagi tadi. Ji-Hyun yang sudah sadar mulai terlihat lebih segar, dia bahkan sudah bisa duduk bersandar dan minum banyak air putih.

Suasana di kamar terasa sepi karena hanya ada Eun-Hyuk dan Ji-Hyun. Kedua orangtua mereka sudah pulang, kerabat yang menengok juga sudah berpamitan sebelum jam makan siang. Hanya dua orang polisi yang berdiri di depan pintu kamar Ji-Hyun yang masih berjaga.

Eun-Hyuk menyodorkan sesendok bubur ke mulut Ji-Hyun, menyuapi istrinya dengan telaten. Pria itu merasa sangat lega karena Ji-Hyun sudah sadar dan juga bisa berbicara dengannya meskipun masih agak lemah. Perasaan bersalah menghinggapi hatinya, tapi Eun-Hyuk berusaha untuk tidak menggubris itu sama sekali. Yang terpenting sekarang adalah kesembuhan Ji-Hyun. Dan lagi, dia juga harus cepat-cepat menangkap penjahatnya.

"Maafkan aku karena tidak ada di sampingmu saat kau dalam bahaya. Aku bersalah." Eun-Hyuk menatap Ji-Hyun dengan penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa, ini musibah. Aku nyaris tidak ingat apa yang telah terjadi karena semua itu berlangsung cepat sekali."

"Aku bersyukur kau masih bisa selamat. Aku sudah tidak sabar untuk menghukum pelakunya. Aku berjanji akan segera menangkapnya."

"Iya. Aku akan memberikan keterangan setelah keadaanku membaik. Aku juga akan membantumu menangkap penjahat itu." Ji-Hyun tersenyum. Dia meraih tangan kiri Eun-Hyuk dan menggenggamnya erat. Perempuan itu harus meyakinkan suaminya bahwa dia pasti berhasil menyelesaikan kasusnya yang masih mengambang.

"Tapi...."

Tiba-tiba Eun-Hyuk teringat sesuatu. Sejak pagi, setelah menerima telepon, pria itu jadi ingin segera menanyai Ji-Hyun mengenai apa pun yang dia tahu tentang Yoon Tae-Ri.

"Tapi apa?" tanya Ji-Hyun.

"Aku ingin bertanya padamu, mungkin ini sudah termasuk sesi pengumpulan keterangan. Hanya saja, aku sepertinya sangat keterlaluan jika memintamu banyak bicara saat kau bahkan baru saja membuka mata."

"Tidak apa-apa. Aku akan menjawab pertanyaan apa pun yang kau ajukan. Itu akan mempercepat jalannya penyelidikan," ujar Ji-Hyun.

"Ini tentang Editormu...."

"Editor Yoon?"

"Iya, Yoon Tae-Ri. Aku sedang menyelidikinya karena saat kejadian kemarin, kau sedang bersamanya."

"*Oppa*, kau serius? Editor Yoon tidak mungkin seperti itu. Aku tahu dia orang yang sangat baik."

"Iya, aku tidak mengatakan bahwa dia adalah orang jahat. Aku hanya menaruh kecurigaan padanya. Untuk

meluruskan hal ini, makanya aku juga menanyaimu. Meskipun hari ini Yoon Tae-Ri juga akan dipanggil ke kepolisian sebagai saksi."

Ji-Hyun sedikit tidak terima karena Eun-Hyuk mencurigai editor kesayangannya itu.

"Lalu, apa yang ingin kau tanyakan?"

"Apakah Yoon Tae-Ri memang sering mengenakan sepatu hak tinggi yang selalu berbunyi nyaring tiap dia berjalan?"

"Iya... dia selalu menggunakannya. Setiap bertemu di kantor, dia selalu mengenakan sepatu itu. Saat bertemu di luar kantor pun sama. Memangnya apa yang salah? Setiap *high heels* memang umumnya berbunyi nyaring, 'kan?" jawab Ji-Hyun.

"Apa... dia pernah mengenalku sebelumnya? Mungkinkah dia pernah mengatakan padamu sesuatu tentangku?"

"Tidak. Dia jarang sekali mengorek kehidupan pribadiku. Dia bahkan tidak tahu kalau suamiku adalah seorang jaksa. Editor Yoon lebih sering membicarakan naskah dan proyek yang akan kami kerjakan."

Eun-Hyuk mengangguk-anggukkan kepala, mungkin dugaannya kali ini salah besar.

"Lalu, kau sendiri, apakah mengetahui kehidupan pribadi Editor Yoon. Misalnya... apa dia sudah menikah atau belum?"

"Iya, aku tahu. Dia sudah menikah dan memiliki seorang bayi perempuan. Kau tidak ingat beberapa bulan lalu kita membeli hadiah untuk editorku saat dia melahirkan?"

Semua dugaan yang telah disusun Eun-Hyuk berhasil dipatahkan oleh jawaban-jawaban Ji-Hyun. Tidak mungkin Editor Yoon terlibat dalam kasus yang menimpa istrinya. Jika hanya mengandalkan satu petunjuk saja, Eun-Hyuk tidak bisa gegabah dalam menarik kesimpulan.

Kali ini dia sudah membahayakan nyawa Ji-Hyun untuk kesekian kalinya. Memang tidak secara langsung, tapi perempuan yang meneleponnya waktu itu memberikan ancaman yang mulai membuat Eun-Hyuk berpikir, mungkinkah dia harus berkorban sebesar itu untuk menyelamatkan Ji-Hyun? Dari semua keoptimisannya dalam menangani setiap kasus, baru kali ini Eun-Hyuk merasa goyah. Iya, karena dia menjadi salah satu penyebab istrinya menjadi sasaran pembunuhan.

Chapter 6

Aku melongo hebat memperhatikan pintu kamarku yang tertutup dengan debuman keras yang cukup memekakan telinga. Pria itu akhirnya pergi keluar dengan membawa satu bantal tanpa selimut. Aku tahu dia pasti akan tidur di ruang baca, karena dia tidak mungkin memilih untuk tidur di kamar tamu karena nanti *Eomma*-ku pasti akan curiga.

"Coba saja kalau dia mengatakan bahwa dia sama sekali tidak suka aku kembali dengan Hyung-Seok. Maka aku akan pelan-pelan melepaskan Hyung-Seok."

"Lalu, kenapa aku menginginkan hal itu?"

"Kenapa aku ingin dia bilang bahwa dia menyukaiku. Dan akan menjadi alasan terkuat bagiku untuk melupakan Hyung-Seok."

"Hei, Park Ji-Hyun-*ssi*. Apa yang salah dengan otakmu? Jangan bilang kalau kau benar-benar jatuh cinta pada Jaksa Lee!"

Dalam catatan **Lee Hyuk-Jae**
Seandainya Waktu Itu Dia Mengerti

Terror

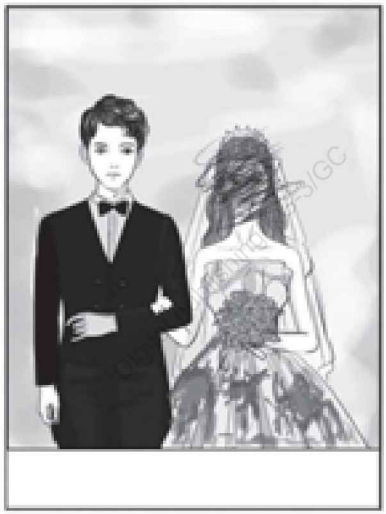

"Saat kalian diangkat sumpah sebagai penegak hukum, pasti sudah sangat mengerti bagaimana peraturannya, 'kan?"

Pria setengah baya dengan setelan jas penuh wibawa itu berbicara dengan tegas. Ada lencana yang tertempel di dada dan kerah jasnya, menandakan posisinya sebagai seorang kepala jaksa.

Di hadapannya duduk seorang pria berseragam rapi dengan tatanan rambut teratur, ditemani perempuan cantik yang terbiasa dikuncir kuda. Jaksa dan detektif itu, terlihat sangat serius mendatangi Kantor Kejaksaan Seoul untuk menemui kepala jaksa dan menyampaikan keinginan mereka.

"Tapi Jaksa Kepala Kim, Jaksa Lee pernah menangani kasus 2013 lalu yang berhubungan dengan keluarganya juga. Dan, dia masih bisa bersikap profesional sebagai seorang jaksa. Dia bisa bertindak seadil-adilnya. Karena itulah dia mendapatkan predikat sebagai jaksa teladan," ujar Jun-Ho.

"Itu karena Kepala Polisi Distrik Yongsan memberikan izin untuk melanjutkan penyelidikan. Bahkan saat di meja hijau Jaksa Lee bisa menjadi jaksa penuntut untuk kasus 2013 lalu. Saat ini, aku tetap akan menghentikan tugasnya dalam menangani kasus Jung Tae-Jin."

"Tapi Jaksa Kepala. Kau sendiri yang memilihnya sejak pertama kasus ini diangkat, 'kan? Kenapa Jaksa Lee tidak bisa menyelesaikan tugasnya. Dia pasti bisa melakukannya sampai akhir. Aku mohon jangan keluarkan dia dari tim," tambah Sa-Rang. Dia yang juga ditunjuk untuk bergabung dalam tim penyelidik merasa berhak mengungkapkan pendapatnya mengenai hal ini.

"Itu karena sejak pertama, kasus tersebut masih sangat gelap. Setelah didapati beberapa fakta lain termasuk motif dan juga identitas pelaku, maka ini tidak bisa diteruskan lagi. Jaksa Lee masih akan diberikan informasi terbaru mengenai penyelidikan sampai tuntas. Dia hanya tidak dilibatkan, itu saja. Kalian berdua yang akan bergabung

dengan tim kepolisian untuk menangani kasus ini. Meskipun tanpa Jaksa Lee, sanggup, 'kan?"

Jun-Ho dan Sa-Rang sama-sama terdiam. Keduanya bingung bagaimana harus memohon pada jaksa kepala agar mau mengubah keputusannya. Bukan hanya mereka berdua yang akan kewalahan, tapi Eun-Hyuk pasti akan sangat kecewa jika mengetahui dirinya akan dikeluarkan dari tim.

"Ini bukan hanya tentang tanggung jawab kami sebagai penegak hukum yang harus menjalankan tugas. Tapi, ini tentang kerja sama tim yang juga loyalitas kami satu sama lain. Aku mohon pertimbangkan hal ini, Jaksa Kepala," Sa-Rang terus berusaha.

"Kami mohon kemurahan hatimu, Jaksa Kepala...."

Jun-Ho tiba-tiba membungkukkan badannya 90 derajat dan bertahan selama beberapa saat. Melihat itu, Sa-Rang juga melakukan hal yang sama. Ini adalah pengalaman pertamanya bergabung dengan tim penyelidik bersama para jaksa, dan perempuan itu benar-benar terkesan dengan kekompakan mereka.

Jaksa kepala hanya menghela napas panjang. Dia tahu jiwa muda memang sulit menerima keputusan, dan untuk kali ini sepertinya dia harus mengalah lagi. Tim penyelidik kasus tersebut sudah terlalu kuat dan sulit dipisahkan. Mereka akan menjadi semakin kuat jika terus bersama sampai akhir tugasnya.

"Sudah sudah, kalian tidak perlu bersikap seperti ini," pinta Jaksa Kepala sambil menepuk bahu Jun-Ho. Muda-mudi di hadapannya itu langsung mengangkat kepalanya mereka dengan ekspresi lega.

"Aku sudah telanjur mengirimkan surat pemberhentian tugas pada Jaksa Lee, dan mungkin dia sudah menerimanya sekarang. Aku akan segera menarik kembali surat itu dan berkoordinasi dengan pihak kepolisian Distrik Yongsan. Jaksa Lee tidak akan dikeluarkan dari tim penyelidik. Tapi tugasnya dibatasi hanya sampai menemukan tersangka dan tidak diizinkan untuk menjadi jaksa penuntut dalam persidangan nanti. Itu keputusanku," Jaksa Kepala menambahkan.

"Baik, Jaksa Kepala. Terima kasih banyak atas keputusan yang telah kau ambil. Kami berjanji akan bekerja keras sampai akhir," balas Jun-Ho sambil membungkuk sekali lagi. Diikuti Sa-Rang yang tidak bisa menahan senyuman bahagianya.

Eun-Hyuk memegangi selembar kertas yang baru saja diterimanya dari salah seorang petugas kepolisian. Matanya membulat kaget membaca kata demi kata yang tertulis di surat yang ditandatangani Jaksa Kepala dan bercap Kantor Kejaksaan Seoul tersebut.

"Tidak mungkin!" gumamnya.

"Aku tidak boleh dikeluarkan dari tim penyelidik di tengah jalan seperti ini." Eun-Hyuk tidak terima.

Seperti yang telah dikatakan Jaksa Kepala sebelumnya. Eun-Hyuk memang sudah disurati mengenai pemberhentian tugasnya dalam tim penyelidik. Dan, ini benar-benar membuatnya terkejut.

Eun-Hyuk mengacak rambut sambil bangkit berdiri dari kursinya. Beberapa saat yang lalu dia datang ke

kantor, mendapati Sa-Rang dan Jun-Ho tidak ada di dalam ruangan. Pria itu malah mendapatkan amplop berisi surat yang membuat pikirannya kini kacau-balau. Di mana dua orang sahabatnya itu sekarang? Kenapa mereka tidak juga menunjukkan batang hidungnya di saat seperti ini?

"Aku tidak boleh dikeluarkan dari tim. Aku harus menyelesaikan kasus ini sampai tuntas." Eun-Hyuk mengepalkan kedua tangannya.

Dia baru saja akan bergegas keluar ruangan, tapi kemudian nyaris bertabrakan dengan Jun-Ho yang masuk dengan terburu-buru.

"*Gabjagi*[31]!" Jun-Ho melompat kaget.

Eun-Hyuk kembali melangkah mundur dan membiarkan dua orang yang sedang ditunggunya itu masuk ke dalam.

"Kalian dari mana saja? Aku datang ke kantor, kalian malah tidak ada," protes Eun-Hyuk.

"Kami baru saja pulang dari Kantor Kejaksaan Seoul," jawab Sa-Rang.

"Kita berdua baru saja melakukan aksi pembelaan untukmu, Eun-Hyuk~*a*, seharusnya kau tidak bertanya dengan nada sesinis itu," sahut Jun-Ho.

"Maksudnya apa? Aku juga sedang butuh kalian untuk membicarakan hal ini." Eun-Hyuk mengacungkan selembar kertas di tangannya yang langsung diraih Jun-Ho dan dibacanya sekilas.

"Kau tidak usah khawatir, Jaksa Lee. Kami sudah menyelesaikan masalah ini. Kau tidak akan dikeluarkan dari tim." Jun-Ho mengembalikan surat itu kepada Eun-Hyuk yang diterimanya dengan ekspresi bingung.

[31] Ekspresi kaget; Kau mengejutkanku

"Aku tidak mengerti," balas Eun-Hyuk.

"Baru saja kami menemui Jaksa Kepala untuk membicarakan hal ini. Setelah bernegosiasi, Jaksa Kepala akhirnya mengubah keputusan. Surat pemberitahuan penghentian tugas itu akan segera ditarik. Dan kau akan tetap melanjutkan tugasmu sampai menemukan tersangka. Hanya saja, kau tidak akan dijadikan jaksa penuntut nantinya." jelas Sa-Rang.

Ekspresi wajah Eun-Hyuk seketika berubah, berbinar. Pria itu langsung memeluk Jun-Ho erat sekali dan bergantian menyalami Sa-Rang. Dia masih cukup sadar untuk tidak memeluk perempuan itu meskipun dengan suasana hati yang sebagus ini.

"Terima kasih, kalian memang sahabat yang paling luar biasa," ujar Eun-Hyuk sambil menepuk bahu kedua rekannya.

"Kita lanjutkan perjuangan kita bersama-sama sebagai tim yang kompak." Jun-Ho mengepalkan tangannya ke udara, diikuti Eun-Hyuk dan Sa-Rang.

"Fighting!" seru mereka bersamaan, dilanjutkan dengan suara tawa yang terdengar penuh semangat.

Beberapa hari terakhir berlalu dengan cepat, ada beberapa kasus susulan yang masuk ke daftar penyelidikan Kepolisian Distrik Yongsan. Eun-Hyuk juga harus ikut menyelesaikan kasus-kasus ringan tersebut bersama rekannya yang lain. Jadwalnya semakin padat karena harus membagi waktu antara kasus utama dengan kasus-kasus lainnya. Setiap ada kasus baru, Eun-Hyuk selalu berusaha

untuk menyelesaikannya sampai tuntas. Meskipun terkadang agak kewalahan, tapi semuanya bisa berjalan dengan lancar.

Eun-Hyuk baru saja masuk kembali ke ruangannya setelah tugas luar yang harus dilakukan bersama petugas kepolisian. Pria itu duduk dan menyandarkan punggungnya sejenak. Lehernya terasa kaku dan pegal. Pria itu baru akan menyapa Sa-Rang yang sedang sibuk di meja kerjanya saat tiba-tiba dering ponselnya menginterupsi. Satu pesan masuk diterima.

From: 010-0193-1126

Aku tidak pernah bermain-main dengan perkataanku Eun-Hyuk~a. Aku bisa menghabisi nyawa ayahku sendiri, apalagi Park Ji-Hyun yang aku benci. Aku harus mendapatkan apa yang aku inginkan. Kau tidak boleh menjadi milik siapa pun. Melihatmu bersama orang lain membuat hatiku sakit. Jadi, lebih baik kau menjauh darinya sebelum aku benar-benar melenyapkan Park Ji-Hyun dari hadapanmu. Ceraikan istrimu, Eun-Hyuk~a, setidaknya itu akan membuatku merasa lebih baik.

Eun-Hyuk terbelalak membaca setiap kalimat dari layar ponselnya. Pesan itu memang dikirim dari nomor kontak yang berbeda dari yang meneleponnya kemarin. Tapi, pria itu yakin masih orang yang sama. Perempuan gila yang ingin menghancurkan kehidupan Eun-Hyuk.

"Sial!"

Geretakan gigi Eun-Hyuk yang menahan emosi juga membuat jari-jari tangannya terkepal erat menggenggam ponsel. Pria itu baru saja akan bangkit dari tempat duduknya saat tiba-tiba Sa-Rang datang.

"Jaksa Lee, apa terjadi sesuatu?"

Perempuan itu menyadari raut wajah Eun-Hyuk yang tidak biasa. Dia menghampiri sambil menundukkan tubuhnya, melihat wajah Eun-Hyuk dari dekat.

"*Gwaenchana*?" tanyanya lagi.

Eun-Hyuk berusaha menarik napas untuk mendinginkan dadanya yang panas. Dia mengangkat kepalanya sambil memijat tengkuk yang tiba-tiba terasa sakit. Mungkin tensi darahnya langsung naik.

"Aku tidak apa-apa." Pria itu bergumam.

"Apa hasil penyelidikan dari berkas-berkas yang telah aku berikan pagi tadi?" Eun-Hyuk bertanya. Dia harus bekerja ekstra cepat untuk menemukan pembunuh Jung Tae-Jin, otak dari kecelakaan 2014, dan pelaku penusukan Ji-Hyun dua minggu lalu. Tidak ada waktu lebih banyak untuk meringkus perempuan iblis yang sudah mengacaukan kehidupan pernikahannya dengan Ji-Hyun, atau semuanya benar-benar akan berakhir.

Eun-Hyuk menarik lepas dasi yang dipakainya. Sepulang kerja, penampilannya tampak lusuh. Raut wajahnya yang lelah dan juga langkah kakinya yang tak bersemangat. Hari ini di kantor benar-benar membuatnya bekerja keras, bukan hanya tenaga, tapi juga pikiran.

"Sudah pulang?"

Suara manja itu langsung menyambut kedatangan Eun-Hyuk, membuatnya langsung mengubah ekspresi dan menarik paksa bibirnya untuk tersenyum. Senyuman penuh kebingungan dan kekhawatiran.

"Kau belum tidur?" Eun-Hyuk menghampiri Ji-Hyun dan merangkulnya lembut. Kecupan singkat mendarat di dahi istrinya.

"Baru saja bangun. Aku sempat tertidur saat menunggumu pulang tadi, kemudian terbangun saat memimpikan hal buruk tentang kita." Ji-Hyun masih menyempatkan untuk tersenyum, meskipun hatinya resah.

"Mimpi buruk tidak usah diceritakan. Lupakan saja." Eun-Hyuk mengusap kepala Ji-Hyun sambil berlalu melewatinya. Dia bergegas masuk ke dalam kamar, melepaskan kemejanya dan segera mandi.

Ada yang berbeda dari pria itu. Iya, Ji-Hyun menyadari ada yang tidak biasa dari cara Eun-Hyuk memandangnya tadi. Bukan sekadar tatapan lelah karena pekerjaan. Tapi seperti ada tekanan besar yang membebani suaminya.

Setelah melewati keheningan selama beberapa saat, Ji-Hyun kembali memberanikan diri untuk memulai obrolan. Dia melirik Eun-Hyuk yang sedang berbaring di sampingnya, dengan sebelah tangan terlipat di bawah kepala. Tatapan pria itu mengarah ke langit-langit kamar, cahaya temaram dari jam digital di atas meja tidak mampu membuat keduanya mengantuk selarut ini. Berdeham sejenak, Ji-Hyun kemudian memiringkan posisi tubuhnya. Dia menahan kepalanya dengan sebelah tangan, sementara tangan satunya lagi mulai menyentuh Eun-Hyuk, jari-jarinya memainkan kancing baju yang dipakai suaminya.

"Apa terjadi sesuatu di kantor hari ini?" tanya Ji-Hyun memberanikan diri.

"Tidak ada perkembangan yang begitu berarti. Kasusnya masih sangat kusut."

"Lalu, apa yang bisa kubantu? Aku akan melakukan apa pun agar kau bisa menyelesaikan kasus ini."

"Tidak. Sudah cukup kau mengorbankan dirimu sendiri untuk terlibat dalam kasus yang kutangani. Bahkan, bukan hanya sekali," Eun-Hyuk berkata penuh sesal.

Ji-Hyun terdiam. Dia melihat Eun-Hyuk memutar tubuh, memunggunginya. Baru kali ini, Ji-Hyun merasa ada jarak yang sedang dibangun oleh Eun-Hyuk. Genggaman tangan yang mulai mengendur, juga langkah kaki yang memelan. Pria itu seolah semakin lelah menuntunnya berjalan bersama. Iya, saat ini dia merasakan itu jelas sekali.

Eun-Hyuk berusaha memejamkan mata dengan perasaan limbung. Dadanya seperti tertindih batu besar, sesak, dan berat. Pesan yang diterimanya tadi pagi dan segala teror yang mengancam kehidupan pernikahannya. Ini bukan kali pertama Eun-Hyuk merasakan keresahan yang sulit dilenyapkan. Tapi, ada satu alasan yang membuatnya tidak bisa berkutik dalam kasus yang sedang ditanganinya kali ini. Haruskah dia melepaskan Ji-Hyun dengan alasan itu?

"Ji-Hyun~a," suara parau Eun-Hyuk terdengar lirih.

"Hem?"

"Apakah kau lelah menjadi istri seorang jaksa?"

Pagi ini memang bukan pagi pertama tanpa obrolan. Selama tiga tahun pernikahan pasti selalu ada masalah dalam kehidupan rumah tangga, baik itu besar atau kecil. Luapan emosi dari pasangan muda terkadang lebih sulit

dikendalikan. Perasaan tersinggung, kesal, lelah, semuanya bisa menjadi pemicu yang cukup manjur untuk sebuah perdebatan, amarah, atau bahkan membuat kehabisan kata-kata seperti yang terjadi pada Eun-Hyuk dan Ji-Hyun saat ini.

Obrolan yang berlangsung tadi malam, berakhir begitu saja dengan pertanyaan menggantung tanpa jawaban dari Ji-Hyun. Saking kagetnya dengan kalimat yang dilontarkan sang suami, Ji-Hyun bahkan kehilangan minat untuk menjawab meskipun hanya dengan satu kata 'tidak".

Eun-Hyuk berpamitan singkat setelah menghabiskan sarapan pagi bersama Ji-Hyun. Suasana di rumah memang sedang tidak kondusif. Eun-Hyuk tahu dia terlalu mudah terbawa perasaannya yang kalut. Karena bingung dengan apa yang harus dilakukan, tanpa disadari dia telah melukai hati Ji-Hyun dengan sikapnya. Seseorang yang harusnya dia jaga perasaanya, justru malah tak sengaja dibuatnya ikut merasa kalut.

Sesampainya di kantor, Eun-Hyuk kembali melanjutkan tumpukan pekerjaan yang menanti untuk segera diselesaikan. Sa-Rang dan Jun-Ho sudah terlebih dahulu ada di meja mereka masing-masing, sibuk menganalisis setiap data yang diterima dari pihak penyelidik Kepolisian Yongsan.

Eun-Hyuk mengingat-ingat gadis mana saja yang pernah dipacarinya, mendekatinya, atau mungkin terlibat kencan buta dengannya di masa lalu. Ini memang kasus pembunuhan yang rumit, dan sialnya dia menjadi alasan dari semua kejahatan yang dilakukan tersangka sejak 2014 lalu.

"Anak perempuan Jung Tae-Jin, perempuan yang menyukaiku. Perempuan yang selalu aku abaikan dan berusaha menarik perhatianku dengan mengusik Ji-Hyun, mencoba memisahkanku dengan Ji-Hyun agar semua dendam masa lalunya bisa terbalaskan. Siapa perempuan itu?"

Eun-Hyuk bergumam sambil membaca berkas-berkas keterangan saksi yang tertumpuk di mejanya. Pria itu baru menyadari bahwa saksi terdekat sudah pernah dihadirkan di awal kasus ini.

"Jung Tae-Hwan. Dia bisa memberikan keterangan lebih banyak tentang kakaknya. Anak perempuan Jung Tae-Jin."

Bukk!

Eun-Hyuk menggebrak meja hingga membuat Sa-Rang dan Jun-Ho terperanjat. Keduanya spontan langsung menengok ke arah Eun-Hyuk dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Jung Tae-Hwan! Kita harus menghadirkannya lagi sebagai saksi," ujar Eun-Hyuk penuh semangat. Dia seperti baru saja menemukan celah cahaya dari dalam gua batu yang mengimpitnya sejak lama.

"Jung Tae-Hwan?" tanya Sa-Rang dan Jun-Ho berbarengan.

"Iya. Aku sangat yakin kalau tersangka dari kasus ini adalah anak perempuan Jung Tae-Jin. Dia adalah perempuan yang aku kenal di masa lalu, yang tidak pernah aku tahu identitasnya. Jung Tae-Hwan sebagai adik laki-lakinya mungkin bisa memberikan keterangan lebih banyak sampai aku bisa menebak siapa perempuan iblis itu," ujar Eun-Hyuk berapi-api.

Sa-Rang dan Jun-Ho memang sudah mulai mengerucutkan dugaan ke arah sana, tapi mereka bisa memulai penyelidikan lebih lanjut bersama-sama dengan tujuan satu orang tersangka yaitu anak perempuan Jung Tae-Jin.

Penyelidikan kasus ini akan terus berlanjut sampai Eun-Hyuk bisa menemukan tersangka. Eun-Hyuk sendiri yang akan memborgol tangan perempuan itu dan menjebloskannya ke penjara, membiarkannya membusuk bersama seluruh dendam yang telah merusak kebahagiaan orang-orang yang telah disakitinya.

"Aku akan segera menyampaikan perintah ini dan mendiskusikannya langsung dengan pihak kepolisian." Sa-Rang langsung bangkit dari tempat duduknya. Dia bergegas keluar ruangan disusul Jun-Ho yang membuntutinya seperti bocah laki-laki.

"Detektif Oh, aku ikut...," sahutnya sambil setengah berlari.

Eun-Hyuk baru saja akan tersenyum melihat tingkah lucu sahabatnya itu ketika ponsel di saku kemejanya bergetar.

Satu buah pesan gambar dari deretan nomor tidak dikenal. Dia sudah menaruh kecurigaan mendapati deretan nomor berawalan 101 itu. Tanpa ragu Eun-Hyuk langsung membukanya. Kedua mata pria itu terbelalak menyaksikan sebuah foto yang baru saja diterimanya melalui MMS. Foto pernikahannya dengan Ji-Hyun yang dia pakai sebagai foto profil akun SNS[32] miliknya. Tapi yang membuat Eun-Hyuk terkejut bukan main adalah, wajah Ji-Hyun dalam foto itu seperti habis disayat-sayat dengan pisau, baju pengantin putih yang dikenakannya juga berubah menjadi merah

[32] Media sosial yang terkenal di Korea

berlumuran darah. Sementara foto Eun-Hyuk yang sedang digandeng Ji-Hyun terlihat baik-baik saja. Si pengirim foto hanya merusak bagian Ji-Hyun secara sengaja. Eun-Hyuk yakin pengirim foto itu adalah orang yang sama, peneror yang selalu mengancamnya dengan permintaan yang sama.

"Berengsek!" umpat Eun-Hyuk dengan tangan terkepal.

Ji-Hyun memegangi kepalanya dengan tangan gemetaran. Bibirnya digigit sampai memerah, saking kuatnya dia bisa merobek bibirnya sendiri dengan geretakan gigi menahan takut. Air matanya menetes tak terasa. Kedua kakinya yang terlipat terasa dingin. Dia benar-benar ketakutan. Mata Ji-Hyun terfokus pada layar ponsel yang masih menyala, menampilkan sebuah foto yang baru saja diterimanya melalui MMS dari nomor yang tidak dikenal. Foto sama dengan yang diterima Eun-Hyuk sebelumnya.

Apa lagi sekarang? Apa salahku sampai-sampai ada orang yang ingin sekali melenyapkanku? Apa yang telah aku lakukan pada orang tersebut hingga dia sangat membenciku? batin Ji-Hyun.

"AAAAAAH...."

Jeritan frustrasi Ji-Hyun terdengar begitu memekakkan telinga saat tiba-tiba ponsel yang tergeletak di hadapannya berbunyi nyaring. Deretan nomor yang sama seperti si pengirim pesan membuat Ji-Hyun semakin merasa terancam. Dia terduduk lemas di lantai ruang tengah sambil terus memandangi ponselnya yang terus berbunyi.

"Tidak... aku mohon jangan!"

Seperti kehilangan akal, Ji-Hyun berbicara sendiri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kedua tangannya gemetar semakin kuat, kini kedua kakinya seperti mati rasa. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain menangis sendirian saking takutnya. Tidak ada satu pun orang yang bisa dipeluknya saat ini. Bahkan Eun-Hyuk pun tidak ada di tengah suasana mencekam yang terjadi padanya detik ini.

Ji-Hyun berusaha menutupi telinganya dengan telapak tangan kuat-kuat. Mendengar dering ponselnya sendiri membuatnya semakin gila. Dia menangis sejadi-jadinya, berusaha meredam suara panggilan telepon itu dengan tangisnya. Belum selesai Ji-Hyun bergulat dengan rasa takutnya sendiri, kali ini bel apartemennya berbunyi.

Ting tong!

"AAAAAAH...."

Ji-Hyun kembali berteriak kencang, dia sudah tidak tahan dengan siksaan batin yang diterimanya. Apakah dia harus benar-benar mati di tangan pembunuh berdarah dingin itu? Haruskah hidupnya berakhir tragis sebelum semua impiannya tercapai?

"Tidak... tidak... aku mohon."

Kedua lutut Ji-Hyun yang lemas ditekuknya ke dada. Dia memeluk lututnya sendiri, berusaha tetap sadar dengan segala teror yang diterimanya. Bunyi bel hanya terdengar satu kali, setelah itu tidak ada lagi.

Ji-Hyun baru saja akan menghirup lebih banyak oksigen untuk memulihkan kesadarannya saat tiba-tiba terdengar samar suara tombol-tombol pembuka kunci yang sedang ditekan.

Nit nit!

Sontak Ji-Hyun langsung terperangah. Suara konfirmasi kombinasi angka pembuka pintu membuat Ji-Hyun langsung mengatupkan mulutnya. Apakah ajalnya benar-benar sudah dekat? Seseorang yang datang ke rumahnya kali ini, apakah akan mengeksekusinya sampai habis?

"Ji-Hyun~*a*...."

Seseorang yang baru saja masuk langsung berlari menghampiri Ji-Hyun. Dari raut wajahnya terlihat sangat panik. Keringat yang bercucuran di pelipisnya sampai membasahi ujung-ujung rambut di sisi telinganya. Pria itu mengenakan setelah jas hitam, dengan dasi hitam. Pakaian yang sama seperti saat dia meninggalkan rumah untuk berangkat ke kantor pagi tadi.

"*Oppa*...."

Spontan Ji-Hyun langsung memeluk pria itu. Seseorang yang diharapkannya akan segera datang sejak tadi.

"*Gwaenchana*?"

Eun-Hyuk memeluk Ji-Hyun tak kalah erat. Dia berusaha mengisi kembali energi sang istri yang terkuras habis setelah deretan teror yang diterimanya beberapa saat lalu.

Sambil melirik ponsel Ji-Hyun, Eun-Hyuk menebak yang terjadi pada Ji-Hyun. Istrinya pasti syok berat saat melihat gambar dirinya dalam kondisi seperti itu, ditambah beberapa minggu lalu Ji-Hyun baru saja berhadapan dengan si pembunuh berdarah dingin yang berusaha melenyapkan nyawanya.

Pelan-pelan Ji-Hyun semakin tenang. Eun-Hyuk tidak melepaskan pelukannya dan terus mengusap punggung

Ji-Hyun dengan lembut. Kecupan singkat diberikannya berkali-kali untuk menegaskan bahwa keberadaannya dalam dekapan Ji-Hyun akan membuat semua kondisi menjadi baik kembali. Tidak ada yang perlu Ji-Hyun khawatirkan selama Eun-Hyuk masih memeluknya erat, menggenggam tangannya kuat, dan mengecupnya hangat. Mereka berdua hanya perlu saling mengerti satu sama lain karena perasaan cinta yang sudah mengakar di hati masing-masing, akan sulit dilenyapkan dengan cara apa pun. Selama keduanya masih tetap mempertahankan satu sama lain, maka semuanya akan baik-baik saja.

Dengan berbagai pertimbangan, Eun-Hyuk akhirnya memutuskan untuk mengungsikan Ji-Hyun ke rumah orangtuanya. Apartemen mereka berdua sudah dianggap tidak aman untuk Ji-Hyun. Eun-Hyuk tidak bisa berada di sisi Ji-Hyun setiap saat. Dia harus menyelesaikan kasus ini sampai tuntas jika ingin kedamaian kembali di dalam pernikahannya.

Kakak perempuan Eun-Hyuk yang seorang dokter diharapkan bisa ikut memantau kondisi kesehatan Ji-Hyun. Sebelum membawa Ji-Hyun ke rumahnya, Eun-Hyuk sudah terlebih dahulu mengontak mertuanya dan memberikan kabar. Dia memang tidak menceritakan secara detail mengenai kasus yang ditanganinya. Tapi keluarganya juga tahu kalau ada seseorang yang sedang berusaha melukai Ji-Hyun.

Setelah memastikan kondisi Ji-Hyun aman, Eun-Hyuk kembali ke kantor dengan membawa beberapa informasi

terbaru mengenai tersangka. Sebelumnya dia sudah menanyai Ji-Hyun dan meminta istrinya menceritakan dengan detail apa yang telah terjadi.

Setelah mendapatkan MMS, Ji-Hyun juga mendapatkan panggilan melalui ponselnya dari nomor yang sama, setelah itu ada seseorang yang memencet bel apartemen beberapa saat sebelum Eun-Hyuk datang. Jika selang waktu dari suara bel dan kedatangan Eun-Hyuk tidak begitu lama, berarti saat Eun-Hyuk berlari menuju pintu apartemennya, tersangka bersembunyi di dekat sana.

"Sial! Kalau kutemukan, aku benar-benar akan menghabisinya!" umpat Eun-Hyuk sambil memukul setir mobilnya dengan kesal.

Memikirkan apa yang baru saja terjadi selama perjalanan kembali ke kantor membuat Eun-Hyuk terus mengerutkan alis. Diliputi emosi dan juga keinginan untuk segera menangkap si penjahat, Eun-Hyuk memikirkan semua yang akan dilakukan hari ini untuk mengumpulkan *puzzle* dari kasus besar yang sedang ditanganinya.

Chapter 7

"Aku mencintaimu!"

Kata-kata itu dengan mulus lolos dari mulut kecilnya. Perempuan itu sedang berusaha untuk membunuhku sepertinya. Dia membuat jantungku berhenti berdetak secara tiba-tiba dan aku bahkan tidak bisa mengartikulasikan kata-kata dengan lidahku saking kagetnya.

"Aku mengerti sekarang. Aku mengerti kenapa aku selalu ingin kau peluk. Kenapa aku tidak suka kau lembur. Kenapa aku benci kau mengacuhkanku. Kenapa aku benci karena kau dingin. Kenapa aku senang diperhatikan. Kenapa aku selalu berusaha melakukan sesuatu yang tidak bisa aku lakukan untuk menyenangkanmu. Itu karena... aku mencintaimu Eun-Hyuk *Oppa*!"

Aku menatap kedua mata Ji-Hyun yang sudah memerah. Perempuan itu bahkan menggigit bibir bawahnya yang mulai bergetar karena tidak sanggup lagi berbicara.

Dalam catatan **Lee Hyuk-Jae**
Pengakuan cinta

Puzzle

Ciiit!

Decitan rem mobil yang dikemudikan Eun-Hyuk berhenti tepat di lahan parkir depan kantor Kepolisian Yongsan. Pria itu melompat turun dari mobilnya dan segera bergegas untuk menemui timnya dalam kasus Jung Tae-Jin.

"Jaksa Lee...."

Seseorang berseragam kepolisian berlari-lari menghampiri Eun-Hyuk sambil membawa beberapa lembar kertas. Pria itu menyodorkannya pada Eun-Hyuk sambil terus berjalan mengiringinya menuju *lift*. Mereka melanjutkan obrolan setelah Eun-Hyuk menekan angka 4 untuk ke ruangannya.

"Apa sudah melaksanakan yang kuinstruksikan melalui telepon sebelumnya?"

"Ini hasil *print out* wajah si pelaku. Dia mengenakan pakaian serba hitam, topi, dan masker. Tapi rambut panjangnya dibiarkan terurai. Dia adalah seorang perempuan." Polisi itu menjelaskan.

"Sial! Wajahnya benar-benar tidak terlihat," Eun-Hyuk bergumam pelan sambil menatap foto hasil rekaman CCTV apartemennya kemarin di detik-detik saat Ji-Hyun mengatakan ada yang memencet bel.

"Tak berselang lama setelah perempuan itu memencet bel, Anda terlihat berlari menuju pintu apartemen. Saat itulah si tersangka kabur secepat kilat melalui tangga darurat," ujar polisi.

Ting!

Suara *lift* yang terbuka membuat obrolan terhenti sejenak.

"Lalu apa nomor ponsel yang kuberikan bisa dilacak keberadaannya?"

"Tidak, Jaksa Lee. Seperti biasa. Si pelaku terbiasa menggonta-ganti nomor ponselnya dan merusak nomor itu setelah dipakai untuk meneror."

"Sudah kuduga," Eun-Hyuk bergumam. "Baiklah, lalu bagaimana dengan Jung Tae-Hwan? Sudah mendapatkan info terbaru tentangnya?" tanyanya.

"Aku sudah menyerahkan salinan data mengenai Jung Tae-Hwan pada Detektif Oh, sekarang tim sedang bersiap-siap untuk menjemput Jung Tae-Hwan di kediamannya."

"Bagus, aku tunggu informasi selanjutnya. Selamat bekerja...."

Eun-Hyuk menepuk pundak pria muda berseragam polisi itu tepat saat langkah kakinya terhenti di depan ruangan. Sang polisi memberikan hormat singkat yang dibalas anggukan oleh Eun-Hyuk sebelum memasuki ruang kerjanya.

"Kau sudah datang?"

Pertanyaan dari Jun-Ho langsung menyambut Eun-Hyuk yang baru memasuki ruangan.

"Maaf aku terlambat lagi," jawab Eun-Hyuk sambil berjalan menuju meja kerjanya.

"Bagaimana dengan Nona Ji-Hyun, apa dia baik-baik saja?" tanya Sa-Rang.

"Iya, aku sudah memastikannya aman di rumah orang tuaku. Dia sangat ketakutan dengan teror itu."

"Aku harap dia tidak akan depresi karena hal ini."

"Tidak. Semenjak menjadi istriku, Ji-Hyun sudah beberapa kali menerima berbagai macam ancaman. Dia pasti baik-baik saja."

"Hem...." Sa-Rang tersenyum kecil. Melihat perhatian Eun-Hyuk pada istrinya membuat dia merasa sedikit iri. Bukan karena dia menginginkan perhatian Eun-Hyuk, tapi karena dia ingin memiliki seorang pria yang bisa memperhatikannya sebesar itu.

Pernah memiliki perasaan suka pada Eun-Hyuk tidak pernah disesali Sa-Rang, dengan seperti itu dia

menjadi tahu standar pria seperti apa yang nantinya akan dipilih menjadi pendamping hidup. Sosok Jaksa Lee yang ditemuinya nyaris setiap hari di kantor adalah gambaran yang tepat sebagai pria sejati yang akan membuat hidupnya nyaman meskipun harus berurusan dengan berbagai macam kasus. Iya, pekerjaan yang berhubungan dengan tindak kriminal seperti ini memang tidak mudah. Harus menemukan pasangan paling pengertian agar semuanya bisa berjalan beriringan.

"Iya, halo, ruang 4F dengan Jaksa Shin."

Suara Jun-Ho yang menjawab panggilan telepon membuat Sa-Rang dan Eun-Hyuk langsung menengok ke arahnya. Pria itu tampak mengerutkan alis di tengah keheningan saat mendengarkan laporan dari tim kepolisian.

"Apa?"

Jun-Ho yang terkejut membuat Sa-Rang dan Eun-Hyuk langsung bangkit dari tempat duduknya. Mereka berdua menghampiri meja kerja Jun-Ho, tak sabar mendengar kabar apa yang diterima sampai Jun-Ho sekaget itu.

"Baik, kami akan segera ke sana," ucap Jun-Ho sebelum menutup sambungan telepon.

Jun-Ho mengerti tatapan penuh tanya yang dilayangkan dua rekan kerjanya. Pria itu berdiri dari duduknya dan menghela napas panjang.

"Jung Tae-Hwan telah dibunuh di kediamannya."

"Apa?" ujar Eun-Hyuk dan Sa-Rang berbarengan.

Sirine mobil polisi dan ambulans terdengar saling bersahutan. Suasana pemukiman padat penduduk siang

itu mendadak ramai karena beberapa mobil sudah berderet terparkir di depan *flat* yang dihuni sekitar enam orang. Polisi sudah mengamankan dua orang penghuni *flat* yang mendiami kamar sebelah kanan dan kiri korban. Dua orang tersebut akan dimintai keterangan sebagai saksi.

"Penjahat itu sepertinya bisa menebak sejauh mana kita berusaha mengungkap jati dirinya," gumam Jun-Ho dengan tatapan tak lepas dari mayat Jung Tae-Hwan yang terkapar di lantai.

"Jika dugaan kita benar, berarti perempuan itu telah membunuh ayah dan adiknya sendiri. Semua tindakan yang dilakukannya mungkin dipengaruhi oleh hal lain. Bukan karena alasan pribadi tentang cinta. Aku yakin perempuan itu seorang psikopat," Sa-Rang memaparkan pendapatnya.

Eun-Hyuk hanya terdiam merasa bersalah. Iya, dia adalah alasan utamanya, Lee Hyuk-Jae menjadi alasan si pembunuh itu nekat menghabisi nyawa siapa pun yang mencoba untuk menghentikan setiap tindakannya untuk bisa menjadi lebih dekat dengan Eun-Hyuk.

Perempuan itu benar-benar sangat berbahaya dan harus segera ditangkap sebelum ada nyawa berikutnya yang dikorbankan. Eun-Hyuk mengepalkan tangannya kuat-kuat. Meskipun dia tidak berkomentar apa pun, tapi sesungguhnya Eun-Hyuk yang paling terbebani dalam mengungkap kasus ini.

"Jaksa Lee...."

Kepala Kepolisian Yongsan menghampiri Eun-Hyuk. Sebelumnya dia sudah mendapatkan laporan dari salah seorang polisi dari olah TKP sementara yang juga dilakukan bersama dokter forensik.

"Iya, Kepala Polisi Baek," sahut Eun-Hyuk. "Bagaimana?" sambungnya.

"Kita sudah mendapatkan laporan sementara untuk kasus pembunuhan ini. Olah TKP akan terus berlanjut sampai nanti malam. Aku akan mengoordinasikan tim kepolisian untuk memberikan setiap informasi secepatnya pada kalian," jawab Kepala Polisi Baek.

"Berdasarkan hasil pemeriksaan sementara oleh dokter forensik. Korban meninggal karena cedera kepala dan penghentian napas secara spontan. Tersangka terlebih dahulu memukul kepala korban dengan benda tumpul sampai dia terkapar sebelum kemudian menghabisi nyawa korban dengan cara menjerat lehernya dengan tali."

Sa-Rang yang mendengar penjelasan Kepala Polisi Baek langsung mengerutkan alis. Seorang perempuan bisa bertindak segila itu, bahkan pada adik laki-lakinya sendiri.

"Motifnya sudah bisa dipastikan?" tanya Eun-Hyuk.

"Menghilangkan saksi. Bisa dipastikan bahwa si pembunuh adalah anak perempuan Jung Tae-Jin. Kami akan menyelidiki riwayat keluarga mereka sebelum pindah ke Seoul, dan berusaha menangkap tersangka secepatnya," jawab Kepala Polisi Baek.

"Ah, iya. Jung Tae-Hwan pernah mengatakan bahwa saat keluarga mereka masih bersatu sebelum dia dan ibunya pindah ke Seoul."

"Hanya Jung Tae-Hwan yang ikut ibunya pindah ke Seoul, dan bekerja sebagai asisten rumah tangga. Jung Tae-Jin menyusul beberapa tahun kemudian dan meninggalkan anak perempuannya untuk hidup sendiri di kampung halaman mereka."

"Di mana kampung halamannya?" tanya Eun-Hyuk.

"Ilsan, Provinsi Gyeonggi."

"Apa?"

Eun-Hyuk langsung terdiam mendengar jawaban Kepala Polisi Baek. Ilsan, Provinsi Gyeonggi, kata-kata itu seolah terngiang-ngiang di kepala Eun-Hyuk. Kampung halaman tersangka sama dengan kampung halamannya. Tempat Eun-Hyuk dilahirkan sampai menghabiskan masa-masa SMA, sebelum pindah ke Seoul bersama seluruh keluarganya. Berarti jika tersangka mengenal Eun-Hyuk sejak lama, bisa jadi tersangka adalah teman semasa sekolahnya.

"Baiklah, aku akan melanjutkan tugas yang lainnya. Selamat bertugas juga untuk Jaksa Lee, Jaksa Shin, dan Detektif Oh," Kepala Polisi Baek mengakhiri pembicaraan sambil berlalu meninggalkan tiga orang yang sama-sama termenung dengan pikiran berkecamuk. Tidak ada yang melamun, semuanya mencoba berpikir keras mengurai benang kusut yang mulai bisa terpisah.

Sa-Rang bersedekap dengan tangan kanan di dagu. Eun-Hyuk menampakkan ekspresi serius dengan alis mengerut. Dan Jun-Ho yang terlebih dahulu memecah keheningan.

"Apa kau berhasil mengingat sesuatu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Jun-Ho membuat Eun-Hyuk terkesiap.

"Iya?" Dia kurang menyimak.

"Siapa perempuan dari kampung halamanmu itu? Tidakah kau ingat skandal cinta masa lalumu?" Jun-Ho memperjelas pertanyaannya.

"Tidak sama sekali," jawab Eun-Hyuk yakin.

"Ini sulit," respons Jun-Ho sambil menghela napas. Keadaan kembali hening, ketiganya sama sekali tidak berbicara selama beberapa menit. Hanya termenung sambil memandangi sosok Jung Tae-Hwan yang sudah tak bernyawa. Hidupnya harus berakhir dengan tragis, sebelum mereguk kebahagiaan sedikit pun. Tim pengungkap kasus Jung Tae-Jin harus segera berhasil memecahkan kasus ini. Harus!

"Kau pulih dengan cepat. Trauma kemarin begitu mudah kau lawan sampai bisa bersikap ceria lagi seperti sekarang."

So-Ra—kakak perempuan Eun-Hyuk—tampak senang melihat adik iparnya yang bisa kembali tersenyum dengan riang. Dia tahu, Ji-Hyun sudah tahan banting dengan berbagai risiko yang dihadapinya saat harus menjadi istri seorang jaksa.

"Jika aku terus terpuruk, itu malah hanya akan membuat *Oppa* lebih khawatir. Kalau aku bisa kooperatif membantu melegakan hatinya, maka pekerjaannya pun akan berjalan dengan lebih mudah. *Oppa* akan melakukan tugasnya sebagai seorang jaksa dengan maksimal. Mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menangkap penjahat. Benar 'kan, *Eonni*?" Ji-Hyun mengedikkan kepala.

"Ah, aku iri pada Eun-Hyuk. Bagaimana bisa dia mendapatkan istri sepengertian dirimu?" So-Ra tertawa.

Keduanya sedang menikmati makan malam yang telat. Hanya semangkuk besar nasi goreng *kimchi* yang

terhidang di atas meja dengan sendok di tangan masing-masing. Saudara ipar itu harus berada di rumah berdua saja karena anggota keluarga yang lain belum pulang dari menjalankan aktivitas mereka.

"*Eonni*, makanya cepatlah menikah," Ji-Hyun menepuk-nepuk pundak So-Ra dengan raut wajah meledek.

"*Aish*, kau ini...."

Di tengah obrolan mereka tiba-tiba terdengar suara seseorang membuka pintu. Spontan, Ji-Hyun dan So-Ra langsung menengok ke arah ruang tamu.

"Aku pulang...."

Seruan melegakan terdengar nyaring sampai ke ruang makan, Ji-Hyun yang mendengar itu langsung beranjak dari tempat duduknya untuk menyambut kedatangan Eun-Hyuk.

"Selamat datang...."

Pelukan hangat dan kecupan di pipi membuat Eun-Hyuk merasa sangat lega. Dia mendapati kondisi Ji-Hyun yang sudah kembali ceria.

"*Gwaenchana*?" tanya Eun-Hyuk sambil mengusap kepala Ji-Hyun.

"Hem...." Ji-Hyun mengangguk.

"Eun-Hyuk~*a*, ayo makan dulu...."

Suara So-Ra yang terdengar dari arah ruang makan membuat Ji-Hyun langsung menarik tangan Eun-Hyuk untuk berjalan mengikutinya. Mereka bertiga menghabiskan semangkuk besar nasi goreng *kimchi* bersama-sama.

Setelah membersihkan badan dan berbaring sejenak untuk meluruskan otot-ototonya yang kaku, Eun-Hyuk

kembali berkutat dengan pekerjaan. Dia berusaha menemukan beberapa album foto lama yang tersimpan di dalam kotak kayu di bawah meja. Beberapa benda kenangan tersimpan di dalam sana.

Sejak kejadian tadi siang, Eun-Hyuk terus menerka-nerka siapa perempuan dari masa lalu yang berubah menjadi perempuan iblis pembunuh berdarah dingin itu? Aktor utama yang menjadi dalang dari semua deretan kasus-kasus yang telah terjadi. Teman lama yang mana?

"Apa yang kau lakukan?" Ji-Hyun yang sebelumnya sudah bersiap untuk tidur akhirnya merasa tertarik untuk ikut bergabung.

"Menemukan tersangka," jawab Eun-Hyuk singkat sambil mengeluarkan album kenangan semasa SMA-nya.

"Hah?"

"Aku sedang berusaha mencari seseorang di balik rentetan kasus yang telah terjadi dan berhubungan dengan kita berdua."

"Jadi keputusan polisi sudah final mengenai tersangkanya?"

"Sudah. Kami semua sudah sangat yakin."

"Apa dia adalah temanmu?"

"Kemungkinan besar iya. Aku masih belum yakin teman yang mana. Tapi aku yakin dia pernah berada di sekolah yang sama denganku. Bisa satu angkatan, kakak kelas, atau adik kelas," jelas Eun-Hyuk.

"Tersangkanya perempuan. Dan dia baru saja membunuh Jung Tae-Hwan hari ini. Adik laki-lakinya sendiri," lanjut Eun-Hyuk memberi tahu.

"Apa?"

Perkataan Eun-Hyuk membuat Ji-Hyun langsung terperangah kaget. Kedua mata Ji-Hyun terbelalak dengan sebelah tangan menutup mulutnya sendiri, menahan teriakan. Pembunuh berdarah dingin itu bisa melakukan apa saja untuk melancarkan semua misinya. Menakutkan.

"Lalu, itu berarti kau mengenalnya?" tanya Ji-Hyun.

Melakukan obrolan tengah malam dengan suami, mengangkat tema pembunuhan dan berusaha mengungkap kasus. Hanya karena dia menikahi seorang jaksa hal-hal seperti ini bisa terjadi.

"Bisa iya, bisa juga tidak. Kurasa perempuan itu seorang psikopat. Dia mungkin mengenalku dan menyembunyikan perasaan untukku. Atau bisa jadi, dia pernah mengungkapkan perasaannya tapi tidak aku gubris. Memikirkannya saja sudah membuatku gemas, aku tidak ingat pernah menyakiti hati seorang perempuan karena masalah percintaan," jawab Eun-Hyuk.

Sebelah tangan pria itu masih sibuk membolak-balik album kenangan semasa SMA-nya, mencoba mengingat-ingat gadis mana yang mungkin berubah drastis dari seorang murid SMA baik-baik menjadi seorang pembunuh berdarah dingin.

"Ternyata masalah cinta bisa serumit itu ya," gumam Ji-Hyun pelan.

Mendengar perkataan Ji-Hyun membuat Eun-Hyuk menghentikan gerakan tangannya sejenak. Dia menengok ke arah istrinya kemudian menanggapi.

"Iya... dan itu sedang terjadi pada kita berdua."

"Hem?" Ji-Hyun tidak mengerti maksud perkataan Eun-Hyuk. Dia mengerutkan alisnya.

"Maafkan aku karena kau jadi ikut terbawa-bawa dalam kasus ini," ujar Eun-Hyuk.

"Selama kau masih tetap terus berada di sisiku. Aku tidak akan pernah merasa takut." Ji-Hyun tersenyum.

"*Oppaaa*... tunggu aku...."

Suara napas Ji-Hyun yang mulai tersengal membuat Eun-Hyuk terus berlari di depannya. Pria itu menurunkan kecepatan langkah dan berbalik ke belakang, dia berjalan mundur sambil menyemangati istrinya.

"Ayooo, jangan malas Ji-Hyun~*a*... kau harus berolah raga agar tetap seksi," ujar Eun-Hyuk.

"Haaah, aku sudah tidak kuat lagi." Ji-Hyun akhirnya berhenti. Dia membungkuk sambil memegangi kedua lututnya.

"*Oppa*, ayo istirahat dulu." Ji-Hyun melambai-lambaikan tangannya lemah. Dadanya naik turun berusaha memompa oksigen lebih banyak. Eun-Hyuk yang melihat itu akhirnya tak tega juga.

"*Aigoo*, kita baru berlari tak lebih dari satu kilometer. Kenapa kau sudah menyerah begini sih?" protes Eun-Hyuk.

Pria itu berjalan menghampiri Ji-Hyun kemudian menyodorkan botol minum yang sejak tadi digenggamnya.

"Minumlah," ucapnya.

Ji-Hyun mengelap keringatnya dengan handuk kecil yang melingkar di leher, kemudian meraih botol minum yang diberikan Eun-Hyuk.

Menyenangkan sekali, di Minggu pagi yang cerah pasangan suami istri itu bisa melupakan sejenak aktivitas mereka yang padat. Setidaknya pagi ini terasa lebih 'normal' dari pagi-pagi sebelumnya.

Eun-Hyuk sengaja mengajak Ji-Hyun untuk berolahraga di taman. Jam enam pagi keduanya sudah keluar rumah dan melakukan pemanasan, sebelum kemudian berlari memutari taman beriringan dengan beberapa orang yang juga berolahraga.

Walau hanya berolahraga, tapi pasangan suami istri itu tampak sangat serasi. Mengenakan atasan serba biru, dengan sepatu *couple* yang tampak manis. Meskipun Ji-Hyun bukan tipe perempuan yang suka berolahraga, tapi pagi ini dia menyerah saat diseret Eun-Hyuk dari tempat tidur. Mau tak mau tidak harus mengiyakan ajakan Eun-Hyuk yang sebelumnya berjanji hanya akan melakukan senam pagi di depan rumah. Ujung-ujungnya Ji-Hyun menurut juga saat harus berlari di belakang pria itu sambil terengah-engah.

"Biasanya juga kau tidak mudah lelah seperti ini," ujar Eun-Hyuk dengan kedua tangan sibuk membenarkan kunciran rambut Ji-Hyun yang berantakan.

"Kau tidak ingat sekarang umurku nyaris 24 tahun. Aku bukan lagi gadis 20 tahun yang kau nikahi waktu itu, Jaksa Lee," bela Ji-Hyun.

"Ah, iya. Ternyata benar yang orang-orang katakan. Umur perempuan lebih cepat bertambah daripada laki-laki."

"Hah?" Ji-Hyun tidak mengerti.

"Sekarang sedang *trend* orang-orang mencari pasangan yang umurnya terpaut jauh. Termasuk para selebriti," ujar Eun-Hyuk.

Ji-Hyun menahan tawa mendengar Eun-Hyuk membicarakan hal seperti itu. Akhir-akhir ini hubungan mereka lebih sering dihadapkan dengan ketegangan yang serius, mana sempat membicarakan kehidupan para selebritis.

"Jaksa Lee... kau tidak ingat, umurmu dan umurku itu terpaut 7 tahun," komentar Ji-Hyun.

"Yang benar?" Eun-Hyuk meragukan.

"Jadi kau tidak menyadarinya?"

"Menyadari apa?" Pria itu balik bertanya.

"Menyadari kalau umurku semakin bertambah, berarti kau juga semakin tua," jawab Ji-Hyun.

"*Aish*," Eun-Hyuk terlihat tidak terima dengan pernyataan Ji-Hyun barusan.

"Kadang orang tua memang tidak suka jika mereka dituakan, seperti dirimu ini contohnya, Lee Hyuk-Jae *Ajeossi*[33]," ujar Ji-Hyun.

"Kauuuu...."

Eun-Hyuk baru akan mencubit hidung Ji-Hyun, tapi dia spontan memundurkan kepalanya lalu menjulurkan lidah, meledek Eun-Hyuk penuh kemenangan.

"Awas kau, ya!"

Kali ini Eun-Hyuk berusaha menarik rambut ekor kuda Ji-Hyun yang berayun saat dia berlari menjauh, tapi juga tidak berhasil. Keduanya terlibat kejar-kejaran dengan gelak tawa yang membuat mereka sejenak melupakan tumpukan masalah yang sedang terjadi di sekitarnya.

[33] Paman

Ji-Hyun terus berlari menghindari Eun-Hyuk. Sambil sesekali menengok ke belakang untuk mengecek apakah dia masih bisa menjaga jarak dari Eun-Hyuk yang terus mengejarnya tanpa ampun.

Melihat Ji-Hyun yang baik-baik saja membuat Eun-Hyuk tidak bisa menyembunyikan kelegaan hatinya. Perempuan yang telah dinikahinya tiga tahun lalu itu, tanpa terasa sudah lebih dari seribu hari berada di sisinya. Dengan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi. Baik susah atau senang, sehat atau sakit, keduanya telah berjanji akan terus saling menyayangi sampai maut memisahkan nanti.

"*Ajeossi*, kau pasti tidak kuat berlari lama-lama ya?"

Ji-Hyun berseru melihat jarak dia dan Eun-Hyuk yang semakin menjauh. Padahal tadi siapa yang merengek tidak kuat lari? Pertanyaannya membuat Eun-Hyuk jadi semakin kesal.

"Ya, Park Ji-Hyun~*ssi*...."

Eun-Hyuk langsung menambah kecepatan berlarinya menyusul Ji-Hyun, tapi istrinya juga pantang menyerah. Sambil terus menengok ke belakang, Ji-Hyun berlari semakin cepat. Dia terus cekikikan karena merasa berhasil membuat suaminya kesal di pagi yang cerah ini.

Tak berlangsung lama, langkah Ji-Hyun tiba-tiba oleng saat bertabrakan dengan seseorang dari arah depan. Karena terus menengok ke belakang, dia tidak menyadari ada orang yang sedang berlari ke arahnya. Seorang perempuan berpakaian olahraga, dengan topi yang menutupi setengah dari wajahnya. Saat bertabrakan

dengan Ji-Hyun, topi perempuan itu nyaris terlepas sebelum kemudian dia buru-buru mengenakannya lagi untuk menutupi wajahnya.

"Ji-Hyun~*a*...."

Eun-Hyuk langsung menghampiri Ji-Hyun, khawatir. Tapi si perempuan penabrak seolah tidak menggubris apa yang baru saja terjadi. Dia langsung melanjutkan langkahnya dan berlari cepat.

"*Gwaenchana*?"

"Eum...." Ji-Hyun mengangguk sambil menggerak-gerakkan tangan kanannya yang agak kebas karena bertabrakan tadi.

Eun-Hyuk masih belum bisa menerima bahwa kejadian yang berlangsung di hadapannya barusan hanya kebetulan saja. Pria itu menatap ke sekeliling untuk mencari sosok yang baru saja berada dalam jarak yang sangat dekat dengannya. Perempuan bergelagat aneh itu langsung menghilang begitu saja. Ini mencurigakan.

Meskipun hanya sepersekian detik, tapi wajah perempuan itu cukup familier di mata Eun-Hyuk. Memang tidak begitu jelas. Tapi dari postur tubuhnya dan gerak-geriknya, perempuan tadi seperti tidak asing.

Dengan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengingat, Eun-Hyuk akhirnya mengucapkan satu nama yang mungkin bukan kali pertama dia sebut. Perempuan itu...

"Jung Mi-Rae?" gumam Eun-Hyuk penuh keterkejut-an.

Flash back.

The Secret Admirer

Seorang gadis SMA tengah berdiri di balik tembok pagar rumah yang cukup tinggi. Tangannya menggenggam erat sebuah kotak berisi roti lapis yang sudah dibuatnya dengan susah payah. Gadis itu nyaris setiap hari melakukan hal yang sama, berdiri di balik pagar rumah sambil memeluk kotak bekal untuk seseorang yang sedang ditunggunya.

Klontang!

Suara kunci pagar besi yang baru saja ditutup membuat gadis itu terperanjat. Dia buru-buru lari untuk menghindar agar tidak ketahuan. Gadis itu sengaja berdiri di depan rumah seorang pria yang disukainya, namanya Eun-Hyuk, teman yang pernah berada di kelas yang sama dengannya di tingkat satu. Teman spesial yang menurutnya sangat keren karena di akhir masa-masa SMA-nya, pria itu sudah berhasil lulus seleksi ujian masuk universitas untuk menjadi seorang jaksa. Pria yang sudah dia sukai semenjak tiga tahun lalu, tapi tidak pernah sekalipun mengetahui bahwa gadis itu menyukainya. Jung Mi-Rae, gadis malang yang hanya menyimpan perasaan cinta tanpa punya keberanian untuk mengungkapkannya. Dia memendam perasaan cinta itu di dalam hatinya, tahun demi tahun.

Mi-Rae melongokkan kepalanya, memeriksa sudah sejauh mana Eun-Hyuk berjalan. Dia masih bisa melihat pria itu dengan jelas, juga aroma parfum yang tertinggal di jalur yang baru saja dilewatinya. Gadis itu menghirup udara sambil tersenyum. Merasakan bagaimana aroma itu menjadi kebiasaannya di pagi hari. Mi-Rae melangkah pelan sambil memeluk kotak bekalnya. Dia berharap

memiliki keberanian untuk menyodorkan kotak bekal itu pada Eun-Hyuk, tapi sama sekali tidak pernah berhasil.

Menjadi seorang pengagum rahasia membuat Mi-Rae merasa sangat senang. Dia selalu mengamati Eun-Hyuk dari jauh, tanpa berusaha untuk menjadi lebih dekat dengan pria itu. Baginya, melihat Eun-Hyuk saja sudah membuat bahagia. Asalkan tidak ada gadis lain yang berusaha mendekati Eun-Hyuk. Untungnya, Eun-Hyuk bukan tipe pria yang sering dekat dengan para gadis untuk mencari perhatian. Jika ada gadis lain yang berusaha mendekati Eun-Hyuk, maka secara diam-diam Mi-Rae akan segera bertindak. Dia bisa meneror gadis-gadis tersebut tanpa pernah ketahuan sekalipun. Mi-Rae akan berusaha sampai gadis-gadis sialan itu menyerah dan tidak berusaha menggoda Eun-Hyuk lagi.

Setelah lulus SMP, Mi-Rae sudah tinggal sendiri. Meskipun begitu, dia memiliki orang tua angkat yang membiayai sekolah dan juga kehidupan sehari-harinya. Gadis itu tinggal sendiri di sebuah *flat* kecil yang juga dibayari oleh orang tua angkatnya. Dia tumbuh menjadi remaja yang kesepian dan memiliki beban psikis yang berat karena masalah keluarga.

Eun-Hyuk... Eun-Hyuk... dan Eun-Hyuk saja. Pria itu berhasil menarik perhatian Mi-Rae sejak pertama dia masuk SMA. Saat semua siswa sibuk berkenalan dengan teman baru, Mi-Rae hanya diam di tempat duduk paling belakang. Dia tidak suka bertemu dengan orang-orang baru yang tidak jelas nantinya akan bersikap seperti apa padanya. Mi-Rae tidak suka berteman dengan seseorang jika nantinya orang itu akan memperlakukannya dengan buruk, tidak

menghargainya, dan hanya akan mengucilkannya. Tapi Eun-Hyuk berbeda, dia menghampiri Mi-Rae di tempat duduknya, tersenyum kemudian menyodorkan tangan mengajak bersalaman "Namaku Eun-Hyuk. Siapa namamu?" pertanyaan itu terus terngiang dan selalu membuat Mi-Rae tersenyum. Hanya Eun-Hyuk saja yang bersikap seperti itu padanya. Berawal dari situlah, Mi-Rae mulai membangun perasaannya untuk Eun-Hyuk. Dalam diam, dengan penuh rahasia, tanpa keberanian untuk mengungkapkan.

Langkah kaki Mi-Rae masih mengikuti jejak Eun-Hyuk yang sedang berjalan di depannya. Gadis itu menyebut hal ini dengan "berangkat ke sekolah bersama-sama" meskipun pada kenyataannya Eun-Hyuk sama sekali tidak pernah tahu kalau selama ini Mi-Rae selalu melakukan hal yang sama, berjalan di belakangnya.

Saat sedang mengamati langkah kaki Eun-Hyuk, tiba-tiba Mi-Rae menyadari sesuatu. Sapu tangan yang sebelumnya tersampir di saku celana Eun-Hyuk jatuh tanpa disadari oleh pria itu. Dia segera bergegas untuk memungutnya dan memanggil Eun-Hyuk, menghentikan langkah pria itu yang langsung membalikkan badan ke arahnya.

"Eun-Hyuk~*ssi*, tunggu. Ini terjatuh," Mi-Rae berlari kecil menghampiri Eun-Hyuk kemudian menyodorkan saputangan yang dipegangnya dengan hati-hati.

"Oh, terima kasih," balas Eun-Hyuk kemudian kembali membalikkan badannya dan lanjut melangkah, meninggalkan Mi-Rae yang sedang terbengong saking senangnya karena berhasil berbicara dengan Eun-Hyuk

dan mendengar suara berat pria itu yang membuat hatinya meletup-letup.

Hanya satu kalimat itu saja yang diucapkan Eun-Hyuk, tapi kalimat itu akan terus terngiang di telinga Mi-Rae hingga membuatnya tersenyum sendiri selama satu hari penuh. Gadis itu, memiliki caranya sendiri saat menyukai seseorang. Dia... seorang gadis yang sangat berbeda.

Chapter 8

"Aku tidak akan menggenggam tanganmu lagi dan kau tidak boleh membiarkan pria mana pun menyentuh tanganmu selain pria yang kau cintai... Ji-Hyun~a...."

Aku terbelalak mendengar dia memanggil namaku di akhir kalimatnya. *Ji-Hyun*? Untuk pertama kalinya aku mendengar dia menyebutkan namaku dengan cara seperti itu. Dan, kepalaku terasa seperti berputar mengingat semua kenangan-kenangan yang pernah kami lewati bersama-sama. Lebih dari sepuluh tahun aku menghabiskan waktu hidupku bersamanya. Itu tidak singkat... tentu saja tidak sebanding dengan waktu yang aku habiskan bersama Jaksa Lee sampai detik ini.

"Mulai sekarang, kau boleh hidup bahagia dengan caramu... dengan pria yang kau cintai. Aku yakin dia pasti bisa melindungimu. Dia pasti bisa menjagamu dan memberikanmu kebahagiaan. Aku percaya padanya," Hyung-Seok berbicara dengan tegas.

Dalam catatan **Park Ji-Hyun**
Bahagia dengan Caraku Sendiri

Got You!

"Apa kau yakin kalau dia orangnya?"

Jun-Ho langsung menanyai Eun-Hyuk begitu dia mendengar cerita tentang kejadian kemarin. Sampai saat ini memang belum ada bukti mengenai Jung Mi-Rae sebagai tersangka dari rentetan kasus yang ditanganinya. Mungkin karena marganya "Jung" yang sama dengan

Jung Tae-Jin dan Jung Tae-Hwan. Tapi, Eun-Hyuk sudah yakin betul kalau Jung Mi-Rae adalah dalang di balik semuanya.

"Tadi pagi aku sudah mengecek ke lantai 5 untuk memastikan apakah Jung Mi-Rae masih bekerja di sini. Tapi ternyata dia sudah digantikan oleh resepsionis yang lain. Sudah lebih dari satu minggu Jung Mi-Rae tidak masuk kerja dan tidak memberi kabar pada supervisornya," Eun-Hyuk menjelaskan.

"Ah iya, dan lagi waktu itu Jung Tae-Jin pernah mengatakan tentang perempuan dengan suara ketukan sepatu yang nyaring, 'kan? Hampir semua resepsionis di kantor ini mengenakan *high heels*. Jung Mi-Rae juga. Mungkin dia pernah beberapa kali menemui Jung Tae-Jin sepulang kerja, jadi ayahnya sangat akrab dengan bunyi sepatu Jung Mi-Rae. Karena itulah dia pernah mengamanatkan pada pegawai sauna tentang seseorang dengan suara ketukan sepatu yang nyaring," lanjut Eun-Hyuk.

Jun-Ho mengangguk-anggukkan kepala. Jika memang benar Jung Mi-Rae tersangkanya, berarti kasus ini akan segera terungkap. Bagian yang paling disukainya dalam setiap kasus adalah bagian akhir mengejar tersangka. Akan selalu ada cerita dari perjuangan tim penyelidik dalam tahap akhir penyelesaian kasus.

"Pihak penyelidik belum memberikan laporan mengenai jati diri kakak perempuan Jung Tae-Hwan. Mereka masih mengumpulkan beberapa data dari kantor kepolisian Ilsan, Provinsi Gyeonggi. Tapi aku yakin, nama yang didapat akan sama, tersangkanya adalah Jung Mi-Rae. Tidak salah lagi!" ujar Eun-Hyuk menggebu-gebu.

"Lalu, apa kau pernah punya cerita masa lalu dengan Jung Mi-Rae? Kalian mantan kekasih, cinta sepihak, atau pernah terlibat dalam suatu hubungan tanpa status?" Pertanyaan iseng terlontar dari mulut Jun-Ho.

"Itu yang membuatku tidak habis pikir. Aku tidak pernah tahu Jung Mi-Rae menyimpan perasaan untukku sampai selama itu. Dia pernah mengatakan kalau pernah sekelas denganku di tingkat satu SMA. Makanya, saat mengecek album kenangan semasa SMA, aku tidak menaruh kecurigaan apa pun pada Jung Mi-Rae. Apalagi kita berdua juga pernah beberapa kali bertemu minggu-minggu sebelumnya. Perempuan itu tidak bersikap aneh, dia tampak baik-baik saja. Bahkan menanyakan bagaimana kabar Ji-Hyun dan apakah aku sudah punya anak atau belum," jelas Eun-Hyuk.

"Rumit," Jun-Ho berkomentar pendek.

Eun-Hyuk kembali fokus pada layar komputernya yang menyala, menampilkan foto mayat Jung Tae-Hwan dalam data hasil olah TKP yang lalu. Pria dalam foto itu adalah seseorang yang pernah dia bidik dengan pistolnya. Bahkan pernah terlibat perkelahian dengannya saat berupaya membebaskan Ji-Hyun dari penculikan yang dilakukan 2013 lalu. Kini orang yang memberikan kenangan buruk padanya dan juga Ji-Hyun sudah lenyap selamanya. Hanya tinggal Jung Mi-Rae saja yang belum bisa tertangkap. Setelah semua kasus ini selesai, Eun-Hyuk harap tidak akan ada lagi yang bisa mengganggu kehidupannya dan Ji-Hyun. Dia harus memastikan itu.

"Jaksa Lee!!!"

Seruan nyaring terdengar berbarengan dengan suara pintu yang dibuka terburu-buru dari luar.

"Ada apa, Detektif Oh?" ujar Eun-Hyuk sambil bangkit dari duduk. Pria itu agak terkejut karena Sa-Rang tiba-tiba datang dengan beberapa lembar kertas di tangan.

"Aku baru saja menerima kiriman *fax* dari Ilsan. Tentang riwayat keluarga Jung Tae-Jin. Jika anggota keluarga yang lain telah meninggal, itu berarti hanya tinggal satu orang yang masih hidup. Berdasarkan hasil penyelidikan, dia adalah tersangka dari 2 kasus pembunuhan yang sedang kita tangani," Sa-Rang menjelaskan.

Jun-Ho yang juga ikut menyimak langsung bergerak dari kursinya. Pria itu mendekat menghampiri Sa-Rang, tidak sabar melihat data-data yang dibawanya.

"Kau bisa lihat sendiri mengenai identitas tersangka," Sa-Rang menyodorkan kertas di tangannya.

Sesaat setelah melihat kertas tersebut, Jun-Ho langsung menengok ke arah Eun-Hyuk yang sedang berjalan ke arahnya. Keduanya saling bertatapan.

"Dugaanmu benar," ujar Jun-Ho. "Jung Mi-Rae, anak perempuan Jung Tae-Jin," lanjutnya penuh penekanan.

Suasana hening langsung melingkupi ruangan. Baik Eun-Hyuk, Jun-Ho, maupun Sa-Rang semuanya terfokus pada beberapa lembar kertas penuh informasi tersebut. Ketiganya saling bergantian membaca setiap data yang tertulis, tanpa ada yang terlewat sedikit pun.

Saking seriusnya membaca, kedua alis Eun-Hyuk mengerut. Membaca identitas pribadi mengenai Jung Mi-Rae seolah membawanya kembali pada masa lalu, jauh sebelum dia memulai perjuangan sebagai seorang jaksa. Eun-Hyuk berusaha mengingat keberadaan Jung Mi-Rae di sekitarnya saat SMA dulu, tapi dia tidak pernah

menyadarinya. Sosok Jung Mi-Rae benar-benar tidak pernah ada dalam ingatan Eun-Hyuk. Apa yang dikatakan perempuan itu benar, Eun-Hyuk memang tidak pernah menganggap Jung Mi-Rae sama sekali.

"*Yeobseyo*[34]...."

"Ji-Hyun~ssi...."

"Iya, Yoon *Eonni*. Ada apa?"

Ji-Hyun yang sebelumnya sedang sibuk membaca buku tiba-tiba dikejutkan dengan dering ponsel yang membawa panggilan masuk dari editornya. Sudah beberapa minggu ini dia memang tidak berhubungan dengan pihak penerbit. Jadwal untuk *meet and greet* yang sudah disusun pun terpaksa dibatalkan setelah insiden penusukan Ji-Hyun waktu itu.

"Ji-Hyun~ssi, ini tentang buku Marry You. Kami baru saja mendapatkan penawaran luar biasa untuk bukumu."

"Maksudnya bagaimana?" Ji-Hyun masih belum mengerti mengenai topik yang sedang dibicarakan oleh Editor Yoon.

"Naskahmu, Marry You. Produser dari JC Entertainment mengajukan penawaran untuk membuatnya menjadi romance drama."

"Aa—apa?" Ji-Hyun yang merasa terkejut seolah tidak yakin dengan yang baru saja didengarnya.

"Marry You akan dibuat menjadi drama. Naskahmu akan ditayangkan di televisi nasional, Ji-Hyun~ssi," Editor Yoon memperjelas ucapannya.

[34] Halo; sapaan via telepon

"...."

Hanya terdiam, Ji-Hyun bahkan terbengong sampai-sampai dia kehabisan kata.

"Ji-Hyun~ssi...," Editor Yoon memanggil. *"Park Ji-Hyun~ssi,"* ulangnya.

"Ii—iya, *Eonni*... aku... aku mendengarmu."

"Selamat untuk keberhasilanmu, ya," ujar Editor Yoon.

"Ya Tuhan, ini benar-benar *daebak*!" Ji-Hyun akhirnya bisa berkomentar. "Kau tidak sedang bercanda kan, *Eonni*?" Dia memastikannya sekali lagi.

"Tentu saja tidak. Kami dari pihak penerbit dan JC Entertainment baru melakukan pertemuan pagi ini. Dan pertemuan berikutnya baru akan membahas mengenai naskah dan proses selanjutnya. Karena itulah aku meneleponmu untuk menyampaikan hal ini."

"Aku masih belum bisa memercayainya, *Eonni*."

"Ini serius, Ji-Hyun~ssi. Marry You, karyamu akan dibeli dengan harga tinggi dan dibuat romance *drama. Ya Tuhan... kenapa kau ini jadi sulit memercayai perkataan orang lain?"* protes Editor Yoon.

Ji-Hyun hanya tertawa mendengar Editor Yoon yang mulai kesal karena dia masih belum bisa memercayai kabar itu seratus persen.

"Ya sudah, pokoknya kau harus datang ke kantor besok, kita akan mendiskusikan hal ini dengan pihak produser. Oke?" ujar Editor Yoon penuh penekanan.

Ji-Hyun masih bertahan dengan cengiran lebar yang membuat giginya nyaris kering. Dia sudah mulai membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Menjadi penulis naskah drama? Oh Tuhan, benar-benar luar biasa.

Naskah yang ditulisnya tiga tahun lalu itu ternyata bisa sesukses ini. Impian Ji-Hyun untuk menjadi seorang penulis profesional akhirnya bisa menjadi kenyataan.

"Ji-Hyun~ssi. Kau bisa datang, 'kan?" Editor Yoon mengulangi pertanyaannya karena tidak ada jawaban. *"Ji-Hyun~ssi...."*

"Ii—iya iya... aku pasti datang," jawab Ji-Hyun akhirnya.

"Baiklah, pertemuannya akan dimulai pukul satu. Datanglah lebih awal agar kita bisa mengobrol terlebih dahulu."

"Iya *Eonni*, aku akan datang lebih awal," ujar Ji-Hyun penuh semangat.

"Kalau begitu sampai bertemu besok."

"Emm...." Ji-Hyun mengangguk penuh semangat.

Ji-Hyun langsung menutup sambungan telepon kemudian berlari keluar kamar. Dia benar-benar senang mendengar kabar dari Editor Yoon barusan. Rasanya hari ini akan dinobatkan menjadi salah satu hari terbaik dalam hidupnya.

"Eomoni... Eomoni...."

Orang pertama yang dicari Ji-Hyun adalah ibu mertuanya. Dia harus memberi tahu Nyonya Lee tentang naskahnya yang sebentar lagi akan segera difilmkan.

Ji-Hyun bergegas turun dari kamar dan langsung melesat menuju dapur. Dia yakin ibu mertuanya sedang menyiapkan makan malam setelah tadi Ji-Hyun menemaninya belanja bahan makanan.

"Eomoni...."

Dengan penuh keceriaan, Ji-Hyun langsung memeluk ibu mertuanya yang sedang sibuk mengupas kentang.

"*Omo*...."

Spontan, Nyonya Lee langsung melemparkan pisau yang sedang dipegangnya. *Astaga, menantunya ini membuat kaget saja.*

"Ada apa Ji-Hyun~*a*? Kenapa tiba-tiba memelukku?" ujar Nyonya Lee bingung.

"*Eomoni*, aku senang sekali," jawab Ji-Hyun sambil melepaskan pelukannya. Wajah semringahnya membuat Nyonya Lee juga ikut tersenyum senang.

"Ada apa? Apa yang membuatmu terlihat sangat senang?"

"Naskahku akan difilmkaaaaaaan!!!" seru Ji-Hyun penuh semangat.

"Apa? Novelmu yang waktu itu?"

"Iyaaaa... ah, aku senang sekali, *Eomoni*."

"*Omo*... selamat Ji-Hyun~*a*...." Nyonya Lee langsung memeluk Ji-Hyun lagi. Dia tertawa bahagia sekali.

"Menantuku benar-benar hebat," ujarnya sambil menepuk-nepuk pantat Ji-Hyun penuh sayang.

Melihat keakraban mertua dan menantu itu memang membuat siapa pun iri. Kedua orangtua Eun-hyuk selalu memperlakukan Ji-Hyun dengan sangat baik. Mereka menyayanginya seperti putri sendiri. Meskipun terkadang Ji-Hyun bertingkah manja, orangtua Eun-Hyuk tidak pernah mempermasalahkannya. Dia, adalah menantu kesayangan.

"Terima kasih, *Eomoni*...," Ji-Hyun terkekeh.

Keduanya berpelukan erat sekali. Setelah ini, Ji-Hyun akan menelepon ibunya dan juga memberi tahu Eun-Hyuk mengenai kabar tersebut. Dia benar-benar antusias

membagikan kebahagiaannya. Iya, salah satu hadiah dari kerja kerasnya selama ini.

"Jung Mi-Rae sudah masuk dalam daftar pencarian orang. Pengumuman disertai foto wajahnya sedang disebar oleh pihak Kepolisian Yongsan. Rekan kerjanya juga tidak begitu mengetahui kehidupan pribadi Jung Mi-Rae. Dia tidak dekat dengan siapa pun di sini. Orangnya cenderung tertutup dan hanya berbicara seperlunya saja."

Eun-Hyuk memberikan penjelasan dalam rapat dadakan yang dilaksankan setelah makan siang. Hari ini semua anggota tim pengungkap kasus pembunuhan Jung Tae-Jin harus lembur sampai rapat selesai.

"Aku menyesalkan, untuk kasus kali ini juga berhubungan denganku sendiri. Karena motif dari pembunuhan yang dilakukan oleh Jung Mi-Rae adalah karena alasan yang telah aku jelaskan sebelumnya."

Rasanya seperti terbawa mundur ke beberapa tahun lalu. Eun-Hyuk juga sempat mempresentasikan mengenai sebuah kasus yang menyangkut dirinya, mertuanya, dan juga Ji-Hyun. Sebenarnya memang sangat tidak nyaman. Kalau boleh memilih, Eun-Hyuk juga tidak pernah menginginkan dirinya ikut terlibat dalam kasus-kasus yang berusaha diungkapnya sendiri.

"Jaksa Lee, bagaimana dengan rencana penyergapan tersangka? Sampai saat ini kita belum mendapatkan titik terang mengenai keberadaan Jung Mi-Rae. Waktu terus berjalan, dan identitas tersangka baru terungkap pagi ini."

Salah seorang anggota kepolisian mengajukan pertanyaan.

"Tersangka memang masih berkeliaran di sekitar Seoul. Tapi dapat dipastikan dia tidak bergerak ke kota manapun karena kita sudah berkoordinasi dengan kantor kepolisian setiap perbatan kota untuk penjagaan yang lebih ketat. Sekarang, ruang gerak tersangka sudang sangat terbatas. Dia hanya tinggal menunggu waktu sampai kita berhasil menangkapnya. Semakin cepat kita bertindak, maka dia sudah tidak bisa berkutik," jelas Eun-Hyuk.

Jika sedang dalam situasi seperti ini, Eun-Hyuk terlihat sangat keren dengan setiap ucapan yang keluar dari mulutnya. Tak heran jika jaksa muda itu dijuluki sebagai jaksa yang tampan dan terkenal di jajaran kepolisian kota Seoul. Meskipun sebenarnya memiliki beberapa catatan minus, tapi dari segi kinerjanya Eun-Hyuk cukup gagah sebagai seorang jaksa.

"Penjelasan mengenai data hasil penyelidikan yang lainnya akan disampaikan oleh Detektif Oh. Ada banyak hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan bukti-bukti baru dari data tersebut. Semoga kalian bisa mengamatinya dengan baik. Aku dan Jaksa Shin akan mengatur strategi untuk menjerat tersangka dengan dakwaan terberat nantinya."

"Tapi Jaksa Lee, ada dugaan tersangka ini memiliki penyakit kejiwaan. Bagaimana jika hal itu tidak bisa dijadikan pertimbangan untuk memberatkan hukuman?" Seseorang berseragam polisi lainnya memberi pertanyaan. Dia adalah anggota yang baru masuk di kantor kepolisian. Ini adalah kali pertamanya menangani kasus.

"Aku juga akan memikirkan hal itu. Dalam pengadilan, tidak ada dugaan yang tidak disertai dengan bukti. Ini bukan kali pertama menghadapi seorang tersangka dengan gangguan psikis. Dua nyawa sudah melayang dan ada korban lain juga yang merasa terancam, aku tidak akan membiarkan tersangka lolos dari hukuman terberat yang seharusnya dia terima," jawab Eun-Hyuk mantap.

Sa-Rang dan Jun-Ho mengangguk berbarengan. Mereka semua yakin kasus yang hampir mencapai titik akhir ini pasti bisa diselesaikan dengan apik. Dalam sejarah kariernya sebagai seorang jaksa, Eun-Hyuk selalu menang sampai akhir. Dia akan melakukan yang terbaik.

"Baik, Detektif Oh, silakan sampaikan presentasi yang telah kau siapkan." Eun-Hyuk kembali ke kursinya di samping Jun-Ho, sementara Sa-Rang langsung beranjak maju ke depan untuk menyampaikan data-data kelengkapan bukti dan juga analisisnya mengenai tersangka.

Rapat baru selesai hampir tengah malam. Wajah-wajah lelah para pejuang keadilan tampak jelas terlihat. Beberapa orang berseragam polisi masih bertahan dalam *shift* malam mereka, meskipun tidak terlalu banyak orang yang berjaga di sana.

Eun-Hyuk berjalan menuju pintu keluar sambil menjinjing tas laptopnya. Ada dua orang pria mabuk dan babak belur yang sedang duduk bersama polisi penjaga untuk menyampaikan keterangan. Pemandangan seperti ini sudah sangat biasa terlihat di ruangan depan kantor kepolisian. Eun-Hyuk hanya tersenyum saat beberapa orang polisi memberi tanda hormat padanya. Satu hari ini

rasanya begitu melelahkan. Eun-Hyuk memijat tengkuknya yang nyeri, kepalanya bahkan terasa berat sekali. Dia masih belum bisa bernapas lega sampai Jung Mi-Rae benar-benar sudah berhasil dijebloskannya ke dalam penjara. Jaksa Lee dan timnya masih harus berjuang sedikit lagi.

Chapter 9

"Sampai detik ini aku masih tidak bisa berhenti mengagumimu atas semua hal yang telah kau lakukan untukku. Kau memilih untuk mengorbankan dirimu sendiri dan mengorbankan semua perasaanmu untukku. Kau melakukan semuanya untuk menyelamatkan hidupku. Tidakah kau benar-benar seorang perempuan yang sangat hebat, *eum*?" ujarku.

"Ini semua tidak seberapa dibanding semua perasaan sakit yang telah aku berikan padamu sebelumnya. Anggap saja semua ini memang harus terjadi agar kita berdua bisa lebih saling menghargai satu sama lain," balas Ji-Hyun.

"*Saranghae*...," gumamku pelan.

Ji-Hyun tersenyum dan membenamkan wajahnya di dadaku. Menghirup napas di sekitar leherku, membuatku tersenyum sembari mengusap kepalanya.

Dalam catatan **Lee Hyuk-Jae**
Saranghae <3

Case Closed

"Kau yakin tidak usah ditemani So-Ra *Nuna*[35] atau Min-Yeong?"

Sekali lagi Eun-Hyuk bertanya sebelum Ji-Hyun turun dari mobil. Hari ini Eun-Hyuk mengantarkan Ji-Hyun ke kantor penerbit untuk menghadiri pertemuan yang telah

[35] Sapaan akrab yang diucapkan laki-laki ditunjukkan pada perempuan yang lebih tua

dijadwalkan sebelumnya. Karena masih mengkhawatirkan keselamatan Ji-Hyun, Eun-Hyuk merasa tidak tenang jika harus membiarkan istrinya pergi sendirian.

"Tidak apa-apa, mereka punya kesibukan masing-masing pagi ini. Aku tidak ingin merepotkan. Nanti kalau aku tidak berani pulang sendiri, aku akan menelepon So-Ra *Eonni* atau Min-Yeong untuk menjemputku," jawab Ji-Hyun.

"Maaf karena aku tidak bisa menemanimu. Padahal ini akan menjadi negosiasi paling bersejarah di sepanjang kariermu sebagai penulis naskah. Seharusnya aku bisa berada di sampingmu," ujar Eun-Hyuk.

"*Gwaenchana*, aku akan menceritakan padamu apa saja yang kami bicarakan di sana. Kau fokus saja pada tugas-tugasmu di kantor. Dan, jangan lupa untuk segera tangkap penjahatnya."

"Emm, aku akan berusaha melakukan yang terbaik. Kau juga," jawab Eun-Hyuk.

"*Araseo*." Ji-Hyun mengangguk.

Tadi malam Ji-Hyun dan Eun-Hyuk sama-sama berbagi cerita mereka masing-masing. Ji-Hyun menceritakan bagaimana dia mendapat kabar dari Editor Yoon mengenai naskahnya, sementara Eun-Hyuk juga menceritakan mengenai perkembangan kasusnya. Meskipun Eun-Hyuk harus berangkat agak telat ke kantor karena harus menunggu Ji-Hyun yang bersiap-siap, tapi dia tetap tidak memprotes istrinya. Pria itu harus memastikan kalau dia mengantar Ji-Hyun sampai ke kantor penerbit dan masuk dengan aman.

"Sukses untukmu, ya," ucap Eun-Hyuk sambil mengusap kepala Ji-Hyun, membuatnya langsung tersenyum.

Ji-Hyun kemudian balas melayangkan kecupan singkat di pipi kanan Eun-Hyuk dan berseru penuh semangat.

"Jaksa Lee, *fighting*!"

Eun-Hyuk berlari memasuki kantor kepolisian Yongsan. Rasanya sudah terlalu sering dia datang dengan napas terengah-engah seperti itu. Kalau terlalu sering telat bisa-bisa predikat jaksa teladannya akan dicabut.

"Jaksa Lee...."

Langkah Eun-Hyuk terhenti saat seseorang memanggilnya. Dia baru saja akan menekan tombol *lift* dan langsung menengok ke belakang.

"Jaksa Shin," ujarnya. "Kau juga datang terlambat?" tanya Eun-Hyuk saat menyadari kalau Jun-Ho masih menenteng tas kerjanya.

Mereka berdua melanjutkan obrolan di dalam *lift*.

"Aku minum bersama Detektif Oh tadi malam," ucap Jun-Ho.

Mendengar hal itu Eun-Hyuk tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dia menatap Jun-Ho penuh kecurigaan.

"Oh Sa-Rang?" tanyanya memastikan.

Jun-Ho mengangguk sambil tersenyum.

"Tidak mungkin!" Eun-Hyuk tidak percaya. "Bagaimana bisa kalian berdua menghabiskan waktu untuk minum bersama? Semalam rapat kita baru selesai jam dua belas, dan kalian berdua masih menyempatkan diri untuk minum-

minum? Jangan bilang kalau setelah itu kaliaaan...." Eun-Hyuk mendekatkan wajahnya ke wajah Jun-Ho, menekankan kalimat terakhir yang diucapkannya.

Jun-Ho menunjukkan cengiran lebarnya, lebar sekali.

"*Aniya*[36]... kami tidak seperti itu. Aku mengantarkannya pulang ke rumah setelah dia mabuk."

"Ke rumah siapa?"

"Tentu saja ke rumahnya."

"Pembohong!" Lagi-lagi Eun-Hyuk tidak percaya begitu saja.

"*Aish*. Aku tidak berbohong," bela Jun-Ho.

"Pasti kau mengajaknya ke rumahmu, 'kan? Pria dan perempuan minum bersama sampai larut. Memangnya kau pikir akan ada yang percaya kalau kalian bisa pulang ke rumah masing-masing begitu saja."

"Tidak... aku sudah bilang tidak terjadi apa-apa. Sungguh." Jun-Ho terus berusaha mempertahankan *image* polosnya.

"Kau sudah memimpikan Oh Sa-Rang sejak pertama kedatangannya untuk bergabung dengan tim kita, 'kan? Lalu kau sudah berhasil sampai sejauh itu? *Daebak*! Shin Jun-Ho benar-benar pria penjerat perempuan. Lalu, bagaimana kejadiannya? Apakah sangat menyenangkan? Apa kau benar-benar senang setengah mati dengan kejadian semalam sampai-sampai bangun kesiangan dan telat datang ke kantor?" Eun-Hyuk terus memberondong Jun-Ho dengan sederetan pertanyaan.

[36] Tidak

Sampai di depan pintu ruangan, Eun-Hyuk masih berusaha mengorek apa yang sebenarnya terjadi antara Jun-Ho dan Sa-Rang sampai-sampai Jun-Ho kesal karena Eun-Hyuk tidak juga memercayainya.

"Eun-Hyuk~*a*, aku berkata yang sebenarnya," rengek Jun-Ho.

Klek!

Di saat yang bersamaan Eun-Hyuk membuka pintu ruangan dan langsung mengarahkan pandangannya pada Sa-Rang yang sudah duduk di meja kerjanya.

"Selamat pagi," ujar Sa-Rang melihat Eun-Hyuk dan Jun-Ho yang baru datang.

"Se—selamat pagi, Detektif Oh," ucap Jun-Ho agak terbata-bata.

"Selamat pagi, Detektif Oh. Kau tidak bangun kesiangan 'kan hari ini?" tanya Eun-Hyuk iseng.

"Tidak. Aku bangun dengan pikiran yang lebih *fresh* setelah minum *soju* semalam," jawab Sa-Rang, kemudian mengarahkan pandangan pada Jun-Ho. "Iya 'kan, Jaksa Shin?"

"Jadi kalian benar-benar minum berdua?" tanya Eun-Hyuk memastikannya lagi pada Sa-Rang.

"Iya, Jaksa Shin yang mengajakku. Tapi aku berterima kasih karena setelah *refreshing* tadi malam, aku bisa sedikit lebih lega menghadapi tahap akhir kasus yang sedang kita tangani."

Eun-Hyuk mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun sebenarnya masih banyak pertanyaan yang disimpan di dalam pikirannya. Bagaimanapun, jika Jaksa Shin dan Detektif Oh terlibat cinta lokasi, ini akan menjadi

kabar yang menghebohkan. Sahabat baiknya itu bisa segera terlepas dari status lajangnya yang mengakar sejak lama.

Eun-Hyuk dan Jun-Ho langsung duduk di tempat masing-masing, meninggalkan percakapan yang masih agak menggantung.

"Oh iya, Jaksa Shin, lain kalau minum bersama, kau harus memberitahuku alamatmu dengan jelas sebelum kau mabuk, ya," ujar Sa-Rang sambil tersenyum.

Jun-Ho yang mendengar ucapan Sa-Rang langsung menengok dengan ekspresi terkejut. Pria itu kehilangan kata-kata. Wajahnya langsung memerah seperti tomat.

"Jadi?" Eun-Hyuk agak bingung.

"Aku harus berputar-putar mencari alamat Jaksa Shin karena dia mabuk berat semalam. Aku mengantarkannya pulang setelah kami minum bersama. Ternyata saat mabuk, Jaksa Shin benar-benar lucu. Dia bahkan tidak ingat alamat rumahnya sendiri," Sa-Rang tertawa.

Jun-Ho benar-benar malu mendengar perkataan Sa-Rang, dia mengaduh dalam hati, menyayangkan kenapa Sa-Rang malah membocorkan hal itu di depan Eun-Hyuk. Sesaat Jun-Ho melirik Eun-Hyuk yang juga sedang melihat ke arahnya dengan tatapan mengasihani.

"*Ckckck*, sudah kuduga," Eun-Hyuk menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ji-Hyun sedang mencuci tangannya di toilet beberapa saat setelah rapat selesai. Dia terlihat sangat senang mendapati beberapa hal baru yang akan dikerjakan setelah ini untuk menggarap film dari naskah buatannya.

Berperan sebagai penulis skenario, Ji-Hyun juga berhak mengajukan pendapat mengenai siapa pemain yang cocok menggambarkan karakter dalam naskahnya. Di kepala Ji-Hyun sudah terlintas wajah-wajah para aktor tampan yang membuatnya jadi tersenyum sendiri. *Bagaimana kalau Lee Min-Ho atau Kim So-Hyun yang menjadi pemeran utama?* Ji-Hyun cekikikan di dalam toilet seperti orang gila memikirkan hal itu.

"*Jagga-nim*[37]...."

Suara perempuan muda yang menegur Ji-Hyun membuatnya terperanjat kaget. Dia menengok dan mendapati seorang perempuan berkacamata yang mengenakan *skinny jeans* hitam dan kaus putih dibalut jaket kulit hitam, rambutnya pendek, dan *make-up*-nya tampak mencolok.

"*Ne*?" Ji-Hyun tersenyum.

Perempuan ini tidak mengenakan tanda pengenal kantor seperti yang dipakai oleh para karyawan lainnya. Mungkin dia adalah tamu atau... kalau memanggilku dengan sebutan Jagga-nim, *bisa jadi dia salah satu* fans-*ku*, hihihi, batin Ji-Hyun.

"Akhirnya aku bisa menyapamu secara langsung," ujar si perempuan berkacamata dengan senyuman kecil yang terlihat dingin. Untuk ukuran seorang *fans* rasanya senyuman itu kurang antusias ditunjukkan kepada idolanya.

"Ah? Iya... senang bertemu denganmu."

Ji-Hyun berusaha bersikap ramah. Dia menyodorkan tangan kanannya untuk bersalaman. Anggap saja ini salah satu *fans service*.

[37] Panggilan untuk seorang penulis

Ekspresi wajah Ji-Hyun langsung berubah karena perempuan di hadapannya sama sekali tidak merespons. Bukannya balas menyodorkan tangan untuk menyalami, perempuan itu malah menggerakkan tangan kanannya ke saku celana untuk mengambil sesuatu. Dan sepersekian detik kemudian, senyuman langsung hilang dari bibir Ji-Hyun, berganti dengan ekspresi terkejut yang luar biasa. Ji-Hyun langsung tercekat. Kedua matanya membulat besar. Dia bahkan kesulitan menelan ludah saat melihat perempuan di hadapannya menyodorkan pistol tepat ke wajahnya.

"Aa—aa—apa yang kk—kau lakukan?" ujar Ji-Hyun terbata.

"Namaku Jung Mi-Rae, senang bertemu denganmu. Park Ji-Hyun~*ssi*," balas si perempuan bernama Mi-Rae.

Meskipun foto wajahnya sudah disebar di beberapa sudut kota, tapi Mi-Rae masih cukup cerdik dalam melakukan penyamaran. Dia berhasil lolos masuk ke kantor penerbit dan mengintai Ji-Hyun.

Ji-Hyun tidak dapat membalas perkenalan mengejutkan itu. Mulutnya hanya terbuka dan tertutup tanpa bersuara. Dia terlalu syok mendapati kejadian seperti ini lagi-lagi harus dihadapkan padanya.

"Kau sudah tidak bisa berkutik. Lakukan apa yang aku perintahkan, dan jangan mencoba untuk melawan karena aku tidak segan-segan untuk menembakmu." Mi-Rae maju satu langkah lagi hingga ujung pistolnya menempel di dahi Ji-Hyun.

"Aku bisa berbuat senekat mungkin di detik-detik terakhir pembalasan dendamku ini."

Trek!

Mi-Rae, mengunci pintu toilet agar Ji-Hyun tidak bisa lari. Dia membuka jaket kulitnya dan menggunakan itu untuk menutupi pistol yang akan digunakannya untuk menggiring Ji-Hyun ke dalam mobil yang sudah disiapkannya tak jauh dari tempatnya sekarang.

"Ikuti aku dan jangan melawan. Kau masih bisa menambah waktumu bernapas dengan benar sampai aku memutuskan untuk mengakhiri hidupmu dengan pistol ini," Mi-Rae menurunkan pistolnya ke pinggang Ji-Hyun, dan menutupinya dengan jaket kulit. Perempuan itu membuka kembali pintu toilet dan langsung menggiring Ji-Hyun menuju sedan hitam yang hanya berjarak sekitar lima belas meter dari toilet.

Dengan langkah gemetaran, Ji-Hyun hanya bisa pasrah. Tidak ada siapa pun di sana. Rasanya *basement* menjadi tempat yang paling mengerikan dalam ingatan Ji-Hyun. Dia tidak bisa berteriak untuk minta tolong ataupun berusaha kabur, karena pasti peluru dalam pistol Mi-Rae akan lebih dulu menembus tubuhnya sebelum dia berhasil melarikan diri. *Ya Tuhan, tolonglah aku*, batin Ji-Hyun.

Seorang petugas kepolisian tampak berjalan dengan terburu-buru menuju ruangan 4F. Dia mengetuk pintu tim jaksa penyelidik sebanyak dua kali kemudian mendorong pintu terbuka sebelum dipersilakan.

"Petugas Han, ada apa?"

Eun-Hyuk yang terkejut dengan kedatangan Petugas Han langsung bertanya setelah melihat ekspresi polisi itu.

"Maaf karena masuk sebelum dipersilakan. Aku mau menyampaikan informasi mengenai keberadaan Jung Mi-Rae. Tim kepolisian menemukan titik terang mengenai keberadaannya. Aku diperintahkan Kepala Polisi Baek untuk memanggil Tim Jaksa Penyelidik agar segera memasuki ruang pertemuan dan melakukan rapat darurat," ujar Petugas Han.

Eun-Hyuk langsung bangkit dari tempat duduknya. Sementara Jun-Ho dan Sa-Rang saling melempar pandang, keduanya kemudian mengangguk berbarengan dan langsung bergegas menyusul Eun-Hyuk yang sudah melangkah terlebih dahulu.

Di ruang pertemuan, semua tim bersiap di dalam ruangan. Tumpukan kertas sudah tersaji di hadapan masing-masing. Ini adalah rapat yang ditunggu-tunggu. Penyampaian strategi penangkapan tersangka. Bagian akhir favorit Eun-Hyuk. Setelah tersangka berhasil ditangkap, maka tugas kepolisian sudah bisa lebih ringan. Tinggal pihak kejaksaan yang mengambil alih di meja hijau.

"Mohon perhatian, rapat akan segera dimulai."

Pria dengan setelan jas serba hitam berseru dan membuat suasana menjadi hening. Seluruh peserta rapat langsung mengarahkan fokus mereka ke layar presentasi. Kepala Polisi Baek sudah berdiri di depan, bersiap dengan beberapa hal yang akan disampaikan.

"Kepala Polisi Baek sebagai pimpinan rapat, silakan dimulai," lanjut pria tadi.

Kepala Polisi Baek mengangguk memberi isyarat, layar presentasi langsung menampilkan wajah Jung Mi-Rae

beserta data dirinya. Berdeham sejenak, Kepala Polisi Baek langsung menyampaikan penjelasannya mengenai proses penyergapan tersangka. Tentu dia tidak akan sendirian berbicara di sana, Eun-Hyuk juga sudah bersiap untuk menyampaikan strateginya.

Rapat berjalan dengan lancar. Penjelasan dimulai dari dugaan tempat persembunyian tersangka sampai pada penentuan berapa jumlah polisi yang akan bergabung dalam proses penyergapan. Tempat persembunyian Jung Mi-Rae diketahui setelah ditemukan adanya transaksi di salah satu *minimarket* dengan menggunakan kartu pembayaran atas namanya. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan seorang saksi yang mengaku pernah melihat Jung Mi-Rae keluar masuk salah satu *flat* yang terletak di pinggiran daerah Myeongdong.

Kepala Polisi Baek kemudian memberikan kesempatan pada Eun-Hyuk sebagai perwakilan dari tim jaksa penyelidik untuk menyampaikan presentasinya. Beberapa poin yang sudah disiapkan Eun-Hyuk sejak kemarin akhirnya bisa dia sampaikan juga dalam forum diskusi ini. Berbagai informasi sudah dikantonginya dari rekan-rekan polisi yang telah bergerak terlebih dahulu. Eun-Hyuk terus berkomunikasi dengan polisi yang sedang mengecek lokasi sambil menyimak penuturan Kepala Polisi Baek, sampai kemudian dia yang harus maju untuk melanjutkan jalannya rapat.

"Dua mobil polisi sedang bergerak ke lokasi penyergapan, dan kita belum mendapat laporan bahwa tersangka sudah berhasil ditangkap. Ada kemungkinan Jung Mi-Rae masih bisa kabur dan berpindah tempat.

Tapi yang pasti dia tidak akan bergerak terlalu jauh. Jadi, dengan kerja sama tim aku yakin kita bisa menangkapnya hari ini juga." Eun-Hyuk berbicara.

Dia tidak akan membiarkan Jung Mi-Rae lolos. Dalam kasus ini, Eun-Hyuk dan Ji-Hyun juga merupakan korban. Ya, korban teror si penjahat yang membuat kehidupannya menjadi tidak tenang. Dari awal kasus, semua proses penyelidikan bisa berjalan dengan lancar. Hanya tinggal penyergapan yang harus sesuai dengan rencana.

"Aku akan memastikan bahwa hari ini adalah hari terakhir Jung Mi-Rae bisa menghirup udara bebas. Kita akan berusaha bersama-sama," kata Eun-Hyuk yakin.

Jun-Ho yang terbawa suasana tiba-tiba bertepuk tangan, membuat semua orang di ruang rapat langsung menengok ke arahnya. Tapi ternyata, tepukan awalnya justru membuat yang lain ikut bersemangat dan bertepuk tangan. Rasanya kerja keras semua anggota tim pengungkap kasus akan berhasil dan berjalan dengan lancar.

"*Fighting*!" seru Jun-Ho kencang. Dia mengepalkan tangannya ke udara, mencoba membakar semangat lebih tinggi.

"*Fighting*!" yang lain ikut berseru.

Semua orang tampak lebih lega hari ini. Perasaan penuh tekanan dan juga kekhawatiran sudah berkurang. Tapi wajah-wajah lelah para penegak hukum masih cukup kentara, karena proses terakhir belum terlewati.

Sesaat setelah rapat selesai, tiba-tiba Eun-Hyuk mendapatkan telepon dari salah satu petugas kepolisian yang sejak tadi berkomunikasi dengannya.

"Apa?" Eun-Hyuk terlihat sangat kaget. Semua orang di ruang rapat langsung mengalihkan perhatian pada Eun-Hyuk karena melihat ekspresi wajahnya yang tiba-tiba panik.

Kepala Polisi Baek langsung berdiri dan menghampiri Eun-Hyuk.

"Baiklah, kita akan segera menuju ke sana," ujar Eun-Hyuk.

Mengerti dengan tatapan penuh tanda tanya dari rekan-rekannya yang lain, Eun-Hyuk langsung membagikan informasi yang baru saja dia dapat.

"Jung Mi-Rae berhasil melarikan diri dari tempat persembunyiannya. Tapi dia tidak bisa bergerak jauh. Ada saksi yang melihat Jung Mi-Rae pergi bersama seseorang. Setelah diselidiki, dia bersembunyi di sekitar Dongdaemun. Polisi sedang menuju ke sana. Kita harus bergerak sekarang juga," Eun-Hyuk menjelaskan.

Kepala Polisi Baek mengangguk. Anggota tim yang lain juga langsung bangkit berdiri dari posisinya. Semua orang yang sebelumnya berada di ruang rapat langsung membubarkan diri dan bersiap dengan bagiannya masing-masing. Sudah pasti Eun-Hyuk, Jun-Ho dan Sa-Rang akan berangkat terlebih dahulu setelah mengantongi perbekalan senjata untuk mengantisipasi pelaku yang bertindak di luar perkiraan.

Eun-Hyuk berlari menuju tempat parkir terlebih dahulu, dia langsung mengarahkan mobilnya ke depan pintu masuk kantor kepolisian Yongsan. Jun-Ho dan Sa-Rang bergegas masuk. Mereka bertiga sudah siap untuk menghadapi si pembunuh berdarah dingin.

Eun-Hyuk menghentikan mobilnya di belakang mobil polisi yang sudah sampai terlebih dahulu, ada sekitar lima orang yang sudah menunggu kedatangannya. Eun-Hyuk memandang ke sekeliling, tempat yang sepi untuk bersembunyi. Hanya ada satu rumah dengan halaman yang luas. Rumah kosong dengan kondisi yang sudah cukup lapuk itu dikelilingi oleh pagar tinggi yang membuatnya tidak begitu mencolok dibandingkan dengan daerah sekelilingnya. Jung Mi-Rae memilih tempat yang tepat untuk bersembunyi, tapi sayang sekali dia tidak bisa bersembunyi dari kejaran polisi.

Seorang anggota polisi dengan *name tag* bertuliskan Kwon Wang-Ja langsung menghampiri Eun-Hyuk.

"Jaksa Lee?"

"Petugas Kwon, bagaimana? Apa sudah mengecek ke dalam?" tanya Eun-Hyuk.

"Belum. Kami mencurigai ada seseorang yang sedang bersama tersangka di dalam. Semua pintu terkunci. Dengan menggunakan pengeras suara, kami sudah memperingatkan tersangka untuk menyerahkan diri, tapi tidak ada respons sama sekali," jelas Petugas Kwon.

Empat orang polisi yang lain ikut bergabung. Jun-Ho dan Sa-Rang juga tampak bersemangat untuk memulai aksinya.

"Kita langsung saja buka paksa pintunya. Sudah ada lima personel kepolisian, dan aku bertiga dengan timku. Hanya menghadapi dua orang di dalam aku rasa kita bisa menanganinya," ujar Eun-Hyuk.

"Tapi bagaimana dengan Kepala Polisi Baek?"

"Aku yang akan bertanggung jawab dalam proses penyergapan. Aku yakin Kepala Polisi Baek tidak akan mempermasalahkan hal ini. Kita harus bergerak cepat!"

"Baiklah kalau begitu, Jaksa Lee," jawab Petugas Kwon.

"Apa kalian semua sudah siap?" Eun-Hyuk memastikan.

Semua orang mengangguk mantap.

"Jangan lupa pastikan senjata kalian dalam keadaan maksimal. Tetap berjaga-jaga, kita tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan Jung Mi-Rae. Aku harap dia akan menyerahkan diri secara sukarela."

"Baiklah, ayo kita mulai," suruh Jun-Ho.

Eun-Hyuk menarik napas panjang sebelum melangkah menuju pintu masuk. Dia berada di barisan paling depan dengan tatapan tajam dan pistol di tangan. Di belakangnya sudah siaga tujuh orang lagi untuk berjaga-jaga jika Jung Mi-Rae melakukan perlawanan.

Dengan sekuat tenaga, Eun-Hyuk mendorong pintu rumah kosong tersebut dengan kakinya. Hanya sedikit saja engsel pintu yang terlepas. Dia kemudian mengambil satu langkah mundur dan menghantamkan bahunya ke permukaan pintu. Masih belum berhasil. Eun-Hyuk menambah kekuatan kakinya dan kembali mendobrak pintu hingga akhirnya.

Bukk!

Pintu rumah kosong yang sudah lapuk itu akhirnya terbuka. Dan pemandangan yang disajikan di dalam benar-benar tidak membuatnya merasa senang. Ada seorang perempuan berpakaian serba hitam dengan rambut yang dikuncir kuda. Perempuan itu memegang pistol di tangan

kanannya, sementara tangan kirinya mencengkeram lengan seseorang yang wajahnya ditutupi dengan kain. Perempuan dengan wajah tertutup kain itu mengenakan *skinny jeans* abu-abu dipadu dengan kemeja formal dan blezer biru, pakaian yang tidak asing di mata Eun-Hyuk. Seketika itu juga dia langsung terbelalak begitu menyadari siapa seseorang yang menjadi tawanan Jun Mi-Rae.

"Selamat datang, Eun-Hyuk~*ssi*," ujar si perempuan berbaju serba hitam. "Maksudku, selamat datang, Jaksa Lee," ralatnya diiringi seringaian kecil, penuh dendam.

Semua orang terfokus pada tersangka, membidikkan senjata api di tangan masing-masing ke arah Jung Mi-Rae. Dalam penyergapan kali ini, Jun-Ho dan Sa-Rang terlihat agak gugup. Mereka tidak menyangka Jung Mi-Rae ternyata sudah bergerak lebih dulu tanpa sepengetahuan pihak kepolisian dengan membawa sandera.

"Kau tahu siapa yang sedang menemaniku?" tanya Jung Mi-Rae.

Mendengar pertanyaan itu, tiba-tiba tangan Eun-Hyuk gemetar. Dia hanya terdiam, mulai goyah.

"Kau mau melihatnya?" Jung Mi-Rae sengaja bermain-main. "Ah, tentu saja kau harus melihatnya. Kau harus melihat dia untuk yang terakhir kalinya sebelum dia mati di tanganku, hahahaha," suara tawa menggema di seisi rumah kosong yang tiba-tiba terasa dingin.

Jung Mi-Rae menarik lengan perempuan di sampingnya, kemudian membuka kain penutup wajah perempuan itu.

"Park Ji-Hyun," gumam Eun-Hyuk tanpa suara. Tiba-tiba napasnya jadi tercekat begitu melihat wajah Ji-Hyun yang lemah. Eun-Hyuk menelan ludah saat dia

menyaksikan pistol di tangan kanan Jung Mi-Rae tidak bergerak sedikit pun dari kepala Ji-Hyun.

"Apa kau mengenalnya?" Jung Mi-Rae memicingkan mata. "Dia adalah perempuan yang selalu kau anggap keberadaannya di sampingmu setiap saat. Dia yang selalu engkau lindungi. Perempuan yang engkau cintai. Benar 'kan, Eun-Hyuk~*ssi*?"

Eun-Hyuk mengeratkan genggaman pistolnya dengan tangan yang mulai melemas. Tidak ada yang berani bergerak lebih dekat karena kapan pun Jung Mi-Mae mau, dia bisa menembakkan peluru ke kepala Ji-Hyun untuk menghabisi nyawanya.

"Jika kalian semua masih memegang senjata. Aku tidak akan segan-segan menembak perempuan di hadapanku ini," ancam Jung Mi-Rae.

Ji-Hyun yang sudah tidak berdaya hanya bisa terdiam. Dia takut setengah mati. Kedua matanya menatap Eun-Hyuk nanar. Kejadian ini seolah *de javu* dalam ingatannya. Berada dalam situasi mencekam seperti ini tidaklah asing. Saat dia berada dalam tawanan penjahat dan Eun-Hyuk berusaha untuk membebaskannya. Mungkin waktu itu dia hanya beruntung. Tapi apakah keberuntungan bisa datang dua kali?

Semua anggota polisi, Eun-Hyuk, Jun-Ho dan Sa-Rang langsung memasukkan pistol mereka ke saku celana. Mereka mengangkat kedua tangan, berusaha melakukan negosiasi dengan Jung Mi-Rae. Ini bukan kali pertama berhadapan dengan tersangka yang memegang senjata atau berusaha melawan. Tapi kali ini kasusnya berbeda, karena yang menjadi tawanan adalah istri dari Jaksa Lee.

Entah bagaimana caranya Ji-Hyun bisa berada di tangan perempuan itu. Tapi yang pasti saat ini nyawanya sedang dalam bahaya.

Ji-Hyun tidak bisa berbuat banyak, dia hanya terdiam dengan air mata yang menggenang, nyaris menetes. Sekuat tenaga dia berusaha untuk tidak panik agar Eun-Hyuk juga bisa lebih yakin untuk bergerak menyelamatkannya.

"Jung Mi-Rae~*ssi*. Kau tahu pilihan apa yang sedang menunggumu setelah ini, 'kan?" tanya Eun-Hyuk sambil berusaha mendekat. Selangkah demi selangkah.

"Jika kau terus berusaha untuk menyakiti lebih banyak orang, maka hukumanmu akan semakin berat. Tapi jika kau menyerahkan diri secara sukarela, maka aku tidak akan mempermasalahkan ulahmu yang terakhir ini. Penculikan dan perlawanan terhadap polisi, aku tidak akan memasukkan itu ke dalam berkas perkaramu nantinya. Kau tahu 'kan apa keuntungannya?" Eun-Hyuk berusaha berbicara dengan tenang. Padahal jantungnya nyaris berhenti berdetak setiap kali melihat ujung pistol yang menempel di kepala Ji-Hyun. Seseorang yang tidak berpengalaman dengan senjata api, bisa saja dengan tidak sengaja menembakkan pelurunya.

"Kau pikir aku akan percaya? Aku sudah tidak peduli dengan apa yang akan terjadi padaku nantinya. Yang paling penting adalah, semua yang aku inginkan bisa terlaksana hari ini juga. Semua dendamku, sakit hatiku, dan perasaanku yang tidak pernah terbalaskan. Aku ingin melampiaskan semuanya di sini sampai akhir."

Kaki Eun-Hyuk mulai gemetar mendengar perkataan Jung Mi-Rae. Apa yang harus dilakukannya untuk menjauhkan pistol itu dari kepala Ji-Hyun?

Semua orang di dalam ruangan kosong terdiam. Hanya Eun-Hyuk dan Jung Mi-Rae yang terlibat dalam percakapan. Semuanya hanya menyimak dan menunggu waktu yang tepat untuk bergerak menangkap Jung Mi-Rae tanpa membuat Ji-Hyun terluka.

"Kau tidak akan mendapat apa pun yang kau inginkan dengan cara seperti ini, Jung Mi-Rae~*ssi*." Ji-Hyun akhirnya tidak tahan untuk berkomentar. Kekesalannya setiap mendengar perkataan Jung Mi-Rae membuat perempuan itu akhirnya bersuara.

"Siapa yang mengizinkanmu untuk berbicara, Park Ji-Hyun~*ssi*?" ujar Jung Mi-Rae sambil mencengkeram dagu Ji-Hyun.

Melihat hal itu sontak membuat Eun-Hyuk naik pitam. Pria itu langsung melangkahkan kakinya untuk maju, tapi kemudian...

Dor!

Jung Mi-Rae menembakkan peluru ke udara, berusaha memperingatkan Eun-Hyuk bahwa dia tidak bermain-main dengan perkataannya. Nyawa Ji-Hyun kini berada di tangan perempuan itu.

"Park Ji-Hyun~*ssi*, jangan membuat aku kesal mendengar suaramu. Aku sudah terlalu muak melihat wajah manismu itu. Jangan sampai omonganmu membuatku jadi tidak sabar untuk segera melenyapkanmu," ancamnya.

Bukk!

Dengan penuh kesal, Jung Mi-Rae memukul wajah Ji-Hyun dengan menggunakan pistol hingga darah menetes dari pelipisnya.

"Aww...."

Ji-Hyun meringis menahan perih. Ada bekas biru keunguan di permukaan kulit wajahnya yang juga sedikit robek mengeluarkan darah.

"Perempuan iblis!" Eun-Hyuk berteriak kencang. Giginya menggeretak dengan kedua tangan yang mengepal menahan kesal. Melihat istrinya diperlakukan seperti itu di depan mata membuat Eun-Hyuk tidak tahan. Dia baru akan maju mendekat, tetapi Jun-Ho langsung menarik tangan Eun-Hyuk, menahannya agar tidak bertindak gegabah, justru malah bisa membahayakan nyawa Ji-Hyun.

"Hahahahaha... apakah kau sangat menyayangi perempuan ini, Eun-Hyuk~*ssi*?" ujar Jung Mi-Rae dengan tawa yang semakin membuat Eun-Hyuk muak.

"Aku memang bodoh karena telah mengorbankan banyak hal untukmu Eun-Hyuk~*ssi*. Tapi kau, justru hanya peduli pada satu orang. Kau hanya peduli pada perempuan ini." Jung Mi-Rae mendorong kepala Ji-Hyun dengan pistol di tangannya.

Eun-Hyuk benar-benar sudah habis kesabaran menghadapi Jung Mi-Rae, dia menatap Ji-Hyun dengan isyarat, mencoba memberikan kepastian pada istrinya bahwa dia akan segera bebas dari cengkeraman Jung Mi-Rae.

Suasana menjadi hening selama beberapa saat ketika semua orang terdiam dengan seluruh tatapan mengarah pada Jung Mi-Rae. Perempuan itu, terlalu berani mengambil risiko, selama ini dia bisa berkeliaran dalam kebebasan karena sang ayah yang menjadi tameng dari kejahatan yang dilakukannya. Tapi setelah ini, hidupnya akan menjadi hancur berkeping-keping. Tidak akan ada lagi kesempatan untuknya bisa berbuat jahat dan menyakiti siapa pun.

Sirine mobil polisi terdengar nyaring, bersahutan. Semua orang di dalam ruangan langsung mengalihkan fokus mereka pada pintu masuk rumah kosong tersebut.

Eun-Hyuk tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, dia langsung menatap Ji-Hyun sambil menganggukkan kepala. Dan Ji-Hyun mengerti isyarat apa yang berusaha dikatakan Eun-Hyuk padanya.

Dengan gerakan cepat, Ji-Hyun langsung menangkis tangan Jung-Mi Rae yang sedang memegang pistol hingga senjata andalannya itu jatuh ke lantai. Ji-Hyun Juga berusaha melepaskan cengkeraman Jung Mi-Rae di lehernya dengan menggigit tangan perempuan itu sekuat tenaga hingga akhirnya dia berhasil melepaskan diri.

Ji-Hyun berlari menuju Eun-Hyuk berbarengan saat Jung Mi-Rae berusaha mengambil pistol di lantai. Tapi gerakan Jung Mi-Rae kalah cepat, karena dengan sigapnya Eun-Hyuk langsung mengarahkan tembakan ke bahu perempuan itu hingga dia akhirnya ambruk.

Jun-Ho yang melihat kesempatan bagus di hadapannya langsung berlari mengambil pistol Jung Mi-Rae sebelum perempuan itu berusaha untuk mendapatkannya lagi. Sementara Sa-Rang bergerak untuk melumpuhkan Jung Mi-Rae dengan menahannya agar tidak kabur.

Eun-Hyuk bergegas menghampiri Jung Mi-Rae dan langsung mengeluarkan borgol dari sakunya.

Trek!

Akhirnya, Jung Mi-Rae berhasil ditangkap. Petualangan kriminalnya selama bertahun-tahun berakhir sudah. Perempuan itu, akan menghabiskan waktunya dan membusuk di penjara.

Dua orang petugas kepolisian segera menggiring Jung Mi-Rae untuk mengamankannya. Perempuan itu hanya bisa pasrah, meringis menahan perihnya luka tembak yang merobek bahunya. Luka itu bukan hanya membuat sakit tubuhnya, tapi juga seluruh perasaannya. Iya, luka yang diberikan oleh pria yang sampai mati pun tidak akan pernah bisa dia dapatkan.

Jung Mi-Rae berjalan melewati Eun-Hyuk dan Ji-Hyun yang sedang berpegangan tangan erat. Tatapan perempuan itu terlihat lebih sayu dari sebelumnya. Tatapan menyerah yang terlihat menyedihkan. Itu adalah akhir dari semua drama yang terjadi dalam hidupnya. Karena pada akhirnya, kebenaran akan selalu menang, bagaimanapun caranya.

Proses penyergapan selesai berbarengan dengan kedatangan Kepala Polisi Baek beserta tim kepolisian Yongsan lainnya. Ada senyum bangga yang tergurat di bibir pria setengah baya itu melihat Eun-Hyuk.

"Apakah kau menemukan kesulitan, Jaksa Lee?" tanyanya sambil menyodorkan tangan untuk menyalami Eun-Hyuk yang langsung disambut jaksa muda itu penuh rasa hormat.

"Rasanya lega sekali setelah berhasil menyelesaikan kasus Jung Mi-Rae sampai akhir. Tanpa kerja sama tim, kita tidak mungkin bisa sampai pada tahap ini," ujar Eun-Hyuk sambil menatap Jun-Ho dan Sa-Rang bergantian.

"Kalian semua telah bekerja keras, aku sangat berterima kasih," Kepala Polisi Baek menyalami Jun-Ho dan Sa-Rang, kemudian memandang Ji-Hyun yang berada di samping Eun-Hyuk, masih berpegangan tangan.

"Kau juga Nona Ji-Hyun, maaf atas insiden kecil ini," ucap Kepala Polisi Baek yang dibalas anggukan penuh semangat oleh Ji-Hyun. Dia tersenyum lebar, menunjukkan bahwa kejadian yang menimpanya hari ini tidak akan dia ingat sebagai kenangan buruk. Tapi hari ini, adalah keberhasilan suaminya menumpas satu kejahatan, lagi, untuk kesekian kalinya.

"Selamat atas keberhasilanmu, Jaksa Lee," Kepala Polisi Baek menepuk pundak Eun-Hyuk. Dia memilih orang yang tepat. Jaksa Lee adalah orang kepercayaannya dalam menangani kasus. Sepak terjang pria itu tidak perlu diragukan lagi.

Beberapa anggota polisi sedang sibuk memasang *police line* di sekitar rumah kosong. Jun-Ho dan Sa-Rang juga sudah bergegas keluar dengan perasaan lega. Kepala Polisi Baek masih mengamati sekitar tempat kejadian dan menanyai anggota kepolisian yang sebelumnya terlibat dalam penyergapan bersama Eun-Hyuk.

Ji-Hyun mengeratkan genggaman tangannya, membuat Eun-Hyuk langsung menengok ke arahnya kemudian tersenyum. Tapi senyuman pria itu langsung lenyap begitu melihat wajah Ji-Hyun yang terluka. Memar dan juga tetesan darah yang masih basah di pelipis istrinya itu membuat Eun-Hyuk merasakan perih yang sama.

"Maafkan aku," tiba-tiba Eun-Hyuk berkata lirih.

"Maaf untuk apa?" tanya Ji-Hyun.

"Harusnya aku tidak membiarkanmu sampai terluka seperti ini," sahut Eun-Hyuk penuh penyesalan.

"*Gwaenchana*, ini tidak sakit sama sekali." Ji-Hyun menggeleng.

Eun-Hyuk tersenyum lagi, sambil mengusap kepala Ji-Hyun penuh sayang. Dari sorot matanya, terlihat jelas bagaimana perasaan lega kini memenuhi seluruh dadanya. Rasanya oksigen baru bisa mengisi paru-parunya lagi setelah sebelumnya dia tidak bisa menghirup napas dengan benar. Perempuan di hadapannya ini adalah sumber kekuatannya, dia adalah pusat dari semua energi yang dimiliki Eun-Hyuk.

"Terima kasih, untuk tetap bertahan di sampingku," ujar Eun-Hyuk.

Ji-Hyun mengangguk.

"Terima kasih, untuk selalu melindungiku," balasnya.

Eun-Hyuk belum melepaskan senyuman di bibirnya. Dia bahagia sekali menatap Ji-Hyun yang masih berdiri tegak di hadapannya.

"Kau hebat, Jaksa Lee...."

Ji-Hyun menatap suaminya dengan bangga kemudian memeluk Eun-Hyuk erat sekali. Dia menghirup udara di dada bidang pria itu. Wangi favorit yang tidak pernah membosankan. Eun-Hyuk mengecup puncak kepala Ji-Hyun dan mengusap punggung istrinya penuh sayang.

Tidak ada yang bisa mengalahkan ketenteraman dalam rumah tangga dari suami istri yang saling menghargai. Perasaan cinta yang terus tumbuh tak kenal waktu membuat Eun-Hyuk dan Ji-Hyun selalu bisa lebih kuat dalam menghadapi masalah apa pun. Keduanya akan selalu terlihat serasi, sampai waktu yang akan menghentikan kebersamaan mereka nanti.

- SELESAI –

Pernikahan Jaksa Lee dan Ji-Hyun

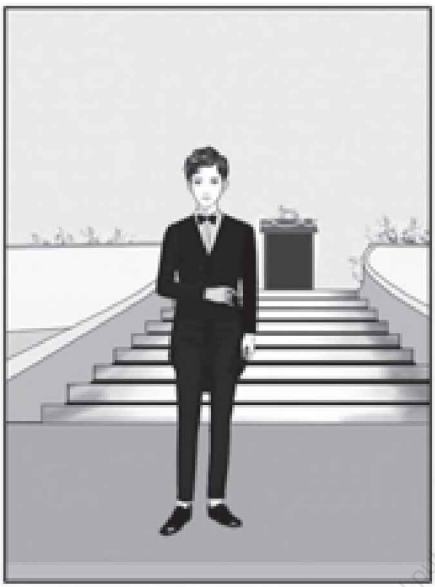

Malam Pertama Pengantin Baru

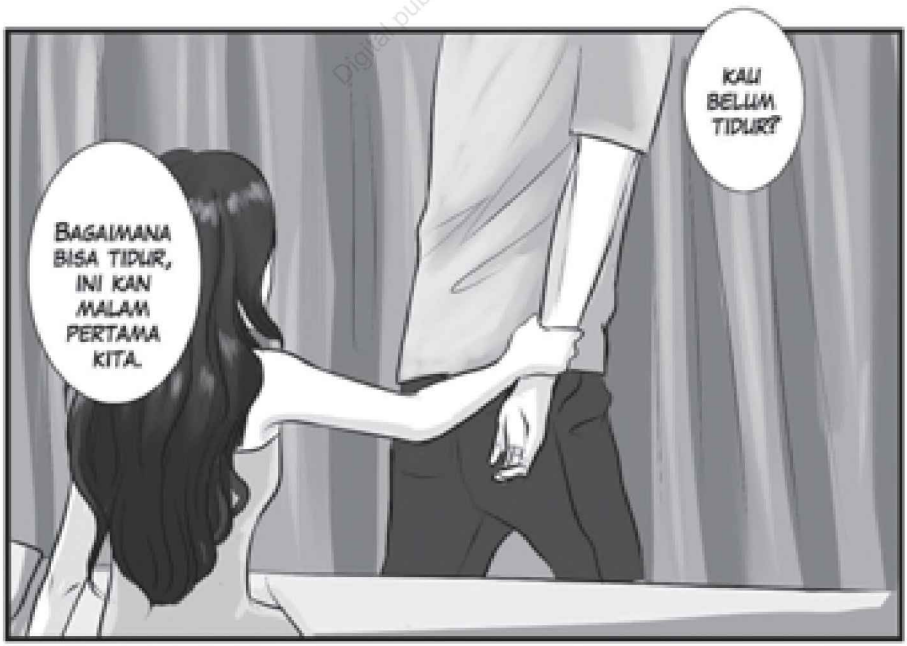

Digital publishing/KG-3/GC

Anniversary Pertama Pernikahan

Anniversary Kedua dan Seterusnya

Saat Jaksa Lee Cemburu

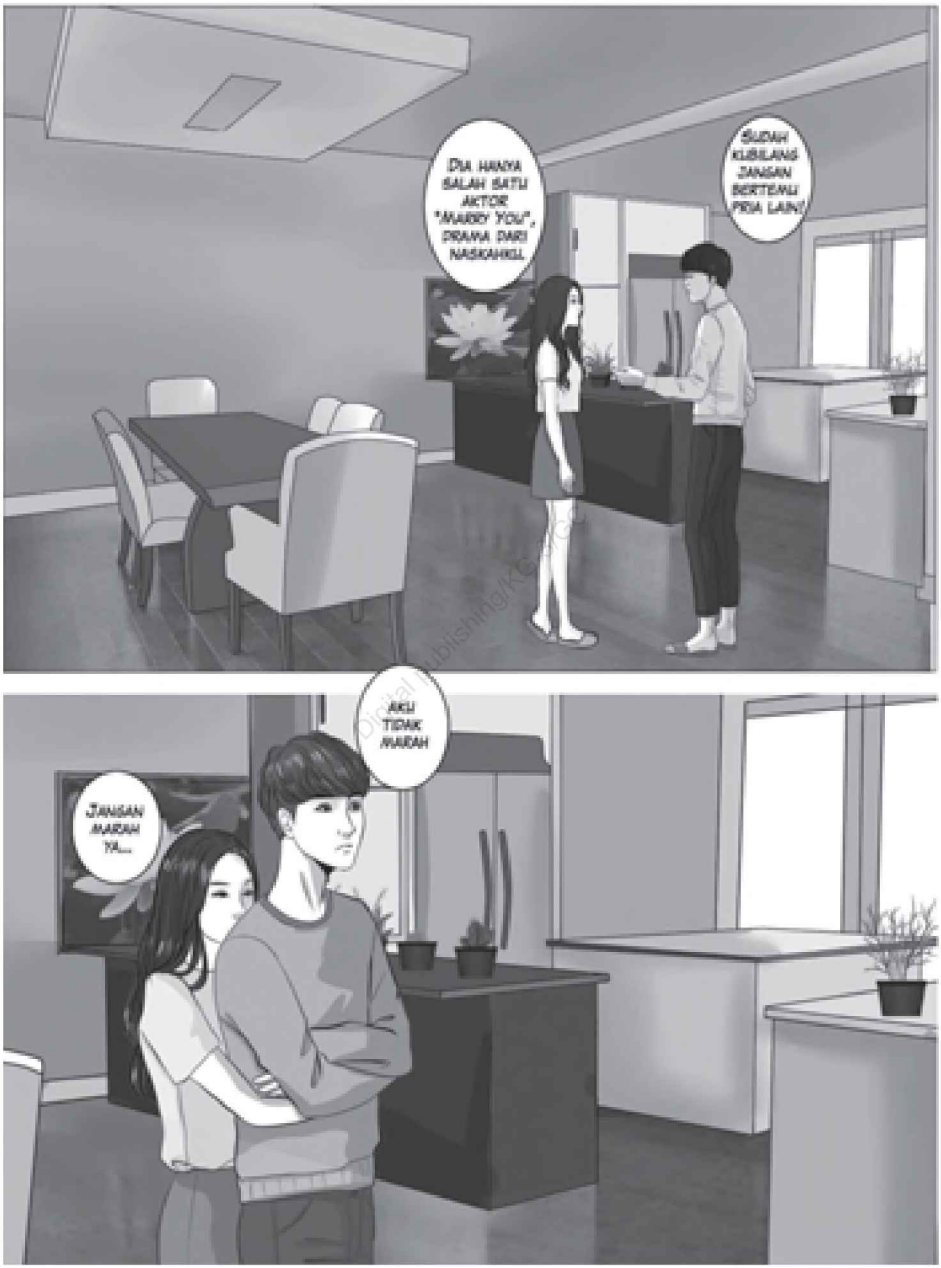
DIA HANYA SALAH SATU AKTOR "MARRY YOU", DRAMA DARI NASKAHKU.
SUDAH KUBILANG JANGAN BERTEMU PRIA LAIN!
AKU TIDAK MARAH
JANGAN MARAH YA...

Cara Jaksa Lee Meminta Maaf

Tempat Favorit Ji-Hyun

Digital publishing G-3iGC

Jika Jaksa Lee dan Ji-Hyun Bertukar Posisi

Saat Jaksa Lee dan Ji-Hyun Punya Anak

Digital publishing/KG Media

Tentang Penulis

Senselly, lahir pada tanggal 17 Maret 1993. Adalah *Author* bertipe darah O yang sudah menulis beberapa buku di antaranya *Prosecutor Got Married*, *CEO's Scandal*, *On(c)e*, *Colover*, *Captain's Romance*, *Mei Scandal*, *Mr.AB vs Ms.O: Wedding*, *Mr.AB vs Ms.O: Marriageable*, dan *Prosecutor Got Married: "Terrible Love Case"* adalah novel kesembilannya yang merupakan *sequel* dari Novel *Prosecutor Got Married* yang terbit 2013 lalu.

Setelah dipersunting oleh Pria AB September 2015, saat ini Selly tengah menikmati perannya sebagai ibu muda dalam *Married Life* di dunia nyata yang sebelumnya hanya dia tulis dalam novelnya. Selly sedang sibuk mengerjakan proyek naskah yang akan segera terbit di Grasindo. Untuk berinteraksi langsung dengan Selly bisa melalui:
Facebook: facebook.com/selly.sulistiawati
Twitter/Instagram: Sensellysei
Path: Senselly
Surel: sellyselly45@gmail.com

"Ji-Hyun~a, apakah kau lelah menjadi istri seorang jaksa?"

Pertanyaan itu terngiang di telinga Ji-Hyun seperti ledekan menyakitkan yang diucapkan oleh suaminya sendiri. Tapi kali ini Ji-Hyun akan membuktikan bahwa dia mampu bertahan. Bukan hanya pada Jaksa Lee, tapi pada semua orang yang mengetahui bahwa dirinya menyandang status sebagai istri seorang jaksa muda terkenal.

Memasuki usia tiga tahun pernikahan, pasangan penulis naskah dan jaksa ini masih berurusan dengan berbagai macam kasus. Berawal dari pernikahan yang tidak diinginkan, tapi ternyata keduanya bisa saling menguatkan.

Hingga satu kasus pelik harus dihadapi Jaksa Lee. Kasus yang menyeret kisah cinta di masa lalu dengan berbagai kenangan yang juga ditimbulkannya. Dari sanalah satu per satu kasus berdatangan, dan pastinya mengancam nyawa.

Lalu bagaimana Jaksa Lee harus menyelesaikan semuanya? Dia tidak boleh menyerah. Dia harus melindungi Ji-Hyun bagaimanapun caranya.

Novel

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher